Dr. Moh. Roqib, M.Ag.
Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.

KEPRIBADIAN GURU

Upaya Mengembangkan
Kepribadian Guru yang Sehat
di Masa Depan

Dr. Moh. Roqib, M.Ag.
Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.

Kepribadian Guru

Upaya Mengembangkan
Kepribadian Guru yang Sehat
di Masa Depan

Editor : Abdul Wachid B.S.

PENERBIT Cintabuku

Kepribadian Guru

Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan

Dr. Moh. Roqib, M.Ag.
Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.

All rights reserved
Hak cipta dilindungi Undang-undang, dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, Januari 2020
ISBN : 978-602-61556-9-6

Editor
Abdul Wachid B.S.

Desain Cover
Team Creative Ak Group

Tata Letak
Team Creative Ak Group.

Diterbitkan oleh:
Penerbit CV. Cinta Buku
Griya Abimana I/ A1,
Jl. Imogiri Timur Km. 7, Grojogan, RT. 09,
Wirokerten, Yogyakarta (55194)
HP. 085 290 447 444
E-mail : cvcintabuku@gmail.com

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KdT)
Kepribadian Guru
Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan
Dr. Moh. Roqib, M.Ag. dan Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.;
Editor Abdul Wachid B.S.
Cet. Pertama, Penerbit CV. Cinta Buku, Januari 2020;
viii + 244 ; 15,5 x 23,5 cm
ISBN : 978-602-61556-9-6
I. Budaya I. Judul
II. Penulis

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, buku yang berjudul "Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat Dimasa Depan" telah selesai, semoga dengan selesainya penyusunan buku ini bisa memotivasi, memiliki pribadi yang baik, bertanggung jawab dalam menekuni dunia profesi agar guru mampu menghantarkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa memiliki kepribadian yang mantap, berkompeten, berkarakter, bermartabat, berjiwa nasionalis sehingga bisa mewujudkan menjadi guru profesional.

Dalam menekuni dunia profesi guru tidak hanya mampu mengandalkan kemampuan mengajar saja akan tetapi guru idealnya memiliki Kepribadian luhur, bermartabat, berwibawa, kharismatik, memiliki daya magnet bagi peserta didik sehingga peserta didik bisa menemukan sosok orang tua kedua yang menyejukan, memberikan keteladanan bagi peserta didik dan bisa bermanfaat bagi manusia lainnya. Guru memiliki peranan yang sangat penting untuk peningkatan kualitas mutu Pendidikan, karena guru merupakan barometer suatu lembaga pendidikan, tanpa memiliki kepribadian yang mantap, berkarakter, memadai dan berkompeten di bidang profesi tersebut, maka semua pihak dalam lembaga termasuk di dalamnya akan terkena dampaknya, terutama pada peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus berkepribadian yang baik, berkompeten dan profesional agar mampu

meningkatkan mutu dunia pendidikan, karena satu-satunya komponen lembaga pendidikan yang diharapkan adalah mampu merubah dunia pendidikan adalah sosok seorang guru profesional dengan memiliki kompetensi, keteladanan, sehingga bisa melaksanakan Amanah profesinya secara baik dan benar.

Demikian uraian dan harapan dari penulis yang tentunya tidak bisa lepas dari segala kekurangan dalam penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor IAIN Purwokerto dan seluruh civitas akademika IAIN Purwokerto yang telah memberikan arahan, bimbingan pada penulisan buku ini. Semoga bermanfaat dan berkah bagi kita semua Amiin.

Purwokerto, Januari 2020
Dr. Moh. Roqib, M.Ag.
Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB I: PENDAHULUAN **1**
A. Pendidikan dan Masa Depan Bangsa 1
B. Memperbaiki Pendidikan dari Kepribadian Guru 2
C. Setiap Individu Berkepribadian Guru 7
D. Guru dalam Rumah Tangga 9
E. Guru Mewakili Peran Edukatif Orang Tua 10

BAB II: PENGERTIAN KEPRIBADIAN GURU **13**
A. Pengertian Kepribadian 14
B. Pengertian Guru 21
C. Pengertian dan Manfaat Kepribadian Guru 25

BAB III: KEDUDUKAN MANUSIA **29**
A. Manusia dalam Pandangan Filsafat dan Psikologi Pendidikan 31
B. Pandangan Islam tentang Manusia 35
C. Potensi Dasar Manusia dalam Pembelajaran 47
D. Manusia dalam Pandangan Sains Modern 48

BAB IV: TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN 55
A. Tanggung Jawab Orang Tua (Keluarga) 56
B. Tanggung Jawab Guru 60
C. Tanggung Jawab Masyarakat 61
D. Tanggung Jawab Negara (Pemerintah)..... 66
E. Bentuk Tangung Jawab Pendidikan..... 76

BAB V: LEMBAGA PENDIDIKAN..... 79
A. Lembaga Pendidikan Sekolah..... 80
B. Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pesantren..... 81
C. Lembaga Pendidikan Keluarga..... 87
D. Lembaga Pendidikan Masyarakat 101

BAB VI: KUALIFIKASI GURU 105
A. Tugas dan Peran Guru..... 106
B. Syarat-syarat Guru 120
C. Kualifikasi Guru Masa Depan 123

BAB VII: KOMPETENSI GURU..... 127
A. Kompetensi Pedagogik..... 128
B. Kompetensi Kepribadian 130
C. Kompetensi Sosial..... 141
D. Kompetensi Profesional..... 143

BAB VIII: KEPRIBADIAN YANG SEHAT 145
A. Indikator Kepribadian yang Sehat 146
B. Mengembangkan Kepribadian yang Sehat 154
C. Menyehatkan Kepribadian dengan Asma'ul Husna dan Sifat Nabi..... 157

BAB IX: KEPRIBADIAN GURU 161
A. Guru Sebagai Panggilan Hidup (Profesi)..... 165
B. Motivasi Keguruan..... 166

C. Sikap dan Prilaku Guru 168
D. Sifat-sifat Guru 172

BAB X: PENINGKATAN KEPRIBADIAN GURU 181
A. Pengembangan Lewat Pendidikan Formal 183
B. Pengembangan Lewat Pelatihan 185
C. Pengembangan Lewat Pembinaan Atasan 185

BAB XI: GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN TEORI QUANTUM 197
A. Kriteria Ideal Pendidik dalam Islam 197
B. Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari 199
C. Guru dalam Teori Quantum 204
D. Guru dalam Konteks Edutainment 207
E. Guru sebagai Pemimpin Kharismatik 209

DAFTAR PUSTAKA 213

BIODATA PENULIS 237
1. Biodata Moh. Roqib 237
2. Biodata Nurfuadi 240

I

PENDAHULUAN

A. Pendidikan dan Masa Depan Bangsa

Pemuda Indonesia, kader bangsa ini disinyalir memiliki kepribadian yang menghawatirkan masa depannya juga masa depan bangsa ini. Tradisi hidup hidonis, mau menang sendiri, pemalas, bergantung pada orang lain, pengecut, jauh dari harapan dan tujuan bangsa yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, mandiri, dan partisipatif terhadap penciptaan kesejahteraan dan kedamaian dunia.

Jika realitas karakter para pemuda bangsa Indonesia seperti ini, lalu siapa yang harus bertanggungjawab? Ini tanggung jawab semua pihak baik pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, dan para pendidik (guru, ustadz, dosen). Profesi terakhir lebih banyak disorot karena di pundak guru pendidikan ini lebih banyak diamanahkan. Masyarakat, orang tua, juga pemerintah akan berargumen bahwa amanah pendidikan anak telah didelegasikan pada guru karenanya jika ada kekurangan dan ketidakberhasilan peserta didik adalah pertanda kegagalan guru.

Guru pun dapat juga berkilah, bahwa pendidikan itu berlangsung sepanjang waktu sementara waktu peserta didik di sekolah hanya sekitar jam 7 sampai jam 12 dan yang terbanyak adalah di keluarga dan masyarakat. Kegagalan pendidikan adalah kegagalan keluarga dan

masyarakat. Secerdas apapun guru, jika tidak didukung oleh keluarga dan masyarakat, usaha guru akan sia-sia.

Jika argumen guru ini diterima maka yang tepat adalah melakukan perbaikan ketiga-tiganya, guru yang mengajar di sekolah, orang tua yang mengkondisikan anak di keluarga, dan masyarakat yang memiliki dan membangun tradisi edukatif yang menjadikan anak sukses atau sebaliknya.

B. Memperbaiki Pendidikan dari Kepribadian Guru

Memperbaiki ketiga lembaga ini dapat dipusatkan pada "kepribadian guru" dalam artinya yang luas yaitu Guru dalam lembaga formal sekolah atau madrasah dan perguruan tinggi, guru dalam lembaga informal dan nonformal di keluarga dan masyarakat. Pemaknaan seperti ini akan mencakup ketiga lembaga dan mencari jalan tengah tanpa berpihak pada siapa yang salah dalam mempersiapkan generasi bangsa ini apakah guru, orang tua, atau tokoh masyarakat dan pemerintah.

Mengapa "kepribadian guru" karena setiap orang yang akan melaksanakan tugas mulia sebagai guru harus punya kepribadian utama, sebab guru merupakan seorang yang seharusnya dicintai, dihormati, dan dicontoh oleh murid-muridnya atau peserta didiknya. Mulai dari penampilannya dalam mengajar sampai pada prilaku kesehariannya akan ditiru dan diikuti oleh peserta didiknya. Setiap guru menjadi tokoh dan idola yang akan ditiru dan diteladani, untuk itu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya. Ia juga harus mau dan rela memecahkan berbagai problem yang dihadapinya terutama problem yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.[1]

Mengajar adalah menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar terjadi pada peserta didik. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling

[1] Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 98.

mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru, dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia. Lingkungan fisik dan sosial pun turut mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Jika seluruh komponen yang mempengaruhi pendidikan dan pengajaran tersebut dipersiapkan dan didesain dengan baik, maka mutu pendidikan dengan sendirinya akan meningkat. Namun dari seluruh komponen tersebut, gurulah yang merupakan komponen utama. Jika gurunya berkualitas baik, maka pendidikan akan baik pula karena di tangan guru yang baik keterbatasan apa pun yang mempengaruhi proses pendidikan dapat diatasi atau diminimalkan. Kalau tindakan para guru dari waktu ke waktu bertambah baik, maka akan menjadi lebih baik pula dunia pendidikan. Sebaliknya kalau prilaku guru semakin buruk, maka dunia pendidikan juga akan memburuk. Guru yang mengajar dapat disamakan dengan pasukan tempur yang menentukan kemenangan atau kekalahan. Jika mereka ingin menang dalam pertempuran (terhadap kebodohan) mereka harus memiliki kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian.

Untuk mendukung keberhasilan guru dalam mendidik, maka ia harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang memberikan ilham ini guru yang baik adalah guru yang mampu menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang memberikan *ilham* guru yang baik adalah guru yang mampu menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada peserta didiknya. Guru yang mempunyai kharisma di depan murid dan mampu menampilkan "manfaat" materi apapun yang dipelajari untuk memberikan kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia.

Beberapa kompetensi ini harus dikembangkan secara integratif dan terus dikembangkan. Untuk kepentingan ini guru harus menyisihkan waktu untuk mencerna pengalamannya kemudian memperluas

pengetahuan dan keterampilannya secara terus-menerus. Untuk menjadi guru yang baik, di samping mengajar ia harus merenung, membaca, berlatih, dan melakukan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan strategi mengajarnya dan melakukan penelitian atau penelaahan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Agar proses edukatif juga berlangsung terus pada diri guru, maka guru harus menyisihkan waktu. Kalau waktu dihabiskan untuk mengajar dari sekolah yang satu ke sekolah yang lain setiap hari, dari pagi sampai malam, maka tidak ada kesempatan baginya untuk meningkatkan kemampuannya sebagai pendidik. Dengan demikian tidak ada harapan baginya untuk meningkatkan mutu pendidikannya dan pendidikan peserta didiknya.

Sekali lagi, keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk ini selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik sekaligus memiliki akhlak yang mulia. Ia menjadi contoh hidup bagi peserta didiknya seperti kemampuan guru untuk meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang ilmu, teknologi, dan seni juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator, dan contoh hidup bagi peserta didik dan masyarakatnya.[2]

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) mengharuskan orang untuk belajar terus. Lebih-lebih guru, yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar. Sedikit saja guru lengah atau malas dalam belajar ia akan ketinggalan mengikuti perkembangan IPTEKS dan ketinggalan pula dalam penguasaan materi yang akan diajarkan pada peserta didik oleh karena itu kompetensi guru harus

[2] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan,* Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 145-147.

senantiasa ditingkatkan antara lain melalui pembinaan dan pendidikan guru yang dilakukan secara kontinu dan terprogram.[3]

Program peningkatan kompetensi guru ini untuk menghormati jabatan guru yang telah hadir cukup lama dihormati meski masih setengah hati. Akhir-akhir ini hakikat, fungsi, latar tugas, dan kedudukan sosiologis guru telah banyak mengalami perubahan dan peningkatan minimal dengan kelahiran berbagai produk undang-pundang dan peraturan yang telah berpihak pada guru. Tetapi sejurus dengan kondisi sosiologis yang meningkat itu citra guru juga tercemar karena sebagaian (besar?) mereka telah berubah dari tokoh yang *digugu* dan *ditiru*, dipercaya, dan dijadikan panutan atau diteladani telah menurun. Istilah guru terkadang diartikan *wagu lan kuru*, kurang pantas dan kurus karena penghargaan finansial yang masih di bawah standar pantas sekaligus kualitas guru yang masih amat memprihatinkan.

Peningkatan guru secara politis dilakukan perbaikan peraturan baik terkait dengan pengikatan kompetensinya juga terkait dengan penghargaanya. Keberhasilan kepemimpinan nasional ditentukan oleh keberhasilan dalam mengelola pendidikaan nasional, yang di dalamnya guru menempati posisi utama dan strategis. Selama ini peran guru diperlakukan kurang proporsional dalam arti guru dinyatakan sebagai sosok yang penting, namun tidak disertai dengan penghargaan yang memadai. Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, sering terkendala oleh peraturan dan perlakuan terhadap guru yang belum meningkat dari kualitas dan kesejahteraannya.[4]

Peningkatan kualitas dan kesejahteraan ini terkait dengan tugas berat guru yaitu tugas untuk menguasai ilmu yang diajarkan, tugas untuk memperbaiki diri agar mamiliki perfoma ideal dan patut dicontoh, serta tugas untuk menyampaikan ilmu dengan nilai akhlak

[3] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia,* Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995, hlm. 2.

[4] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum,* Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 1.

tersebut dengan terampil sesuai rencana, strategi, metode, dan teknik yang relevan bagi siswa.

Keterbatasan ilmu, strategi, akhlak, buku, media dan sarana lain jika tidak bisa diatasi oleh guru dapat dipastikan kegagalan pendidikan akan terjadi dan peserta didik menjadi korban. Peserta didik yang terabaikan ini akan menjadi generasi yang membebani negara dan orang lain. Guru dalam mengajar bidang studinya tidak boleh terjadi "miskonsepsi" dan bila diteliti pasti akan dijumpai adanya miskonsepsi guru pada saat mengajarkan matapelajarannya, korbannya adalah peserta didik.

Tugas guru yang mulia ini harus mendapatkan perhatian termasuk kontrol terhadap perilakunya yang mungkin menyimpang dari idealitas profesi guru. Karena guru dituntut terampil melaksanakan tugas pembelajaran, maka seberapa jauh guru ia melaksanakan kewajibannya sebagai guru pada saat berinteraksi dan transaksi dengan para peserta didik. Kode etik guru dalam melaksanakan tugas ini apabila tidak diatur, maka kinerja guru dapat juga menyimpang dari objektivitasnya, dan yang menjadi korban adalah generasi bangsa ini. Bila diperhatikan dari bidang tugasnya itu, maka kode etik guru minimal meliputi empat hal yakni (1) memiliki kompetensi profesional, ia menguasai apa yang diajarkan kepada peserta didik, (2) memiliki kompetensi pedagogis, mampu mengajar peserta didik dengan baik dan bijak, (3) memiliki kepribadian unggul sehingga ia mampu menjadi panutan, digugu dan ditiru, dan (4) ia mampu bergaul dengan baik dan bijak dengan peserta didik, wali, dan masyarakat.

Pada prakteknya, aplikasi kompetensi dan profesi guru ini terkait dengan berbagai pertimbangan saat mengambil keputusan pembelajaran dan pendidikan mungkin guru melakukan kesalahan karena itu untuk melakukan tindakan edukatif itu guru dituntut menggunakan pandangan filosofis, psikologis, dan sosiologis.[5] Pertimbangan dalam mengambil keputusan ini menunjukkan betapa berat mencetak guru berkualitas dan ideal.

[5] Djohar, *Guru, Pendidikan & Pembinaannya Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru,* Yogyakarta: CV. Grafika Indah, 2006, hlm. 40-41.

C. Setiap Individu Berkepribadian Guru

Setiap individu akan berkontribusi dalam proses pendidikan untuk itu dalam konteks luas setiap individu adalah guru, oleh karena itu ia harus menjaga dan meningkatkan kualitas sekaligus menjadi tauladan bagi sesamanya. Guru dalam konteks ini adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan subyek didik atau murid, oleh karenanya guru pada awalnya merupakan tugas orang tua sebab dari mereka proses kelahiran anak terjadi, mereka yang paling dekat, dan yang paling berkepentingan terhadap anak-anaknya, karena itu mereka diberi amanah dan tanggung jawab untuk mengembangkan anak-anaknya.[6] Sementara setiap individu jika telah menikah dan sehat akan memiliki anak yang berarti menjadi orang tua sekaligus menjadi guru. Anak akan belajar pada saat berinteraksi dengan lingkungan. Ia dididik oleh lingkungan terutama keluarga dan masyarakatnya. Setiap anggota masyarakat adalah guru.

Orang tua memiliki tugas utama kependidikan karena ada kepentingan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu a) anak sebagai generasi penerus keturunan, 2) anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih orang tua, 3) doa anak merupakan investasi orang tua setelah mereka wafat. Orang tua berkewajiban mendidik anak bukan saja karena perintah agama tetapi mendidik anak merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (ruhani) dan kepentingan (diri) sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Akan tetapi tugas orang tua tersebut kemudian sebagian terpaksa dilimpahkan kepada orang lain yang disebut guru, dosen, atau ustadz karena beberapa alasan di antaranya karena a) keterbatasan kemampuan orang tua di bidang ilmu dan teknologi, b) kesibukan orang tua mencari nafkah, c) mendidik anak di rumah sendiri cenderung kurang intensif, efektif, efisien dan mahal.[7] Walaupun demikian tugas dan tanggung

---

[6] Dalam konteks Pendidikan Islam baca Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2009 pada bab IV, Pendidik dalam Pendidikan Islam.

[7] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1994, hlm. 74.

jawab orang tua masih tetap besar dan tidak bisa dipasrahkan secara penuh kepada guru di sekolah atau lembaga pendidikan lain.

Orang tua menjadi guru bagi anak-anaknya beserta keluarga dan masyarakat yang lain karena orang tua tidak bisa lepas dari komunitas keluarga dan sosialnya. Anggota keluarga dan masyarakat secara tidak disadari adalah guru bagi semua peserta didik. Aktifitas, kejadian, dan perilaku di sekitar peserta didik merupakan proses pendidikan dan akan memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, setiap kehidupan individu pasti akan terjadi komunikasi yang interaktif, dialogis, dan dinamis antara satu individu dengan yang lain di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap waktu akan ada peserta didik di dalam proses komunikasi dan interaksi sosial itu dan pada saat itu pula diketahui ada guru sekaligus peserta didik.

Pada hakekatnya, setiap kebaikan seseorang akan berdampak dan berguna bagi diri dan orang lain demikian juga keburukan seseorang akan berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Tidak ada prilaku yang bersifat personal semua berdampak sosial meskipun sering suatu perbuatan itu diklaim dan diyakini sebagai urusan pribadi. Seseorang yang marah akan berdampak pada orang lain dan begitu pula yang gembira akan berpengaruh pada yang lain untuk itu setiap individu masyarakat akan mempengaruhi orang lain dan dia akan menjadi pengajar bagi anak-anak masyarakat itu sendiri. Sebab bagaimanapun anak tidak bisa lepas dari pengaruh sosialnya di samping sudah menjadi sifat anak yang selalu ingin tahu, ingin meniru prilaku orang (dewasa), dan ingin diterima dalam masyarakatnya.

Pada proses edukasi selanjutnya, setiap individu bisa melakukan proses pendidikan lewat materi yang terhampar berupa kejadian alam yang ada di sekitarnya. Gempa bumi, banjir, tsunami, gunung meletus, tanah, air, api, dan udara misalnya dapat dijadikan sebagai materi pendidikan untuk mematangkan kedewasaan individu dan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan benda dan kejadian itu sendiri dapat berfungsi sebagai guru atau pendidik yang mengajar setiap umat yang mau berfikir. Apabila seseorang telah mampu melakukan dialog interaktif dengan alam

secara produktif maka lembaga sekolah akan terbantu karena ia telah mampu memposisikan alam sebagai sekolah dan pendidik yang akan membangun kreatifitas dan produktifitas guna menancapkan nilai kebahagiaan dan ketentraman hidup.

Hal demikian menjadi lebih sempurna jika proses edukatif ini terkait erat dengan dinamika spiritualitas seseorang yang terpusat dalam berbagai kegiatan. Sebuah proses yang mengemban tujuan pendidikan untuk membentuk manusia utuh, seimbang, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia-akhirat dengan cara yang mudah dan praktis yaitu memposisikan alam semesta beserta semua kejadiannya sebagai pelajaran bagi setiap individu.

D. Guru dalam Rumah Tangga

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada anak. Semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua tetapi juga menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan ruhani di hadapan Allah juga di hadapan sesama makhluk terutama manusia.

Karena jasa-jasanya, orang tua diposisikan amat terhormat di hadapan anak-anaknya. Sebagai orang tua, ayah dan ibu wajib dihormati bagi anak-anaknya, apalagi ibu yang telah mencurahkan segalanya bagi anak-anaknya diberi tempat tiga kali lebih terhormat dibanding ayah. Ibu mengandung dan menyusui minimal dua tahun dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Kasih sayang dan kesabaran orang tua amat penting untuk perkembangan anak baik perkembangan fisik maupun psikisnya khususnya dalam keluarga.

Sekali lagi, pendidikan anak merupakan kewajiban setiap orang tua. Dari aspek ajaran Islam mendidik anak merupakan kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depannya kelak. Masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual

yang tinggi. Semua prestasi itu tidak mungkin diraih orang tua tanpa pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.

Secara sosio-psikologis orang tua mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Sebab, pada umumnya setiap individu berkeinginan untuk terhormat di hadapan orang lain dan setiap individu meyakini bahwa kehormatan adalah kebutuhan naluri insaniahnya. Tidak seorang pun yang sehat akan menjatuhkan martabatnya sendiri dihadapan orang lain. Dalam konteks ini, anak adalah simbol sosial dan kebanggaan psikologis orang tua di lingkungan sosialnya. Lingkungan (yang baik) juga akan ikut berbangga hati jika ada anak atau generasi penerusnya yang berkualitas mampu meninggikan martabat dan nama baik lingkungan dan bangsanya.

Kewajiban pendidikan anak bagi orang tua tersebut telah disadari oleh setiap orang tua bersamaan dengan kesadaran bahwa diri mereka memiliki berbagai keterbatasan untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Karena keterbatasan tersebut orang tua membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak terutama dengan lembaga pendidikan untuk mendidik anak-anaknya dengan baik selain itu juga pada masyarakat sekitarnya. Kerjasama orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan sekolah dan masyarakat tetap saja menerapkan kewajiban terbesar yang ada di pundak orang tua. Mereka tidak boleh lepas dari tanggung jawabnya. Mereka telah menjadi sebab kelahiran anak dan mereka juga harus tetap mendidiknya agar di kemudian hari anak-anaknya mampu melahirkan generasi baru ke depan yang lebih berkualitas dan mandiri.

E. Guru Mewakili Peran Edukatif Orang Tua

Guru disebut sebagai pendidik professional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orangtua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga professional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.[8]

[8] Suparlan, *Guru sebagai Profesi,* Yogyakarta: Hikayat Publishing 2006, hlm. 9-11.

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa di antara faktor pendelegasian tugas dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak kepada guru di sekolah adalah karena :

1. Keterbatasan waktu yang tersedia bagi orang tua,
2. Keterbatasan pengusaan ilmu dan teknologi yang dimiliki,
3. Efesiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak, Kalau di sekolah, setiap peserta didik diajar secara klasikal-kolektif sehingga lebih memacu sosialisasi anak dan dengan biaya rendah dibanding jika pendidikan dan pembelajaran dilakukan secara individual di rumah mereka masing-masing. Media pendidikan yang dibutuhkan dalam pendidikan juga dapat disediakan oleh sekolah atau lembaga dengan partisipasi orang tua siswa secara bersama-sama.
4. Efektifitas program kependidikan anak. Pada umumnya anak lebih konsentsi dan serius apabila diajar oleh pendidik (guru) di sekolah dari pada diajar oleh orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkualitas dan mumpuni dalam penguasaan ilmu yang dibutuhkan anak. Kedekatan (fisik-psikis) dan kasih sayang orang tua kepada anak seringkali membuat kesulitan mereka untuk mengambil sikap tegas dalam kerangka pendisiplinan diri anak-anaknya dan anak juga demikian mudah melanggar kedisiplinan di rumah karena diasumsikan bahwa orang tuanya tidak akan menghukumnya. Rasa tidak tega orang tua dan sikap memanfaatkan ketidak tegaan orang tua itu membuat pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya sendiri menjadi kurang efektif dan efesien.

Demikian sebagian alasan orang tua mengamanahkan pendidikan anak ke sekolah dan ke lembaga pendidikan masyarakat seperti masjid dan mushalla. Amanah orang tua kepada pendidik di sekolah, TPQ, madrasah, dan perguruan tinggi berarti menjadikan pendidik sebagai wakil untuk mengembang proses pendidikan anak-anaknya di saat anak-anak tersebut berada di lembaga pendidikan. Saat anak-anak kembali ke rumah maka kewajiban kembali lagi berada pada kedua orang tua.

Guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berprikemanusiaan yang mendalam.[9] Ia seorang yang sudah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka (orang tua) tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah berarti pelimpahan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan bahwa orang tua tak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.[10]

Guru memiliki tugas sebagai fasilitator agar peserta didik dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, dalam pandangan umum, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing tetapi juga sebagai *'social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools'* atau agen sosial yang diminta oleh masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di sekolah.

Sekali lagi, orang tua tetap memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya meskipun sebagian kewajiban tersebut telah diwakilkan kepada pendidik. Dalam konteks waktu, anak-anak lebih lama waktunya di rumah dibandingkan dengan saat di lembaga pendidikan kecuali lembaga pendidikan pesantren yang menempatkan peserta didik (santri) di asrama pesantren sehingga kewajiban pendidik (kyai) menjadi lebih lama dari pada orang tuanya sendiri. Model pendidikan pesantren ini lebih menarik untuk dipertimbangkan dan dikembangkan ke depan.

---

[9] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & implementasi Kurikulum,* Jakarta: Ciputat Pers,2002, hlm. 7-8.

[10] Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hlm. 38.

II

PENGERTIAN KEPRIBADIAN GURU

Kepribadian guru merupakan satu sisi yang selalu menjadi sorotan karenan guru menjadi teladan baik bagi anak didik atau bagi masyarakat, untuk itu guru harus bisa menjaga diri dengan tetap mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif, dan bijaksana sehingga masyarakat dan peserta didik lebih mudah meneladani guru yang memiliki kepribadian utuh bukan kepribadian yang terbelah (*splite personality*).

Sebagai seorang yang menjadi teladan, guru adalah seorang yang telah dewasa, bisa bertanggungjawab kepada anak didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, taat kepada Tuhan, dan sosial terhadap sesamanya sehingga sebagai individu ia patut menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakatnya. Selain mentransfer ilmu kepada anak didik, ia juga harus mampu menciptakan anak didik yang berkepribadian mulia.

Saat ini banyak orang yang pintar, pandai, cerdas IQ-nya tetapi tidak memiliki kepribadian yang baik dan tidak memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga ia tidak mampu memanfaatkan kelebihannya dengan baik untuk diri dan sesamanya. Guru yang memiliki multi kecerdasan dan berkepribadian utama ia akan menjadi tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik yang diperlukan pada masa sekarang.[1]

Kepribadian guru terkait dengan kerja profesionalnya sebagai guru. Sebagai guru harus memiliki pribadi yang disiplin, arif dan berwibawa. Hal ini penting karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya merokok, rambut dicat, bolos, dan lain-lain. Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang terutama disiplin diri. Disiplin harus ditunjukkan oleh guru untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi atau mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran.[2]

A. Pengertian Kepribadian

Kepribadian memiliki beberapa arti seperti pernyataan "ia memiliki banyak kepribadian" biasanya maksud pernyataan ini adalah daya tarik dan efektifitas sosial orang tersebut. Pelatihan kepribadian biasanya dimaksudkan mengajarkan keterampilan sosial, meningkatkan penampilan, cara bicara yang menimbulkan reaksi menyenangkan orang lain. Kepribadian juga digunakan untuk menggambarkan karakteristik individu yang mencolok seperti pernyataan "ia memiliki kepribadian yang agresif" atau identitas psikis lain seperti pemalu dan pemberani.

Pakar pskologi memposisikan kepribadian lebih pada perbedaan individual yaitu karakteristik yang membedakan individu dari individu lain. Meski tidak ada defenisi tunggal kepribadian dapat didefinisikan dengan "pola prilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya".[3] Kata khas dalam

---

[1] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi,* Yogyakarta: Hikayat, 2006, hlm 7.

[2] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003 hlm. 122.

[3] Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, dan Arnest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi*, terj. Nurdjannah Taufiq, Edisi kedelapan jilid 2, Jakarta: Airlangga, 1999, hlm. 145.

definisi ini mengisyaratkan prilaku yang konsisten yang dilakukan oleh individu dalam berbagai situasi.[4] Prilaku merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian seseorang dengan kondisi sosial dan fisik-material lingkungannya yang mungkin prilaku tersebut dikendalikan secara internal atau dikendalikan secara eksternal.

Sebagai hasil interaksi, kepribadian mewujudkan perilaku individu. Perilaku seseorang dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar-belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu. Kekuatan kepribadian bukanlah terletak pada jawaban atau tanggapan manusia terhadap suatu keadaan, akan tetapi justru pada kesiapannya di dalam memberikan jawaban dan tanggapan.

Jawaban dan tanggapan merupakan perilaku seseorang. Sebagai misal, apabila seorang harus menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara dua orang. Keinginannya untuk menyelesaikan perselisihan, keinginan tersebut, merupakan kepribadiannya, sedangkan tindakannya dalam mewujudkan keinginan tersebut merupakan perilakunya. Setiap pembahasan prilaku yang dimaksud adalah kepribadian umum (*public personality*) yang bisa didengar dan diamati oleh orang lain berbeda dengan keribadian pribadi (*private personality*) yang mencakup fantasi, pikiran, dan pengalaman yang tidak terungkapkan sehingga tersembunyi dari orang lain. Kepribadian yang terakhir ini diserahkan pada novelis atau penulis biografi.

Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap-sikap *(predispositions)* yang dimiliki seseorang sebagai latar-belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Karena kepribadian merupakan abstraksi individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, maka ketiga aspek tersebut

[4] Dalam konteks Islam pola prilaku dan berfikir yang khas ini seirama dengan pengertian akhlak yang terkait dengan respon individu yang spontan dan kontinyu terkait dengan kondisi lingkungan orang tersebut. Ia berkepribadian baik bisa dikatakan ia berakhlak baik.

mempunyai hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi satu dengan lainnya.[5] Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.

Karena bersifat sosiologis, seorang sosiolog terutama akan menaruh perhatiannya pada perwujudan perilaku individu yang nyata, pada waktu individu tersebut berhubungan dengan individu-individu lainnya. Wujud perilaku tersebut dinamakan juga peranan, yaitu perilaku yang berkisar pada pola-pola interaksi manusia. Dasar-dasar pokok perilaku seseorang adalah faktor-faktor biologis dan psikologis. Walaupun seorang sosiolog hanya menaruh perhatian khusus pada kepribadian yang terwujud dalam interaksi, akan tetapi faktor-faktor biologis dan psikologis juga penting baginya, karena faktor-faktor sosiologi dalam perkembangannya berkisar pada faktor-faktor biologis [6] yang dapat mempengaruhi kepribadian secara langsung sedang faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kepribadian adalah unsur temperamen, kemampuan belajar, perasaan, keterampilan, keinginan dan lain sebagainya.[7]

Pendidikan sebagai proses membentuk manusia dewasa yang berkepribadian baik. Pendidikan informal yang berlangsung lewat hubungan yang tidak terencanakan akan tetapi autentik antara yang telah berkepribadian dengan mereka yang sedang terbentuk.

---

[5] Lebih jelas baca Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hlm: 185.

[6] Sebagai contoh faktor biologis adalah teori kepribadian awal (menurut Krestschmer) yang mengklasifikasi individu menjadi tiga kategori berdasarkan bentuk tubuh dan menghubungkan tipe tubuh ini dengan karakteristik kepribadian; orang pendek-gemuk (endomorph) dikatakan pandai bergaul, santai dan tenang; orang yang tinggi-kurus (ectomorph) digolongkan sebagai orang yang dapat mengendalikan diri, sadar diri, dan senang menyendiri; orang yang berperawakan besar-tegap (mesomorph) digambarkan sebagai orang yang agresif dan aktif secara fisik. Klasifikasi ini memiliki korelasi yang rendah dan sebagaian besar pakar tidak menganggapnya bermanfaat. Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, dan Arnest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi,* hlm. 148 – 149.

[7] Soerjono Soekanto, *Sosiologi* ....., hlm: 185-186.

Seringkali pendidikan tidak direncanakan karena kalau direncanakan, lingkungan dan suasana pendidikan kehilangan unsur spontanitas dan unsur keaslian yang tak terduga. Kalau kedua unsur ini tidak ada lagi, manusia hasil pendidikan bukan seorang manusia yang autentik, melainkan hasil rekaan para pembimbing, dan manusia hasil rekaan biasanya insan ambigu, nifak, bingung karena masih dalam kondisi terpaksa oleh lingkungan pendidikan dan jika ia keluar dari desain dan lingkungan tersebut ia akan menjadi individu yang lain.

Hubungan informal antara pembentuk (*formator*) dan yang dibentuk merupakan sarana pembentukan yang tetap asli dan oleh karena itu pembentukan berlangsung setiap saat lewat tradisi dan bukan paksaan. Proses pembentukan watak dan kepribadian yang autentik. Pembentukan watak merupakan hal yang mendasar karena orang yang tidak berkarakter tidak pernah dapat menjadi seorang pribadi dewasa.

Ada perbedaan antara karakter dan kepribadian (*personality*). Sifat-sifat karakter ialah integritas, kerendahan hati, kesetiaan, menahan diri, bertenggang rasa, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan, keugaharian. Bagi seorang yang berkarakter baik akan berprinsip "perlakukanlah orang lain dengan seperti engkau ingin diperlakukan baik oleh orang lain".[8] Mereka yang berhasil menyaturagakan sifat-sifat mulia yang akan dapat berhasil dan akan bahagia dalam hidupnya. Sifat-sifat utama itu yang membentuk karakter yang baik dan membentuk kepribadian yang baik.

Pembentukan kepribadian utama di antaranya dilakukan dengan pelatihan kepemimpinan (leadership), manajemen diri, dan kiat-kiat sukses seperti pelatihan ESQ. Sebuah proses mengubah citra diri agar terkesan positif dan mampu membuat orang lain tertarik dengan prilakunya. Kesuksesan membentuk prilaku seperti ini bisa jadi merupakan kesuksesan membentuk kepribadian yang dalam konteks Islam disebut berahlak mulia tetapi juga belum biasa dikatakan sukses dalam arti yang sebenarnya jika perubahan tersebut hanya pada

[8] Hal ini seperti dikatakan dalam hadis, Cintailah orang lain sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri, dan seseorang tidak dikatakan beriman sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya.

sisi kognitif dengan pertimbangan mencari pengaruh padahal yang senyatanya ia belum berubah dari karakternya yang asli.

Proses pembentukan kepribadian yang sebenarnya juga bukan pembentukan semu yang membuat seseorang menjadi seperti guru atau pemimpinnya bukan menjadi dirinya sendiri. Jika perubahan ini keluar dari jati diri atau karakter yang dimilikinya maka hal ini adalah pemaksaan. Guru atau pemimpin yang mencetak kadernya menjadi seperti dirinya ia tidak bisa disebut sukses karena yang bersangkutan akan mengalami ketersiksaan dan lambat laun dia akan berubah menjadi dirinya yang asli atau dia akan tersiksa seumur hidupnya. Ini proses pendidikan kader yang gagal karena mereka memaksa penggantinya menjadi seperti mereka sendiri. Ada dua kegagalan, guru atau pemimpin itu gagal karena ia belum berkarakter dan berkepribadian, karena ia memaksa orang lain seperti dirinya sendiri, peserta pelatihan atau peserta didik yang menjadi kader juga gagal karena ia tidak menjadi diri yang utuh tetapi menjadi orang lain.

Dalam mendidik anak atau peserta didik orang tua atau guru seringkali mengejar hasil dan lupa akan strategi menjadi berhasil. Keinginan yang seperti ini akan membuat seseorang menggunakan jalan pintas yang akhirnya jauh dari keberhasilan.

Guru termasuk orang tua berkeinginan agar peserta didik atau anaknya lulus dengan gemilang, akan tetapi mereka peserta didik atau anaknya tidak dibentuk menjadi orang berkarakter dan berkepribadian lulus dan sukses. Hasilnya adalah anak berkarakter mesin dan robot. Robot karena peserta didik harus berpikir dan bertindak seperti gurunya dan jika guru tidak ada di sampingnya maka ia akan kembali gagal. Semestinya peserta didik dikembangkan agar berkemampuan menentukan sendiri jalan hidupnya dengan konsekwensi diterima dan atau ditolak. Proses robotisasi ini akan membuat peserta didik mati kemampuan dan potensinya. Tidak ada lagi kreativitas untuk menelurkan prestasi emas.

Proses robotisasi ini akan menuai masalah besar, bahwa pelajar dan mahasiswa akan terjangkit virus egosentris bahkan egoistis. Ini akibat negatif dari pembentukan kepribadian yang dilepaskan dari

pembentukan karakter. Para pelajar dan mahasiswa untuk mencapai hasil yang dituntut oleh para pendidik mereka ternyata dimanipulasi, antara lain karena harus disenangi oleh lingkungan atau harus lulus. Hal ini amat berbahaya bagi kader bangsa ke depan.

Pendidikan saat ini lebih didasarkan pada anggapan bahwa sikap yang paling penting adalah "bertenggang rasa" termasuk tenggang rasa pada kebohongan. Sikap seperti itu bertujuan baik tetapi berdampak negatif. Contoh yang mudah ditemukan di lingkungan sosial adalah semakin merebak kecurangan berupa korupsi, kemalasan untuk meraih prestasi karena dengan nyontek dan menyuap seseorang dengan mudah dianggap sebagai orang yang "berprestasi" atau orang baik. Jual beli gelar dan jabatan menjadi biasa dan dianggap wajar karena hal ini dibiarkan. Tenggangrasa yang tinggi seperti ini disebut dengan orang yang berkarakter permisif, serba boleh dan akhirnya tidak ada lagi aturan dan tidak perlu disiplin.

Sikap permisif atau tenggang rasa dimaksudkan sebagai usaha hidup selaras dan dalam keadaan damai dengan sesama demi rasa damai sendiri. Hal ini perlu digaris bawahi, karena ternyata usaha itu akhirnya diarahkan kepada kedamaian jiwanya sendiri. Demi aku, tidak demi orang lain. Cara mendidik anak untuk mencapai sikap hidup seragam itu patut dipertanyakan. Pola pendidikan ini pada dasarnya negatif, tidak mencari sesuatu, akan tetapi berkelit untuk kepentingan pribadi.

Dalam pendidikan diperlukan kata "tidak" untuk membentuk karakter disiplin dan berkepribadian yang baik. Melakukan sesuatu apa pun terkadang tetap menimbulkan konflik. Ada kalanya orang ingin bersikap serba manis kepada siapa saja atau bersikap tengah yang menunjukkan tidak memihak adalah sikap ambivalen yang menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak mau resiko. Sikap seperti ini akan menghadirkan konflik juga di belakang hari. Padahal, situasi konflik adalah kenyataan yang mau tak mau harus dihadapi karena memang ada. Ini berakibat juga bahwa peserta didik tidak pernah belajar menghadapi kenyataan dengan mengendalikan emosinya. Seluruh kehidupan diatur oleh perasaan yang tidak dibentuk karena tidak diberi kesempatan bereaksi. Karakter dan kepribadian mereka

tidak dibentuk, karena tolok ukur sosial yaitu untuk memperoleh keterampilan sosial, bukan dunia nyata melainkan perasaan orang lain, untuk mengamankan perasaan diri sendiri. Perasaan diri sendiri tidak pernah dilatih untuk mengendalikan diri karena tidak pernah diuji. Peserta didik tidak pernah diberi kesempatan mengeluarkan emosi yang berkobar-kobar dalam keadaan terkendali karena langsung dikekang. Dengan demikian, hubungan dengan dunia luar berlangsung egosentris karena sikap jangan menyinggung perasaan orang lain pada dasarnya tidak demi orang lain, namun demi dirinya sendiri. "Aku tidak enak kalau ada pertentangan, karena perasaanku tidak enak" Dan rasa tidak enak paling ditakuti, maka perlu dihindari.

Masalahnya sekarang ini adalah bahwa pendidikan bercorak negatif, dalam arti jangan ini, jangan itu, dan yang menyayangi dan melindungi perasaan sendiri tidak memadai untuk bertahan pada persimpangan banyak peradaban dan pendapat. Sebuah sikap yang tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, maka juga orang lain tidak boleh menyinggung perasaannya. Sikap ini membawa orang kepada konformisme. Semua harus sama. Tidak boleh ada yang menonjol. Sama rasa sama rata, sebuah sikap guru atau pemimpin yang pada gilirannya digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Pengalaman yang luas antara para pelajar dan mahasiswa memperlihatkan bahwa iri hati amat besar di antara mereka. Yang pandai tidak boleh menerima nilai tinggi, dan akan disebut sombong, karena hal itu menyinggung perasaan mereka yang tidak pintar. Anak-anak menteri tidak boleh diketahui bahwa ayah mereka menteri karena akan dibenci karena menyinggung perasaan anak yang ayahnya orang biasa. Akhirnya, tidak terjadi proses pengembangan kepandaian, keterampilan, kecakapan, karena pasti ada yang akan tersinggung. Akibatnya, kreativitas dibunuh karena kreativitas berarti menonjol, dan mengambil inisiatif berarti mau lebih dari yang lain yang pasif. Mengambil inisiatif tidak karena otoriter, namun karena sadar akan tanggung jawab agar hal-hal dilaksanakan, agar terjadi sesuatu, agar hidup manusia terus berkembang. Untuk itu orang harus mengadakan sejumlah komitmen dan berpegang pada pelaksanaan.

Bahwa banyak orang tidak berkarakter dan tidak berkepribadian oleh karena waktu muda mereka tidak boleh menjadi orang kreatif karena tidak boleh menonjol untuk menghindari ada yang tersinggung. Sama rata sama rasa. Dan dengan demikian, banyak bakat dan kreativitas dimubazirkan.[9]

B. Pengertian Guru

Kosa kata 'guru' berasal dari kosa kata yang sama dalam Bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara".[10] Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai 'maha resi guru' yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Rabindranath Tagore (1861-1941), menggunakan istilah Shanti Niketan atau Rumah Damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*).

Sementara guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus *ditiru*, artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya.[11]

Akulturasi budaya lokal dengan Islam menghasilkan istilah baru untuk guru ada sebutan Kyai di Jawa, Ajengan di Sunda, Tuan Guru di Lombok (Nusa Tenggara) dan Buya untuk Sumatra. Daerah lain di Indonesia yang terpengaruh oleh budaya Jawa lebih popular dengan sebutan Kyai seperti daerah Lampung dan Madura. Sebutan kyai dan lainnya ini untuk menggantikan kata lain dalam bahasa Arab yang dalam pendengaran masyarakat lokal lebih mudah diterima. Sebutan

---

[9] Untuk lebih jelas tentang pemikiran ini baca J.I.G.M.Drost, Sekolah Mengajar atau Mendidik, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008, hlm. 250 - 253.

[10] *Republika*, 25 November 1997.

[11] Muhammad Murdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional,* Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008, hlm 17.

yang umum dipakai adalah *ulama*' jamak dari kata alim, orang yang pandai.

Kyai ada yang mengatakan dari asal kata *iki ae*, ini saja atau dari sebutan Ki. Yang pertama digunakan untuk menunjuk pilihan ini saja tempat rujukan berbagai masalah keilmuan dan kehidupan dan kata yang kedua biasanya digunakan untuk memanggil orang yang dituakan dan dihormati. Kyai sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Dengan kekuatan politik pesantren yang dipimpin kyai dan informasi media massa sebutan kyai menjadi lekat dan tidak asing lagi bagi semua komunitas bangsa ini. Bahkan istilah khas untuk anak kyai yang dipanggil "Gus" juga semakin popular setelah Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) menjadi presiden Indonesia ke empat. Dalam deretan sastrawan dikenal kyai Zawawi Imron (Madura) dan Kyai Mustofa Bisri (Rembang) yang dikenal dengan panggilan Gus Mus.

Dalam tradisi Jawa kata kyai digunakan untuk sebutan sesuatu yang memiliki kekuatan lebih (*pinunjul*) seperti Kyai Guntur Madu dan Kyai Nogowilogo untuk sebutan gamelan kraton Yogyakarta yang hanya dikeluarkan dan ditabuh saat upacara Sekaten, Kyai Slamet untuk menyebut sapi yang dikeramatkan di kraton Surakarta. Kyai Nogososro Sabuk Inten adalah nama keris kerajaan Demak Bintoro. Sebutan Kyai untuk guru di pesantren Jawa merupakan hasil kreasi ulama saat bersentuhan dengan budaya lokalnya. [12]

Dalam bahasa Arab kata guru dikenal dengan beberapa istilah seperti *al-mu'alim, al-muaddib, al-mudarris, al-mursyid,* dan *al-ustadz;* orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (lokasi proses pembelajaran ilmu). Sama dengan pengertian guru dalam agama Hindu, *al-mua'lim* atau *al ustadz*, juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual *(spiritual intelligence)* dan kecerdasan intelektual *(intelectual intelligence),* tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah *(bodily kinesthetic),*

[12] Tentang akulturasi Islam dengan budaya Jawa di antaranya baca buku penulis, *Harmoni dalam Budaya Jawa*, Yogayakarta: Pustaka Pelajar- STAIN Press, 2007.

seperti guru tari, guru olah raga, guru senam, dan guru musik dan kecerdasan sosial-emosional seperti kepemimpinan, manajemen.

Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda *(multiple intelligence)*. Guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisikal, finansial, maupun aspek lainnya. Dalam bahasa teknis edukatif guru terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru mengembangkan potensi positif dhohir dan batin atau jasmani dan ruhani peserta didik.

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. *Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill*'. Guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional,[13] guru yang juga disebut tenaga pengajar adalah tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen[14] disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru

[13] Nomor 2 /1989 pasal 27 ayat (3)

[14] Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 2.

diperuntukkan untuk kegiatan yang terkait dengan sekolah yang lain untuk urusan rumah tangga dan masyarakat.

Guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia, peserta didiknya. Untuk itu negara membimbing generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan melalui peran guru. Kehadiran guru ke sekolah di waktu pagi hingga petang, mengajar di kelas bersama-sama peserta didik untuk belajar yang sudah menantinya untuk diberikan pelajaran. Peserta didik ketika itu haus akan ilmu pengetahuan dan siap untuk menerimanya dari guru. Ketika itu guru sangat berarti sekali bagi peserta didik. Kehadiran seorang guru di kelas merupakan kebahagiaan bagi mereka. Apalagi bila figur guru itu sangat disenangi oleh mereka.

Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Meskipun guru bias diwakili oleh media pendidikan seperti e-learning atau lainnya, kehadiran guru tetap menjadi kunci pokok yang tidak bias digantikan atau ditiadakan. Dua sosok manusia yang sebenarnya saling mengemban tugas pembelajaran untuk berperan saling mengisi. Bahkan dapat dibilang, suatu ketika peserta didik bisa berperan menjadi guru yang berarti guru harus belajar dari peserta didiknya.

Pada hakikatnya guru dan peserta didik itu satu. Mereka satu dalam jiwa meski terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah tetapi jiwa mereka tetap satu yang kokoh bersatu, Posisi terkadang berbeda karena bisa bergantian, mereka seiring dan setujuan untuk keberhasilan proses pembelajaran. Kesatuan jiwa guru dengan peserta didik ini tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, dan waktu. Tidak pula dapat dicerai-beraikan oleh lautan, daratan, dan udara. Guru tetap menjadi guru bagi peserta didiknya sepanjang waktu. Tidak ada istilah "bekas guru" dan "bekas peserta didik" meskipun mereka telah lulus dalam menempuh pendidikan di lembaga yang diasuh oleh guru tersebut.

C. Pengertian dan Manfaat Kepribadian Guru

Guru adalah sosok yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru secara profesional yang pantas menjadi figur atau teladan bagi peserta didiknya. Karena guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan dan kualitas pendidikan dalam suatu proses yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik. Seorang guru tentunya tidak hanya profesional dalam mengajar saja akan tetapi juga harus memiliki kepribadian baik dalam segala tingkah lakunya maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebagaimana telah disebutkan di awal bab ini bahwa secara psikologis kepribadian lebih diposisikan pada perbedaan individual yaitu karakteristik yang membedakan individu dari individu lain. Kepribadian merupakan pola prilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya yang mengisyaratkan adanya prilaku yang konsisten yang dilakukan oleh individu dalam berbagai situasi sebagai hasil interaksi antara karakteristik kepribadian seseorang dengan kondisi sosial dan fisik-material lingkungannya yang mungkin prilaku tersebut dikendalikan secara internal atau dikendalikan secara eksternal.

Sebagai contoh kepribadian guru; apabila seorang guru berjumpa dengan orang lain di jalan ia murah senyum, berlaku baik terhadap orang miskin, dan menyayangi murid-muridnya. Guru menutup hatinya dari perbuatan keji, marah, sombong, munafik, dan menghina orang lain. Guru selalu cinta ilmu pengetahuan, menjunjung moral, cinta, dan loyal kepada agama. Hal demikian dilakukan oleh guru dengan kesadaran utuh tanpa paksaan dan dilakukan terus menerus dalam berbagai aktifitasnya saat berinteraksi dengan lingkungannya. Dasar prilakunya bukan hanya karena dia sebagai cermin bagi peserta didik tetapi karena komitmen guru terhadap tugas, taat dan cinta kepada Allah yang kemudian terlahir dalam sikap dan perilakunya di hadapan murid dan masyarakatnya.

Untuk menyempurnakan kepribadian guru diperlukan kebiasaan sikap kelapangan hati dalam menerima segala masukan sehingga

lambat laun kepribadian guru menjadi lebih dewasa dan matang. Ini merupakan kebiasaan dan kelaziman yang terjadi kalau ingin maju dan berkembang.[15] Kepribadian guru bukanlah hal yang statis, tetapi ia dinamis. Sentuhan dan polesan untuk menghiasi kepribadian guru merupakan suatu yang niscaya harus ada di mana dan kapan pun juga. Kepribadian guru yang mantap dikarenakan proses yang terus-menerus antara sang guru itu dengan lingkungan material, sosial, dan spiritulanya.

Membentuk kepribadian ideal adalah tujuan mempelajari kepribadian guru karena upaya dalam proses mencapai tujuan harus ada dasar atau landasan yang kuat agar jalannya proses tersebut tidak mudah goyah atau terombang-ambing oleh suasana dan berbagai pergolakan.[16] Tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktivitas pendidikan termasuk tujuan dalam mempelajari Kepribadian Guru. Dalam hal ini tujuan dari mempelajari kepribadian guru salah satunya yaitu ingin memiliki pemahaman tentang profesi guru, figur guru, profil guru ideal, kualifikasi dan kompetensi jabatan guru seperti apa yang patut atau pantas *digugu* dan *ditiru* khususnya yang berkaitan dengan motivasi kerja guru, sikap guru maupun sifat-sifat guru tersebut agar mampu mengaplikasikan sebagai guru profesional yang berkepribadian.

Kepribadian guru ini dipahami dengan baik oleh berbagai pihak dalam rangka untuk mendaptkan pemahaman dan potret yang jelas tentang sosok guru yang diidealkan dan diidamkan oleh semua komponen. Bagi guru kejelasan tentang sosok guru ini akan mempermudah dirinya untuk mengembangkan potensi kepribadian positifnya lewat berbagai strategi dan pendekatan, bagi pimpinan lembaga pendidikan potret guru ideal ini bias bermanfaat untuk membuat kebijkan lembaga dan penyusunan program kerja di antaranya program untuk pengembangan kepribadian guru.

---

[15] Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Jogjakarta: Prismasophie, 2003, hlm. 70-72.

[16] Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990, hlm. 16.

Sementara bagi pemerintah, potret terhadap guru dari aspek kepribadian ini berfungsi untuk bahan dan rujukan kebijakan yang terkait dengan perumusan peraturan perundang-undangan. Peraturan perundang-undangan dan program yang benar-benar menyentuh kebutuhan guru dan untuk pengembangan kepribadiannya. Kelemahan kebijakan dan perundangan selama ini adalah kurang sesuainya dengan kebutuhan dan pengembangan profesi guru sehingga kondisi sosial-psikologis guru tetap saja jauh dibawah dari harapan idealitas bagi semua pihak.

Pengertian dan pemahaman yang benar tentang kepribadian guru dan bagaimana kepribadian tersebut dikembangkan agar sejurus dengan kepribadian yang sehat perlu dipahami oleh berbagai pihak termasuk masyarakat secara bersama-sama. Kesamaan persepsi dan strategi ini akan mempermudah untuk membuat desain kebijakan dan langkah-langkah teknis operasional bagaimana ada keberpihakan sekaligus upaya kongkrit untuk kepentingan guru. Kebijakan dan upaya yang kontra terhadap yang seharusnya dilakukan terhadap guru akan mengakibatkan kehadiran sosok "kepribadian guru" yang lain dalam arti kepribadian guru bergerak berbalik ke arah kepribadian negatif, jauh dari yang diharapkan.

Kejadian "aneh" di seputar kehidupan guru adalah bukti kongkrit kepribadian guru yang tidak sehat. Kejadian aneh tersebut seperti tindak kekerasan guru terhadap peserta didik berupa pemukulan atau pemerkosaan. Kekerasan fisik ini mudah ditemukan dalam media massa. Kekerasan yang nampak ini dimungkinkan bagai gunung es yang mengisyaratkan bahwa kekerasan yang tersembunyi atau kekerasan psikis jauh lebih banyak lagi.

Pemahaman terhadap kepribadian guru berfungsi sebagai pengawal perbaikan kehidupan guru agar lebih baik, berkualitas, dan kemudian kesejahteraanya terus meningkat.

III

KEDUDUKAN MANUSIA

Manusia tidak dilahirkan serta merta dengan pribadi modern. Tetapi menjadi demikian karena dibentuk oleh pengalaman-pengalaman semasa hidupnya. Apabila seseorang hidup dalam lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perubahan-perubahan sosial budaya, pembentukan pribadinya akan berlangsung intensif.[1] Pendidikan adalah usaha sadar dan terus menerus oleh manusia dalam menyelaraskan kepribadiannya dengan keyakinan dan nilai-nilai yang beredar dan berlaku dalam masyarakat berikut kebudayaannya.

Perkembangan masyarakat modern dewasa ini di bawah dorongan kemajuan ilmu, teknologi, juga industrialisasi mensyaratkan kemajuan metodologi praktik pendidikan. Pendidikan yang sanggup mengantisipasi zamannya menjadikan sebuah masyarakat yang terdidik dengan baik lebih percaya diri dalam menghadapi lingkungan yang berskala global dan semakin kompetitif. Pendidikan dengan demikian merupakan kata kunci masa depan. Pendidikan membekali masyarakat dengan seperangkat sikap, cara pandang, dan nilai-nilai yang berguna dimasa mendatang. Secara konseptual, pendidikan lebih terbuka bagi transformasi nilai-nilai baru yang tidak membelenggu

[1] Hasan ZM, Pendidikan dan Modernisasi Individu dalam Proses Pembentukan Manusia Pembangunan di Indonesia. Malang: IKIP Malang Press. 1987.

dan membebaskan,[2] Karenanya pendidikan dapat dipahami sebagai rangkaian usaha pembaharuan. Sebagai usaha pembaharuan, R. S Peters dalam bukunya *The Filosophi of Education* menandaskan bahwa, pendidikan pada hakikatnya tidak mengenal akhir, karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat. Untuk itu apa yang harus dipersoalkan bukan persiapan ke arah tujuan, melainkan bagaimana orang bertindak saat ini. Sehingga jika metode pendidikan yang digunakan jelas dan bersifat membebaskan, maka akan dihasilkan pribadi-pribadi yang responsif, aktif dan kreatif. Hanya dalam situasi pendidikan yang dialogislah orang akan tetap dapat mengikuti perubahan jaman.[3] Terkait dengan kedudukan manusia yang notabenenya merupakan makhluk paling mulia diantara makhluk lain karena manusia memiliki kelebihan dalam akalnya sehingga memiliki potensi untuk berkembang seperti halnya dalam dunia pendidikan termasuk dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataran perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syariat Islam. Perilaku yang dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan tujuan itu sendiri, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.

Aspek keimanan dan keyakinan menjadi landasan akidah yang mengakar dan integral, serta menjadi motivator yang menggugah manusia untuk berpandang ke depan, optimis, sungguh-sungguh,

---

[2] Diarsi M. "Ideologi Gender dalam Pendidikan". dalam *Radar* 1989 serial 6 hlm 25-30,

[3] Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, 2004, hlm. 1-3.

berkesadaran. Aspek syariat telah menyumbangkan berbagi akidah dan norma yang dapat mengatur perilaku dan hubungan manusia. Aspek penghambaan merupakan perilaku seorang manusia yang berupaya mewujudkan seluruh gambaran, sasaran, norma, dan perintah syariat tersebut. Pendidikan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek di atas menjelma dalam sebuah harmoni dan saling menyempurnakan. Lewat penjelmaan itu, seluruh potensi manusia dipadukan dan dicurahkan demi mencapai suatu tujuan. Segala upaya, perilaku, getar perasaan, senantiasa bertitik tolak dari tujuan tersebut.[4]

Karena begitu pentingnya pendidikan sebagai sarana pengembangan diri sebagai manusia yang memiliki suatu potensi untuk mampu berkembang yaitu dengan memiliki kelebihan salah satunya yaitu akal. Dengan akal itulah, manusia memiliki potensi untuk berkembang dibandingkan makhluk lainnya. Disinilah pentingnya kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia sebagai khalifah fil'ard. Oleh karena itu dalam bab ini (kedudukan manusia) perlu dibahas atau dikaji agar manusia sadar betul tentang hakikat kedudukan manusia di dunia ini khususnya sebagai tenaga edukatif, guru agar memiliki kepribadian dalam upaya mengembangkan kepribadian guru yang sehat di masa depan.

A. Manusia dalam Pandangan Filsafat dan Psikologi Pendidikan

Poedjawijatna dalam buku *Pembimbing ke Alam Filsafat* (1974: 11) mendefinisikan filsafat sebagai sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan akal pikiran belaka.[5] Kata filsafat tampaknya memang sulit untuk dimaknakan secara tepat. Makna yang tercakup dalam pengertiannya sampai sekarang telah dikembangkan berdasarkan sudut pandang mereka yang menafsirkannya.

---

[4] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995 hlm 34.

[5] Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 67.

Adapun pengertian filsafat itu sendiri menurut asal katanya adalah "cinta akan kebenaran", yang diambil dari kosa kata bahasa Yunani *philos* (cinta) dan *sophia* (kebenaran). Yang dimaksud dengan "kebenaran" adalah kebenaran yang didasarkan atas penilaian menurut nalar manusia.[6]

Filsafat sebagai pandangan hidup erat kaitannya dengan nilai tentang sesuatu yang dianggap benar. Jika filsafat itu dijadikan pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka mereka berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang nyata. Disini filsafat sebagai pandangan hidup difungsikan sebagai tolok ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai.

Misalnya Amerika sebagai suatu bangsa menilai bahwa demokrasi sebagai pandangan hidup yang benar, maka mereka berusaha untuk membentuk pandangan hidup itu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya negara-negara yang menilai sosialisme sebagai pandangan hidup, mereka pun akan berupaya mewujudkan nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam filsafat sosialisme dalam kehidupan di negaranya. Dan demikian pula masyarakat atau bangsa lain yang memiliki filsafat sebagai pandangan hidup.

Untuk mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat atau pandangan hidup dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya adalah melalui pendidikan. Dengan demikian suatu falsafat bagi masyarakat atau bangsa berkaitan dengan sistem pendidikan yang dirancang.[7]

Ketidakmampuan manusia untuk bertindak instinkif diimbangi oleh kemampuan lain yakni kemampuan untuk belajar, berkomunikasi dan menguasai obyek-obyek yang bersifat fisik. Kemampuan untuk belajar ini dimungkinkan oleh berkembangnya inteligensi dan cara berpikir simbolik. Terlebih-lebih lagi manusia mempunyai budi yang merupakan pola kejiwaan yang di dalamnya terkandung "dorongan-dorongan hidup yang dasar, insting, perasaan, dengan pikiran, kemauan,

[6] Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999. hlm. 7-8.

[7] Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam,* hlm. 1.

dan fantasi. Budi inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan jalan memberi *penilaian* terhadap obyek dan kejadian.[8]

Manusia merupakan suatu keseluruhan yang tak dapat dibagi-bagi. Hal ini merupakan arti pertama dari ucapan "manusia adalah makhluk individual". Asal kata individu berarti "tidak dapat dibagi-bagi". Makhluk individual berarti makhluk yang tidak dapat dibagi-bagi (in-dividere).

Ahli-ahli psikologi modern yang menegaskan bahwa jiwa manusia itu merupakan suatu kesatuan jiwa raga yang berkegiatan sebagai keseluruhan. Mereka menegaskan, misalnya apabila kita mengamati sesuatu maka bukan hanya melihat sesuatu dengan indera mata kita saja, melainkan juga dengan seluruh minat-perhatian yang dicurahkan kepada objek yang diamati itu, dan minat-perhatian ini sangat dipengaruhi oleh niat dan kebutuhan pada waktu itu. Selain itu, dalam mengamati sesuatu terlibat pula pengalaman-pengalaman khususnya dalam hal menafsirkan segala-galanya yang diamati itu. Demikianlah, keseluruhan jiwa raga terlibat dalam pengamatan dan tidak hanya mata saja.

Barulah psikologi zaman modern ini yang menegaskan bahwa kegiatan jiwa manusia dalam kehidupan sehari-harinya itu merupakan kegiatan keseluruhan jiwa raganya, dan bukan kegiatan alat-alat tubuh saja atau kemampuan-kemampuan jiwa satu persatu, terlepas dari yang lain. Oleh karena itu perlu mengusahakan sesuatu, kecewa tentang sesuatu, atau kita bergirang karena sesuatu dengan seluruh jiwa-raga, tidak hanya dengan mata, telinga, tangan, kemauan, perasaan, atau pemikiran kita satu per satu tersendiri.

Keduanya, manusia merupakan makhluk individual tidak hanya dalam arti makhluk keseluruhan jiwa-raga, tetapi dalam arti bahwa tiap-tiap orang itu merupakan pribadi yang khas menurut corak kepribadiannya, temasuk kecakapan-kecakapannya sendiri. Mengenai kepribadian manusia sebagai berikut: Kepribadian adalah organisasi

[8] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003, hlm. 262.

dinamis dari sistem-sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, maka individu yang satu dibandingkan dengan individu yang lain akan mengalami perkembangannya yang khas di dalam kehidupannya, juga apabila keadaaan dan lingkungan kehidupannya sama. Perbedaan antar individu dalam kepribadian termasuk kecakapannya, merupakan objek penelitian suatu cabang psikologi yang khas, yaitu psikologi-diferensial. Cabang psikologi ini berpokok pikiran bahwa walaupun terdapat banyak bahwa persamaan hakiki antar individu manusia yang satu dengan yang lain, tidaklah individu manusia di dunia yang tepat sama di dalam segala hal seperti individu manusia lainnya. Contoh, bahkan antara dua individu manusia yang berketurunan tepat sama, yaitu anak kembar dari satu telur, dalam kegiatannya masih terdapat perbedaan-perbedaan. Psikologi diferensial itu justru mempelajari bagaimana cara-antar individu, sehingga menghasilkan bermacam-macam alat-alat tes psikologi yang telah berguna untuk membantu dalam menyalurkan orang-orang kepada jurusan-jurusan pendidikan dan jabatan yang sesuai dengan minat bakat, kecakapan dan kepribadiannya pada umumnya, hal ini menguntungkan bagi pembangunan secara efisien dan efektif.

Perkembangan manusia yang wajar harus memperhatikan segi individualitas manusia dalam arti bahwa pribadi manusia masing-masing merupakan keseluruhan jiwa raga yang mempunyai struktur dan kecakapan yang khas.[9]

Salah satu kebutuhan wajib dan esensial manusia adalah pendidikan. Dengannya, manusia dapat dididik untuk mengenal berbagai konsep bagi eksistensi dan keberlangsungan hidupnya ke arah tertentu. Dengannya pula manusia terlatih untuk berjalan ke arah tujuannya tersebut. Sebagai aset umat, pendidikan menjadi sangat

[9] Gerungan, *Psikologi Sosial,*Bandung: Eresco, 1988, hlm. 22-24.

penting karena ia adalah agen perubahan dan transformasi tata nilai yang terorganisir dengan baik.[10]

B. Pandangan Islam tentang Manusia

Pembahasan tentang individu guru tidak mungkin terbebaskan dari obyek yang menjadi sasarannya yaitu manusia. Secara filosofis harus mengikut sertakan obyek utamanya, yaitu manusia dalam pandangan Islam. Manusia adalah mahluk Allah. Ia dan alam semesta bukan terjadi sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah dimana kemudian diberilah kamu suatu rezeqi dan selanjutnya dimatikan kamu kemudian kamu bisa dihidupkan kembali di akhirat kelak, hal ini sesuai dengan surat Al-Rum 40.

Dalam hal ini Allah telah menciptakan makhluk yang bernama manusia tidak lain adalah untuk mengabdi kepada-Nya. Untuk itulah Allah memerintahkan supaya manusia itu beribadat kepada sang khalik (pencipta) yaitu Allah. dalam suatu Firman Allah:

> "*Tidak kujadikan jin dan manusia itu kecuali untuk beribadat kepadaKu jin dan manusia itu diciptakan untuk beribadat kepada Allah*" *(Surat. A-Zariyat 56).*

Orang yang beribadat kepada Allah adalah orang yang mau mengabdikan diri kepada Allah dengan harapan mendapatkan keridhoan dan kasih sayang-Nya. Dimana adanya suatu ajaran melalui Rosul Nya secara berturut dan beruntun, mulai dari Rosul pertama, Adam a.s. sampai kepada Rasul terakhir Muhammad Saw. Ajaran yang telah disempurnakan melalui Rasul terakhir ini bernama Syari'at Islam yang terkumpul dalam suatu kitab yang bernama Al-Qur'an, dan yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dengan sabdanya, dengan perbuatannya dan pengakuannya, seterusnya dikembangkan oleh para pengikutnya yang sudah memiliki kemampuan untuk berijtihad. Melalui ajaran ini akan diketahui tentang pandangan Islam mengenai manusia. Dalam hubungannya dengan pandangan Islam terhadap manusia berkaitan dengan kepribadian guru sebagai individu guru

[10] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 215.

itu sendiri khususnya sebagai makhluk yang memiliki kedudukan dibandingkan dengan makhluk lain diantaranya karena : (a) manusia sebagai makhluk yang paling mulia, (b) sebagai khalifah Allah di bumi muka bumi ini dan (c) sebagai makhluk pedagogik yang memiliki potensi untuk berkembang.[11]

Islam memberikan informasi bahwa kehidupan adalah sesuatu yang sangat mulia dan amat berharga. *Al hayah* (kehidupan) adalah anugerah Allah kepada manusia yang merupakan modal dasar untuk memenuhi fungsinya dan menentukan harkat dan martabatnya sendiri. Oleh karenanya, baik al-Qur'an maupun Rosulullah saw sendiri memberikan banyak peringatan kepada manusia supaya menggunakan modal dasar tersebut secermat mungkin dan dilarang keras menyia-nyiakannya, karena sangat terbatasnya waktu maupun ruangnya.

Selanjutnya diinformasikan tentang adanya dua jenis "kehidupan", yaitu kehidupan manusia di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktunya, yang dikenal dengan *al-hayatuddunya*. Karena keterbatasannya itu, ia bersifat tidak kekal namun sifatnya nyata, sehingga setiap orang mudah mengenalnya dan merasakannya. Pada dasarnya kehidupan itu menyenangkan bagi manusia, karena bumi dan alam sekitarnya sudah dipersiapkan sedemikian rupa oleh Al-Khaliq SWT untuk mendukung kehidupan manusia itu. Ciri kesenangan inilah kemudian mendominasi pandangan hidup banyak orang sehingga menjadikan "kesenangan" itu sebagai identifikasi dari kehidupan itu sendiri. Pandangan inilah yang direkam dalam surat al-Hadid: 20, yang menggambarkan bahwa yang dianggap kehidupan sesungguhnya ialah: permainan, senda gurau, kemegahan, perlombaan memperkaya diri, dan memperbanyak anak keturunan. Manusia menjadi tertarik mencintai segala yang menggiurkan, di antaranya wanita-wanita, putera-puteri, emas dan perak yang bertumpuk, kuda-kuda/kendaraan pilihan, ternak dan sawah ladang. Semuanya itu adalah kenyataan-kenyataan yang sudah dikenal oleh semua manusia, dan sebagian

[11] Lebih jelas baca Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta; Dirjend. Pembinaan Kelembagan Agama Islam, 1983 hlm. 1-2.

mereka sempat menikmatinya. Pada dasarnya hal-hal tersebut tidak pada tempatnya dibenci karena semua itu adalah sebagian dari nikmat Allah, dipersiapkan/disediakan untuk mendukung kehidupan manusia. Namun penggunaannya harus sesuai dengan tujuan pengadaannya dan sesuai pula dengan petunjuk penggunaannya.[12]

Kenikmatan Allah yang sudah diberikan ini seharusnya perlu disyukuri untuk selalu ingat kepada Allah dengan mau mengabdikan diri sepenuhnya mengingat kehadiran hidup kita di dunia ini sifatnya sementara di mana ada kehidupan lagi yang lebih kekal dan abadi selama-lamanya yang dinamakan alam akhirat. Oleh karena itulah sudah saatnya manusia khususnya guru memiliki kepribadian guru yang bisa mengembangkan kepribadian guru yang sehat di masa depan dan mampu membersihkan semua penyakit-penyakit rohani atau jiwa sehingga bisa terbebas dari sifat-sifat iri hati, dengki ataupun sifat-sifat tercela lainnya.

Selanjutnya jenis kehidupan yang lain yang diperkenalkan ajaran Islam ialah kehidupan di alam akhirat yang mutunya lebih tinggi karena tidak terbatas dan sifatnya kekal abadi. Segala kenikmatan yang ada di dalamnya lebih sempurna. Kedua jenis kehidupan yang disebutkan itu tidaklah berdiri sendiri bahkan yang kedua ini merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kehidupan yang pertama *(al-hayatuddunya)*. Alam akhirat merupakan tempat dan saat perhitungan akhir dan penentu nilai tetap bagi tiap manusia yang pernah menjalani kehidupan di alam dunia. Dan alam akhirat bukan lagi tempat dan waktu bekerja dan berbuat, tetapi hanyalah untuk menerima hasil kerja dan perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya (di alam dunia). Dengan demikian nyatalah bahwa kehidupan yang sebelumnya itu adalah sangat penting artinya. Kesempatan bekerja dan berbuat hanyalah didapatkan dalam kehidupan di alam dunia ini saja. Jadi benarlah bahwa kehidupan di alam dunia itu merupakan modal dasar bagi manusia.

Dalam ajaran Islam ada ketentuan bahwa semua makhluk mempunyai status hukum *muhtarom* (mulia), yakni terlarang

[12] Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani dkk, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK.* Jakarta: Gema Insani Press 1997. hlm. 177.

membunuhnya/ memusnahkannya, atau dengan kata lain "hak hidup"nya diberi perlindungan hukum. Manusia sebagai makhluk pilihan tentunya berada di barisan depan dari semua makhluk yang mempunyai kedudukan *muhtarom* itu. Bahkan kedudukan manusia mempunyai kelebihan dari makhluk-makhluk lain, sebagaimana dipertegas dalam surah al-Isra 70 yang menyatakan bahwa Allah memberinya kedudukan terhormat. Statusnya yang khusus ini disebut *al karamah al insaniyah*. Status inilah yang dijabarkan dalam ajaran fiqih sehingga manusia mempunyai dua kedudukan tertentu, yaitu:[13]

1) *Ma'shum* dalam arti dijaga hak-haknya, yaitu mempunyai hak hidup (terlarang membunuhnya, menganiayainya atau menodai kehormatannya), hak memiliki (terlarang merampas harta miliknya atau mencurinya dan lain sebagainya), hak berketurunan (terlarang menodai nasab-keturunannya), hak berpikir sehat (terlarang memabukkannya), dan hak menganut keyakinan yang ia imani (terlarang memaksakan agamanya). Semua hak tersebut di atas berada dalam *'ishmah* (perlindungan hukum Islam).
2) *Mukallaf,* yakni diberi kehormatan untuk mengemban *taklif* atau penugasan dari *Asysyari* /Allah SWT, yang mencakup (a) pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah (b) pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur (benar, adil, penuh kasih sayang, dan kecermatan bekerja) (c) memelihara hubungan baik yang damai dan rukun dengan lingkungannya (sosial dan natural).

Dengan nilai-nilai yang melekat pada diri manusia sebagaimana telah diuraikan di atas, memberikan kepadanya suatu martabat yang tinggi, yaitu "martabat kemanusiaan". Suatu martabat terhormat dengan jaminan perlindungan hukum, dan terhormat pula dengan pelimpahan kepercayaan mengemban *taklif* yang bertujuan meningkatkan dan menyempurnakan nilai dirinya dan kualitas hidupnya.[14]

---

[13] Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani dkk, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, hlm. 177-178.

[14] Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani dkk, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*. hlm. 179.

Menurut pandangan ilmu psikologi, pandangan manusia terhadap dirinya sangat mempengaruhi pendidikannya. Lantas, bagaimana pandangan Islam tentang manusia.

Kesalahpahaman tentang manusia senantiasa melingkupi manusia sejak manusia menempati bumi ini. Bisa jadi, kesalahpahaman itu cenderung pada hal-hal yang berlebihan, misalnya manusia menganggap dirinya sebagai wujud terhebat dan terbesar di alam semesta ini. Di satu sisi manusia menyerukan pandangan seperti itu, di sisi lain manusia memperbudak dirinya dengan egoism, kecongkakan, dan ketakaburan sebagaimana seruan kaum 'Aad ini: "*...Siapakah yang lebih besar kekuatannya daripada kami ....*" (Surah Fushshilat: 15) serta seruan Fir'aun kepada kaumnya ini: "*...Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku ....*" (Surah al-Qashash: 38). Al-Maududi mengatakan ada juga manusia yang mengangkat dirinya sebagai penanggung jawab manusia lewat upaya agar dipertuhan dengan tujuan kekuasaan, kegagahan, kehebatan, kezhaliman, keburukan, dan ketiranian.[15]

Sikap berlebihan lainnya adalah kecenderungan manusia pada penempatan diri pada kehinaan dan kerendahan. Lalu manusia menundukkan kepala di depan setiap pohon, batu, sungai, gunung, atau binatang. Mereka tidak melihat adanya keselamatan kecuali dengan bersujud kepada matahari, bulan, bintang, api, atau benda lain yang dianggap mengandung kekuatan atau kemampuan untuk memberikan manfaat kepada mereka.

Islam menampilkan manusia sesuai dengan hakikatnya, menjelaskan asal-usulnya, keistinewaannya, tugasnya, hubungannya dengan alam semesta, atau kesiapannya untuk menerima kebaikan dan keburukan.

1. Hakikat Manusia dan Asal-Usul Penciptaannya

Hakikat manusia bersumber pada dua asal. **Pertama**, *ashal al-ba'id* (asal yang jauh), yaitu penciptaan pertama dari tanah yang kemudian

[15] Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat,* Jakarta: Gema Insani Press 1995, hlm. 37.

Allah menyempurnakannya dan meniupkan kepadanya sebagian ruh-Nya. **Kedua**, *ashal al-qarib* (asal yang dekat), yaitu penciptaan manusia dari nutfah. Untuk menjelaskan kedua hal tersebut, Allah SWT berfirman:

> *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (Surah as-Sajdah:7-9)*

Selain itu, Al-Qur'an pun mengatakan bagaimana Allah menciptakan Adam a.s.

> *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: 'Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (Surah al-Hijr: 28-29)*

Demikianlah, Al-Qur'an mengarahkan pandangan manusia pada kehinaan yang dari kehinaan itu manusia diciptakan di dalam rahim ibunya, yaitu "... dari saripati air yang hina (air mani) ...." (Surah as-Sajdah: 8), "Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada" (Surah at-Thariq: 6-7), "... dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakan dari setitik air (mani), maka tiba-tiba dia menjadi penentang yang nyata" (Surah Yasin: 77). Arahan Al-Qur'an itu ditujukan untuk menghancurkan kecongkakan manusia dan melemahkan ketakaburannya sehingga dia benar-benar tawadhu dalam kehidupannya. Al-Qur'an pun memberikan kejelasan tentang pertolongan Allah yang telah di berikan kepada manusia ketika berada dalam kegelapan rahim, ketika ditumbuhkan sebagai janin dan dikembangkan hingga tuntas penciptaannya, seperti firman Allah sebagai berikut:

"... Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?" (Surah az-Zumar: 6)

Selanjutnya, Allah SWT berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (Surah al-Mu'minun: 12-14)

Ayat tersebut membawa manusia pada pengakuan atas keindahan dan rasa syukur kepada Pencipta. Buah pendidikan Qur'ani ini, di antaranya terwujud dalam do'a Rosulullah saw, berikut ini:"*Wajahku bersujud kepada Dzat yang telah menciptakannya, memberinya rupa, pendengaran, dan penglihatan. Maka Mahasuci Allah sebagai Pencipta yang paling baik.*" (HR Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan:

"Ya Allah kepada Engkaulah aku bersujud, kepada Engkaulah aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Dzat yang telah menciptakannya, memberinya rupa, pendengaran, dan penglihatan. Maka Mahasuci Allah sebagai Pencipta terbaik."

2. Manusia: Makhluk yang Dimuliakan

Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan, atau tidak berharga seperti binatang, benda mati, atau makhluk lainnya. Untuk itu, Allah SWT berfirman:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang

sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Surah al-Isra: 70)

"Apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya ...." (Surah al-Hajj: 65)

Allah telah menganugrahi manusia dengan kemampuan yang dengannya manusia dapat menguasai semesta yang telah diperuntukkan Allah bagi manusia. Artinya, Allah melarang manusia menghinakan diri kepada semesta ini. Dia telah memberikan keamanan kepada manusia dalam menghadapi semesta karena manusia diberi kekuasaan untuk menundukkan alam semesta demi kemaslahatan umat manusia. Itulah dasar Kepribadian Guru yang dengannya Al-Qur'an menumbuhkan kehormatan dan harga diri dalam diri manusia sekaligus juga menumbuhkan kesadaran terhadap karunia Allah. Ketika manusia mengendarai kapal terbang atau mobil, hendaknya dia ingat pada firman Allah berikut ini:

"Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya." (Surah az-Zukhruf: 13-14)

3. Manusia: Makhluk Istimewa dan Terpilih

Salah satu anugrah yang diberikan Allah kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang mengantarkannya pada kebaikan dan kebahagiaan atau jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya mensucikan, mengembangkan, dan meninggikan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan. Allah SWT berfirman:

"Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaanya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Surah asy-Syams: 7-10)

Untuk orang-orang yang memilih jalan kedurhakaan, Allah meratakan mereka sekaligus kotanya dengan tanah.

4. Manusia: Makhluk yang Dapat Dididik

Allah telah membekali manusia dengan kemampuan untuk belajar dan mengetahui sebagaimana firman-Nya ini: *"Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Surah Alaq: 3 dan 5)*

Dalam firman-Nya yang lain, Allah SWT berfirman:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.' Mereka menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketehui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami ...." (Surah al-Baqarah: 31-32)

Allah pun telah menganugerahi manusia berbagai sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran, dan hati sebagaimana firman Allah berikut: *"..., dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Surah an-Nahl: 78)*

Pendengaran merupakan pemeliharaan pengetahuan yang diperoleh dari orang lain. Penglihatan merupakan pengembangan pengetahuan dengan hasil observasi dan penelitian yang berkaitan dengannya. Hati merupakan sarana membersihkan ilmu pengetahuan dari kotoran dan noda sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang murni. Jika ketiga pengetahuan itu dipadukan, terciptalah ilmu pengetahuan yang sesuai dengan apa yang dikaruniakan Allah kepada manusia yang hanya dengan pengetahuan itulah manusia mampu mengatasi dan menundukkan makhluk lain agar tunduk pada kehendaknya. "Jika manusia tidak memanfaatkan sarana pendidikan tersebut, Allah SWT

menggolongkan mereka dalam kehinan sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut ini:

> *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari Jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipegunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Surah al-A'raf: 179)*

Sarana pendidikan lain yang dimiliki manusia adalah bahasa, kemampuan untuk mengeluarkan gagasan, dan kemampuan untuk menulis. Keberadaan Kepribadian Guru tersebut ditegaskan dalam firman Allah berikut:

> *"Bukankah kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah, dan bibir?" (Surah al-Balad: 8-9) "(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." (Surah ar-Rahman: 129)*

Melalui berfikir dan belajar, diharapkan, manusia mampu mempelajari dan memahami syariat-syariat Allah. Lebih jelasnya lagi, Allah SWT berfirman:

> *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Surah al-Baqarah: 129).*

Lewat itu pun, manusia diajak untuk mentafakuri penciptaan langit, bumi, dan dirinya sendiri sebagaimana firman-Nya ini:

> *"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatiakan" (Surah adz-Dzariat: 21) "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan" (Surah ath-Thariq: 5) "Maka, apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan" (Surah al-Ghasiyah: 17) "Katakanlah:*

'Apakah sama orang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (Surah al-An'am: 50)

Ayat-ayat di atas telah menegaskan bahwa Allah telah menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk merenung, tafakur, berfikir jernih, serta meneliti alam semesta ini. Kemudian dengan akal dan hatinya, manusia mengolah alam ini untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Pada dasarnya seorang guru harus memiliki kepribadian guru yang baik dan sehat agar mampu mendidik peserta didiknya secara ilmiah melalui berfikir, observasi, diskusi hingga penyimpulan sampai akhirnya dapat meraih ilmu pengetahuan dan menghasilkan sesuatu. Jika demikian, sangatlah terasa terhadap fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati sehingga yang asalnya guru tidak menyadari arti pentingnya memiliki pendengaran, penglihatan dan hati untuk mampu memiliki hati nurani berkepribadian baik dan menjadi guru yang pantas menjadi teladan (contoh positif) bagi anak didik dan masyarakat pada umumnya.

5. Tanggung Jawab Manusia

Islam bukan hanya memuliakan, mengunggulkan, dan mengistimewakan manusia atas makhluk lainnya. Sejalan dengan itu, Islam pun memberikan tanggung jawab yang disertai balasan sepadan. Islam membebani manusia dengan tanggung jawab penerapan syariat Allah dan perwujudan penghambaan kepada-Nya. Padahal, makhluk-makhluk lain tidak bersedia memikul tanggung jawab tersebut. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit dan bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya, manusia itu dhalim dan amat bodoh sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah al-Ahzab: 72-73)

Sejalan dengan kebebasan, kehendak, dan kemampuan untuk membedakan kebaikan dari keburukan, Allah telah menentukan balasan atau pahala yang setimpal dengan alternatif yang dipilih manusia itu, apakah kebaikan atau keburukan. Untuk itu, Al-Qur'an mengatakan:

> *"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, dia akan melihat (balasan)nya pula." (Surah al-Zalzalah: 7-8).*

Atas pendengaran, pengliahatan, hati, dan seluruh anggota tubuh yang diberikan Allah, manusia bertanggungjawab untuk memanfaatkan semuanya dalam jalan kebaikan sebagaimana firman Allah berikut ini:

> *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggung-jawabanya." (Surah al-Isra: 36).*

Rasa tanggung jawab itu akan dipelihara di dalam diri manusia yang sadar, selalu ingat, adil, jauh dari penyelewengan, tidak tunduk pada hawa nafsu, jauh dari kezhaliman dan kesesatan, serta istiqamah dalam segala perilaku. Rosulullah saw, pun mengatakan bahwa manusia itu bertanggungjawab atas harta, umur, dan kemudaannya lewat sabdanya ini:

> *"Tidaklah beranjak kaki seorang hamba pada hari kiamat sebelum diminta pertanggung jawaban empat hal ini: tentang usia, dihabiskan untuk apa usia itu; tentang ilmu pengetahuan, diamalkan untuk apa ilmunya itu; tentang harta, diperoleh dari mana dan dibelanjakan untuk apa harta itu; dan tentang tubuhnya, dilusuhkan untuk apa tubuhnya itu." (HR Tirmidzi dari Abu Hurairah)*

6. Ibadah kepada Allah: Tugas Tertinggi Manusia

Seluruh tugas manusia dalam hidup ini, berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah dan mengesakan Allah sebagaimana dijelaskan Allah :

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyemba-Ku." (adz-Dzariat: 56). "Dan sesungguhnya, masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya, di samping (menyembah) Allah." (Surah al-Jin: 18).[16]

C. Potensi Dasar Manusia dalam Pembelajaran

Dalam berbagai literatur, khususnya di bidang filsafat dan antropologi dijumpai berbagai pandangan para ahli tentang hakikat manusia. Di kalangan para filosof Yunani dijumpai juga pembahasan tentang manusia, khususnya filsafat Yunani pada babakan kedua yang berusaha memahami hakikat kehidupan alam kecil (micro cosmos), yaitu manusia, yang tokoh-tokohnya seperti Socrates (4470-339 SM), Plato (428-348 SM), dan sebagainya.

Dalam pada itu, dari kalangan pemikiran di abad modern, pembahasan manusia juga dapat dijumpai. Alexis Carrel (seorang peletak dasar-dasar humaniora di Barat), misalnya, mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya. Pendapat ini menunjukkan tentang betapa sulitnya memahami manusia secara tuntas dan menyeluruh. Sehingga setiap kali seseorang selesai memahami dari satu aspek tentang manusia, maka muncul pula aspek yang lainnya belum ia bahas.

Selanjutnya bagaimanakah potret potensi yang dimiliki manusia. Untuk ini al-Qur'an memperkenalkan dua kata kunci untuk memahami manusia secara komprehensif. Kedua kata kunci tersebut adalah kata *al-insan* dan *al-basyar.* Kata *insan* yang bentuk jamaknya *al-nas* dari segi semantik atau ilmu tentang akar kata, dapat dilihat dari asal kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui, dan minta izin. Atas dasar ini kata tersebut mengandung petunjuk adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalaran. Yakni

[16] Lebih jelas baca Abdurrahman an Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, hlm. 37-46.

dengan penalarannya itu manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, ia dapat pula mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan terdorong untuk meminta izin menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Pengertian ini menunjukkan dengan jelas adanya potensi untuk dapat dididik pada diri manusia. Dengan informasi ini dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat diberi pelajaran atau pendidikan.[17]

Sebagai makhluk eksploratif dimaksudkan bahwa manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pada garis besarnya manusia dibekali tiga potensi dasar, yaitu roh, jasmani dan rohani. Roh yang berintikan potensi tauhid dalam bentuk adanya kecenderungan untuk mengabdi kepada Penciptanya. Adapun potensi jasmani berupa bentuk fisik dengan faalnya, serta konstitusi biokimia yang teramu dalam bentuk materi. Sedangkan potensi rohani berupa konstitusi non materi yang terintegrasi dalam komponen-komponen yang terintegrasi, seperti jiwa, naluri, indera, intuisi, bakat, intelek, perasaan, akal dan lainnya.

Dalam hubungannya dengan pengembangan diri, maka manusia dituntut untuk menyelaraskan perkembangan tersebut dengan janji, misi dan visinya. Dengan cara itu manusia diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya insani yang baik dan benar. Hanya dengan cara seperti itu pula diharapkan manusia mampu memerankan dirinya sebagai khalifat. Dengan kata lain, khalifat memiliki identitas yang serasi dengan sifat-sifat yang dimiliki Penciptanya. Sifat kasih sayang dinilai erat hubungan dengan fungsi khalifat, sebagai pemelihara dan pemakmur kehidupan di bumi. Maka kepribadian manusia sebagai khalifat pun harus didasarkan atas rasa kasih sayang.[18]

D. Manusia dalam Pandangan Sains Modern

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memiliki suatu potensi untuk melakukan perubahan karena manusia mudah sekali

[17] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001, hlm. 28.

[18] Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999. hlm. 110.

dalam menyesuaikan suatu perkembangan atau perubahan jaman. Hal ini tidak lain adalah karena manusia memiliki (kuriositas) rasa keingintahuan untuk melakukan uji coba keilmuannya sehingga mampu menganalisis dan akhirnya bisa menemukan tentang temuan-temuan baru khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap pemahaman mengenai tentang manusia dalam pandangan sains modern sangatlah mudah untuk dikaji atau dipelajari hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menafsirkan "turob" dengan kata "tanah" sekalipun kamus mengartikannya dengan kata "debu" atau "serbuk tanah" yaitu "sesuatu yang renik" atau sangat kecil ukurannya; "turob" adalah "zat renik". Jadi, manusia diciptakan dari zat renik, yaitu sel telur yang sangat kecil.

Waktu orang belum memiliki pengetahuan yang mendalam tentang makhluk hidup, ia mempunyai pengertian yang lain dari pada apa yang dipunyainya sekarang ini, setelah ilmu pengetahuan berkembang, tentang kejadiannya. Arti kata-kata telah berevolusi; pengertiannya berevolusi juga mengikuti kemajuan peradaban. Beranikah kita melihat kenyataan ini dan berusaha memahami ayat-ayat tersebut di atas dalam kerangka yang modern yang diciptakan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi?.

Sebagaimana diketahui, ilmu pengetahuan atau sains berkembang atas dasar kesimpulan-kesimpulan dari pada kajian pikiran atau analisa terhadap himpunan-himpunan data observasional yang dapat diterima akal, dan tersusun sebagai suatu kesatuan yang logis. Ia dapat dikaji kebenarannya dengan pengujian yang berulang-ulang oleh masyarakat ilmiah.

Orang-orang yang mengikuti perkembangan ilmu tahu, bahwa tubuh manusia terdiri dari sel-sel; yaitu satuan terkecil yang memperlihatkan gejala kehidupan. Di dalamnya terdapat inti sel dan organel-organel yang berperan dalam bidang masing-masing di dalam sel itu. Sehubungan dengan itu, bagian yang peranannya sangat penting dan melakukan pengendalian adalah inti sel. Di dalam inti sel terdapat apa yang dinamakan kromosom dan nukleous. Apabila

terjadi pembuahan dalam sel, dua sel yang berlainan jenis menjadi satu, kromosomnya menggabung lalu membelah, dan arena pembelahan yang berlanjut sel menjadi dua, menjadi empat dan seterusnya. Sel telur yang dibuahi itu berkembang menjadi individu. Apakah individu itu tikus, ayam, atau manusia, begitulah prosesnya. Inilah observasi yang dapat dikaji, diulang, diperiksa oleh orang banyak. Ini merupakan hasil-hasil penemuan ilmu pengetahuan.[19]

Kromosom yang kita temukan dalam inti sel tadi tersusun atas bagian-bagian yang dinamakan gen. Dan gen-gen ini kalau diperiksa lebih lanjut ternyata terdiri atas molekul-molekul yang merupakan sepasang rangkaian panjang yang saling melilit. Tiap rangkaian berisi satuan-satuan yang secara mudah dinamakan DNA (singkat dari Deoxyribose Nucleic Acid) yang tersambung satu sama lain secara khas menurut urutan tertentu. Urutan DNA ini mengandung arti seperti halnya tulisan naskah ini terdiri dari huruf-huruf yang dirangkai menurut urutan tertentu pula. Pergantian urutan DNA dalam rangkaian itu membawa pengertian yang lain seperti halnya AMAT artinya lain dari MATA, sekalipun huruf-hurufnya sama. Ia menyatakan jenis individu serta sifat-sifatnya. Inilah sebabnya mengapa bila kita meneteskan telur ayam tidak pernah keluar kucing. Hal itu disebabkan karena pertumbuhan sel menjadi ayam dikendalikan oleh rangkaian DNA tadi. Dalam rangkaian ini sebenarnya terkandung perintah-perintah Allah yang mengendalikan pertumbuhan atau perkembangbiakan sel menjadi individu. Perintah untuk berkembang menjadi ayam akan menghasilkan ayam pada pertumbuhan sel telur itu.

Jadi di dalam inti sel terdapat instruksi-instruksi dalam bentuk rangkaian molekul-molekul, yang membuat sel telur itu, meskipun membelah menjadi dua, empat, delapan, enam belas, dan seterusnya, kalau telur ayam menjadi anak ayam, kalau telur bebek menjadi anak bebek dan selanjutnya. Dalam proses membelah diri itu sel mengalami diferensiasi, ada sel-sel yang menjadi tulang ada yang menjadi kulit,

[19] Achmad Baiquni, *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,* Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa 1995, hlm. 8.

ada yang menjadi otak dan sebagainya. Dan pengendalian ini semua terkandung dalam instruksi yang terdapat pada rangkaian DNA tadi. Inilah penemuan ilmu pengetahuan.[20]

Jika sang pencipta mengubah urutan DNA atau menambah satuan-satuan dalam rangkaian itu, maka instruksi yang terkandung di dalam inti sel akan berbeda dari semula dan sel yang dikendalikannya akan tumbuh menjadi makhluk lain, yang tidak sama dengan yang mengeluarkan sel telur itu. Di dalam laboratorium Badan Tenaga Atom Nasional pernah terjadi iradiasi pada gabah menghasilkan tumbuhan bukan padi tetapi rumput. Sains berpendapat bahwa beginilah cara terjadinya evolusi kehidupan mulai dari bentuk yang paling sederhana yang "bangkainya" ditemukan sebagai fosil dalam lapisan-lapisan kerak bumi yang paling tua (yang milyaran tahun yang lalu terbentuknya) sampai yang paling tinggi tingkatannya yang baru muncul beberapa juta tahun yang lalu.[21]

Apakah bentuk kehidupan yang paling sederhana menurut Sains? Makhluk yang terdiri dari satu sel; meskipun lebih sederhana dari pada sel manusia atau sel telur binatang–binatang yang telah disebutkan tadi. Ia tidak mempunyai inti sehingga untai DNA tidak berada dalam kantong inti. Ia ditemukan dalam lapisan kerak bumi yang umurnya 3000 juta tahun pada saat belum ada bentuk kehidupan yang lain di bumi ini.

Dari mana asal makhluk ini? Sains dapat mengungkapkan bahwa unsur dalam sel yang memperlihatkan "gejala kehidupan", yakni: dapat tumbuh, dapat berkembang biak, dapat mengkonsumsi bahan di sekelilingnya, adalah rantai DNA yang telah saya sebutkan di atas. Oleh karena itu, sains menduga bahwa sebelum makhluk satu sel yang paling sederhana itu terbentuk, yang ada ialah biomolekul-biomolekul itu yang disebut polinukleotida yang terdiri dari rangkaian DNA.[22] Dari beberapa proses evolusi tentang kejadian manusia ini maka akan sangat berbeda jauh dengan semasa Darwin.

---

[20] Achmad Baiquni, *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* hlm. 85.

[21] Achmad Baiquni, *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.* hlm. 87.

[22] Achmad Baiquni, *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,* hlm. 88.

Semasa Darwin masih hidup tak ada satu pun fosil bentuk peralihan manusia yang berhasil digali untuk mendukung tesisnya bahwa manusia berevolusi dari pendahulunya yang sudah punah. Akan tetapi sekarang para pakar paleontologi telah berhasil mengumpulkan banyak sekali fosil yang dengan jelas melukiskan evolusi manusia. Mereka berkesimpulan bahwa manusia merupakan transformasi dari makhluk seperti kera yang tergolong dalam satu super familia yang disebut homonoidea dan kemudian bercabang-cabang menjadi tiga familia: parapithecidae, pongidae (chimpanse, gorila dan orang utan termasuk kelompok ini) dan hominidae (termasuk Ramaphitecus, Australophithecus, Phithecanthropus atau Homo Erectus, manusia Neandertal, manusia Cro-Magnon dan manusia modern). Para pakar paleontologi tak pernah mengatkan bahwa manusia berevolusi dari orang utan atau dari gorilla atau simpanse. Yang telah umum diakui adalah bahwa manusia telah berevolusi dari makhluk berbentuk seperti monyet yang disebut Ramapithecus kira-kira antara 9 sampai 14 juta tahun yang silam. Ramaphitecus termasuk familia yang berbeda yang disebut Hominidae, sementara orang utan, gorilla dan simpanse dikelompokkan ke dalam familia Pongidae. Pendahulu manusia modern disebut manusia prasejarah termasuk: Ramapithecus, Australophitecus, Pithecanthropus atau Homo Erectus, manusia Neanderthal dan manusia Cro-Magnon. Semua makhluk ini sudah musnah. [23]

Merekonstruksi paradigma keterpanduan *Ilmu pengetahuan dan Teknologi* (iptek) dan Islam dalam perspektif Al-Quran dan Al-Sunnah. Ilmu Pengetahuan atau Sains *(Science)*,[24] menurut Baiquni dapat diartikan sebagai himpunan rasionalitas kolektif insan yang diperoleh melalui suatu penalaran dengan akal sehat dan penelaahan dengan pikiran yang kritis terhadap data pengukuran yang dihimpun dari serangkaian pengamatan pada alam nyata *(al-kaun)* di sekeliling kita yang dibimbing lewat Al-Quran dan Al-Sunnah. Unsur-unsur

[23] Ahmad As Shouwy, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK,* Jakarta:Gema Insani Press 1995, hlm. 261.

[24] Abdullah, Amin dkk. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: SUKA Press. 2003, hlm. 97.

terpenting dalam pengembangan sains adalah *observation, measuremet, explanation,* dan *verification.* Konsensus yang tercapai mengenai masalah yang diperbincangkan itulah yang merupakan materi sains. Selanjutnya dari himpunan raisonalitas kolektif insan tersebut dapat dijabarkan penggunaannya, sebagai Teknologi *(technology)*, bagi pemanfaatan alam serta pengelolaannya secara baik. Jika manusia menguasai sains, ia akan mengetahui bagaimana alam akan bertingkah laku pada kondisi tertentu; ia akan dapat memprediksi bagaimana alam akan memberikan reaksi atau respons terhadap tindakan yang dilakukan terhadapnya. Dengan sains pula manusia dapat merekayasa kondisi yang ia pilih sedemikian rupa sehingga alam memberikan respons yang menguntungkan. Singkatnya, sains yang dikuasai manusia dijadikannya sumber teknologi bagi kesejahteraannya dalam memanfaatkan lingkungannya yang dikelolanya dengan baik hingga pantas disebut sebagai *khalifah Allah fi al-ardh.*[25]

Disatu sisi perkembangan teknologi merupakan bagian dari kesejahteraan manusia dalam beraktifitas secara cepat, luas dan mudah untuk mengakses informasi namun disisi lain perkembangan teknologi juga akan mempengaruhi pola pikir yang terkesan dimanjakan dengan adanya teknologi. Kemajuan teknologi mewarnai kehidupan sehari-hari, yang akan membangkitkan kemalasan manusia untuk menggerakkan fisiknya dan digeser dengan menggerakkan fisiknya dan digeser dengan menggerakkan otaknya. Ekologi otak akan mewarnai produk teknologi itu. Merebaknya dan bervariasinya konflik juga akan mewarnai kehidupan masyarakat di masa itu, yang dilandasi oleh sifat hedonism dan memburu tingkat kepuasan mereka, masyarakat tidak ingin menghadapi dan memecahkan konflik itu dengan kepuasan kreatif, tetapi lebih memilih jalan kekerasan. Pemecahan konflik dengan cara kreatif memerlukan waktu, kesabaran dan kreativitas, akan tetapi cara kekerasan tidak memerlukan apa-apa, sehingga cara ini yang dipilih, yang sekaligus dirasa lebih cepat memberi kepuasan

[25] Amin Abdullah, dkk. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, hlm. 97.

bagi dirinya. Dan apabila hal ini terjadi terus, maka dapat dibayangkan kehancurannya.[26]

[26] Djohar, Guru, Pendidikan &Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru), Yogyakarta: CV. Grafika Indah, 2006, hlm. 108.

IV

TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN

Tanggung jawab merupakan syarat utama dalam kepemimpinan. Tanpa memiliki rasa tanggung jawab, orang tak dapat menjadi pemimpin. Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab seringkali salah diartikan orang. Banyak orang mengatakan "bertanggungjawab" yang sebenarnya hanya berarti berani "memberi jawab" atas teguran perbuatannya, biar pun perbuatannya itu salah atau tidak baik.

"Tanggung jawab" adalah pengertian yang di dalamnya mengandung norma-norma etika, sosial dan scientifik; yang berarti bahwa perbuatan-perbuatan yang dipertanggungjawabkan itu adalah baik, dapat diterima dan disetujui orang-orang lain / masyarakat, dan mengandung kebenaran yang bersifat umum. Pengertian tanggung jawab berisi pula di dalamnya keberanian mengambil resiko terhadap tantangan, hambatan ataupun rintangan yang mungkin akan menghalangi tercapainya pekerjaan-pekerjaan yang telah dianggap/ diyakini kebaikan dan kebenarannya. Dengan kata lain: tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya.[1]

[1] Ngalim Purwanto dkk, *Administrasi Pendidikan,* Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1996, hlm. 49.

Tanggung jawab juga merupakan bagian dari rasa memiliki akan tugasnya dalam semua aspek kegiatan profesi, termasuk di sini tanggung jawab profesi dalam pendidikan. Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah".

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Bimbingan itu adalah aktif dan pasif. Dikatakan "pasif", artinya si pendidik tidak mendahului "masa peka" akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Bimbingan aktif terletak di dalam : (a) pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya; (b) pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan si anak; dan (c) membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya. Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.[2]

A. Tangung Jawab Orang Tua (Keluarga)

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi

[2] Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Ilmu Pendidikan islam,* Jakarta, Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1982/1983, hlm 16-17.

pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggungjawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan "fitrah" yang telah dikodratkan Allah SWT. Kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT, yang dibebankan kepada mereka.[3]

[3] Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Ilmu Pendidikan* ....., hlm 33-35.

Pendidikan dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggungjawab mendidik anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Quran Surat At Tahrim ayat 6:

> *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*

"Dirimu" yang disebut dalam ayat itu adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; "anggota keluarga" dalam ayat ini ialah terutama anak-anaknya. Tugas pendidik secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.[4]

Di lihat dari segi tanggung jawab, orang tua adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anak. Anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua, orang yang pertama kali dijumpai anak adalah orang tuanya, jadi secara tidak langsung ayah dan ibu adalah guru pertama bagi anak, disadari atau tidak oleh orang tua itu sendiri. Seharusnya disaat para orang tua menanti kelahiran anaknya bahkan jauh sebelum itu, di saat merencanakan sebuah pernikahan mereka sudah merancang bagaimana pola asuh dan metode apa yang akan

[4] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT. Rosdakarya, 2007, hlm. 74.

digunakan untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya kelak. Ibarat seorang calon guru yang sedang kuliah mempelajari tentang seluk beluk menjadi seorang pendidik.

Dilihat di segi lingkungan yang punya tugas dan tanggung jawab masalah pendidikan anak setelah orang tua atau lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Proses pendidikan itu bisa terjadi dalam tiga lingkungan (Tri Pusat Pendidikan istilah yang dipakai oleh Ki Hajar Dewantara) yaitu : lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.[5]

Selanjutnya yang punya tugas penting terhadap pendidikan sesuai dengan tri pusat pendidikan adalah lingkungan masyarakat, walaupun di lingkungan keluarga anak sudah didik dengan baik dan benar, di sekolah mendapat bimbingan yang maksimal tapi kalau lingkungan tempat tinggal anak tidak mendukung hasilnya tidak akan maksimal. Pengaruh lingkungan hidup, dalam hal ini masyarakat secara luas sangat besar pada kehidupan seorang anak. Karena anak harus berinteraksi dengan masyarakat di sekeliling tempat tinggalnya.[6] Oleh karena itu dalam mendidik anak tetap peran dan tanggung jawab orang tua atau keluarga sebagai pijakan awal dalam mendidik anak merupakan salah satu bagian terpenting dari tanggung jawab pendidikan.

Setelah anak diberikan pendidikan dasar oleh orang tua, selanjutnya anak diserahkan pada sekolah secara formal. Di sekolah anak di didik dan dibimbing oleh seorang guru. Kalau dirumah orang tua dituntut dan diharuskan mampu menjadi guru pertama bagi anak, di sekolah seorang guru semestinya juga mampu menjadi orang tua kedua bagi anak. Antara orang tua dan guru harus mempunyai hubungan dan komunikasi yang baik demi tercapainya tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Sehingga anak bisa merasakan rumah seperti sekolah dan sekolah bagaikan rumah, karena di rumah anak bisa menemui sosok seorang ibu dan seorang guru.[7]

---

[5] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan,* Yogyakarta: Institute Press IKIP Yogyakarta, 1986, hlm. 29.

[6] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan,* hlm. 29.

[7] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan,* hlm. 29.

B. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Dalam agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Firman allah :

> *Artinya : ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... (Surah Al-Mujadalah 11).*

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akherat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.[8] Kewajiban guru adalah melayani pendidikan khususnya di sekolah, melalui kegiatan mengajar, mendidik dan melatih, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menyiapkan generasi bangsa kita agar mampu hidup di dunia yang sedang menunggui mereka. Agar tujuan itu dapat dicapai maka disyaratkan: (1) jumlah guru memadai dengan jumlah sekolah yang harus dilayani, (2) jenis guru yang disediakan sesuai dengan jenis kompetensi guru yang dibutuhkan dan proporsional dengan jumlah jenis kompetensi guru itu. Hak guru adalah hak untuk memperoleh gaji, hak untuk pengembangan karier, hak untuk memperoleh kesejahteraan lain dan hak untuk memperoleh perlindungan hukum baik dalam melaksanakan tugas maupun dalam memperoleh hak-hak mereka.[9] Dengan memperoleh hak-hak mereka tersebut maka tanggung jawab

---

[8] Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Dirjend. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, hlm. 38-39.

[9] Djohar, *Guru, Pendidikan & Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru).* Yogyakarta: CV. Grafika Indah. 2006, hlm. 35.

guru dan kompetensi guru baik secara personal, profesional dan sosial akan mudah terwujud dengan maksimal.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.[10]

C. Tanggung Jawab Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan `individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin

[10] Syaiful Bahri djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000, hlm. 31-32.

masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

Dengan demikian, di pundak mereka terpikul keikut sertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.[11]

Walaupun Islam mengajarkan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang baik harus bermula dengan menciptakan manusia yang baik, sebab manusia itulah sebagai unit terkecil dari masyarakat, namun adalah penting mengakui bahwa masyarakat menurut pandangan Islam ada perbedaan asasi dengan masyarakat menurut pandangan sosiologi modern yang berdasar pada pandangan Rousseau tentang adanya perjanjian sosial. Pada pandangan Islam yang ada adalah perjanjian perseorangan antara tiap manusia dengan Tuhan. Apapun yang berlaku pada masyarakat, baik atau buruk, bergantung kepada anggota-anggotanya yang merupakan individu-individu. Jadi individu itulah sumber segala sesuatu yang berlaku di masyarakat, apapun namanya, seperti perubahan sosial, keserasian sosial, organisasi sosial, perpaduan sosial, ketertiban sosial dan lain-lain sebagainya.

Walaupun perutusan Islam bersifat universal dalam tujuan dan ciri-cirinya, tetapi ia meletakkan syarat-syarat bagi kebangkitan dan pembentukan sebuah masyarakat Islam atau *ummah* dengan arti kata bahwa akan selalu ada masyarakat-masyarakat agama lain hidup berdampingan dengannya dalam sejarah. *Ummah* ini bertujuan

[11] Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 42-43.

untuk menjadi *saksi* bagi pelaksanaan Perutusan Tuhan seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama penerapan *ibadah* dan *amanah*. Berkenaan dengan ibadah dan amanah tidak akan dibincangkan disini panjang lebar, tetapi hanya yang berkaitan dengan *ummah*. Sebagaimana hak-milik atau kekayaan individu adalah suatu *amanah.* Oleh karena itu penting bagi masyarakat memiliki sumber-sumber tersebut yang diperlukan untuk memelihara anak-anak yatim, janda-janda, anak-anak miskin dan lain-lain sebagainya. Itulah sebabnya ada institusi *zakat* dan *waqaf.* Soalnya disini bukan hanya belas kasihan tetapi terutama mencegah agar jangan itu melemahkan *ummah.* Hanya suatu *ummah* yang kuat yang dapat memikul berbagai fungsi. Hal itu benar bahwa keluarga-keluarga yang kuat, sesuai dengan keluarga yang mementingkan diri dapat melemahkannya. Jadi perlu bagi individu-individu dan keluarga-keluarga berusaha meguatkan *ummah* sebagai sebagian dari pada perjanjian (mitsaq) dengan Allah. Ini bukan hanya melibatkan harta benda kaum Muslimin, tetapi juga jiwanya. Perkara-perkara berkenaan dengan perancangan keluarga tak dapat dipandang terpisah tetapi harus selalu harus dipandang dalam konteks *ummah.* Ukuran keluarga harus dibatasi atau dibesarkan menurut konsep perlindungan terhadap kepentingan, keperluan, dan mengutamakan *ummah* sebagai kriteria utama. Keluarga berencana haruslah dibuat menurut aturan-aturan umum daripada kehormatan dan perangai yang baik. Aturan-aturan ini adalah syarat-syarat yang dengan itu keserasian *ummah* lebih diperkokoh. Firman Allah:

> *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereklah orang-orang yang beruntung". (Surat. Ali 'Imran: 104).*[12]

Ayat ini menyatakan bahwa pembentukan *ummah* adalah ditegakkan atas dasar-dasar kebaikan, yang ma'ruf dan yang tidak tercela. Oleh sebab itu aturan-aturan ini semuanya berdasar pada wahyu, maka tugas utama umat Islam adalah mengetahui dan menjaga

[12] Hasan Langgulung, *Manusia Pendidikan, Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan,* Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004, hlm. 71-72

wahyu-wahyu ini sebagi ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Ini membawa kita kepada konsep *perjanjian* (misaq) antara Allah dan *umat* Islam.

Jadi sebenarnya *ummat* Islam berhubungan rapat dengan dengan umat manusia sebab bukan saja ia sebagian dari padanya, tetapi karena mithaqnya lebih khusus daripada mithaq umat manusia. Sebenarnya yang membedakan *ummat* Muslim dari masyarakat-masyarakat lain adalah Islam. Oleh sebab itu salah satu aspek daripada *mitsaqnya* adalah melaksanakan, menyaksikan, dan menjaga Islam yang itu sendiri merupakan suatu *amanah* dipikulkan kepadanya. Selanjutnya, *ummah* juga harus berfungsi sebagai saksi kepada seluruh umat manusia tentang konsep Islam bahwa seluruh kehidupan, pengetahuan, dan kekuasaan yang ada pada manusia adalah suatu *amanah*. Jadi tiga syarat utama untuk menjadi masyarakat model yang dijanjikan oleh Allah itu, sanggup menaburkan *kebaikan,* dan membasmi *kemungkaran* di atas bumi disamping *beriman* kepada Allah.

Ciri-ciri masyarakat ideal yang dinyatakan oleh ahli-ahli pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Masyarakat Islam wujud di atas tiang iman kepada Allah, Nabi, Rasul, Kitab-Kitab Samawi, Hari Akhirat, Hari Kebangkitan, Perhitungan dan Balasan.
2) Masyarakat Islam meletakkan agama pada tempat yang tinggi, seperti tercatat dalam ayat Al-Qur'an Surah al-Nisa: 59.
3) Masyarakat Islam memberi penilaian yang tinggi kepada akhlak dan tatasusila. Segala kegiatan dan perbuatan insan ditundukkan kepada prinsip dan kaedah yang diterima sebagai prinsip insaniah yang jelas.
4) Masyarakat Islam memberi perhatian utama kepada ilmu, sebab ilmu dianggap cara yang terbaik untuk memantapkan akidah dan agama.
5) Masyarakat Islam menghormati dan menjaga kehormatan insan. Tidak memandang perbedaan warna kulit, bangsa, agama, harta dan keturunan.

6) Keluarga dan kehidupan keluarga mendapat perhatian besar dalam masyarakat Islam. Masyarakat Islam menguatkan ikatan dan binaan institusi keluarga.
7) Masyarakat Islam adalah masyarakat dinamis dan bertekad untuk berkembang dan berubah dengan pesat dan terus-menerus, seperti yang kita dapati pada ayat-ayat Al-Qur'an Surah Al-Ra'ad: 11 dan al-Anfal: 53.
8) Kerja mendapat perhatian sungguh-sungguh dalam masyarakat Islam. Ia dianggap neraca untuk menentukan kemanusiaan insan. Sebagai sumber hak dan kewajibannya. Kerja merupakan hak dan tanggung jawab manusia.
9) Nilai dan peranan harta diperhitungkan untuk menjaga kehormatan insan dan membangun *ummah*. Pemilik harta hakiki ialah Allah. Sebab manusia sebagai khalifah Allah di bumi memiliki harta dan kekayaan hanyalah sebagai amanah. Dalam masyarakat Islam hak milik pribadi hanya dilindungi jika ada syarat-syarat sebagai berikut:
    a) Hak milik didapati dari harta yang halal dan keuntungan yang halal, bukan dari harta Qarun atau penipuan atau pemerasan.
    b) Penyaluran harta secara yang diakui oleh syara' tidak karena maksiat, bermewah-mewah atau menyakiti orang lain dan menghalangi usaha kebaikan dari jalan Allah.
    c) Tidak melakukan korupsi, sebab Allah mengharamkan perbuatan korupsi dalam mengumpulkan harta. Harta adalah milik Allah. Agama mau mengalirkan harta itu dan menggerakkannya untuk kepentingan masyarakat umum yang memberikan sebagian dari harta berdasarkan tuntutan agama Islam. Pertamanya untuk kadar yang cukup tinggi bagi diri, kemudian untuk masyarakat, dimulai dengan kaum kerabat terdekat.
    d) Janganlah pula dengan adanya harta itu seorang yang sehat dan segar menjadi tidak giat bekerja (menganggur).

10) Kekuatan dan keteguhan yang diatur oleh agama, akhlak dan ukuran kebenaran, keadilan, kasih sayang dan ciri-ciri insaniah yang luhur dijadikan tujuan. Baik kekuatan moral dengan beriman kepada Allah, melengkapi diri dengan akhlak dan kepercayaan kepada diri sendiri, atupun kekuatan material dalam bentuk kekuatan ekonomi, kemajuan ilmu, teknologi, pembangunan, kemajuan sosial, dan persenjataan.
11) Masyarakat Islam adalah masyarakat yang terbuka, boleh menerima pengaruh yang baik dari masyarakat lain terutama di bidang ilmu pengetahuan. Ia menyeru kepada sifat tolong menolong, baik dalam hubungan luar ataupun dalam negeri. Bersedia mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan bangsa-bangsa lain yang bukan Islam. Tetapi dalam proses interaksi itu ia tidak sampai kehilangan identitasnya yang unik.
12) Masyarakat Islam bersifat insaniah, saling kasih mengasihi, ramah tamah, tolong menolong, bantu membantu antara satu sama lain

Demikianlah ciri-ciri yang menonjol bagi masyarakat yang hidup atas dasar-dasar Islam dan ajarannya.[13]

D. Tanggung Jawab Negara (Pemerintah)

Pendidikan merupakan bagian dari tanggung jawab negara dalam hal ini adalah pemerintah. Oleh karena itu pemerintah sekarang sedang mulai gencar-gencarnya memperhatikan dunia pendidikan baik menyangkut tentang siswa maupun guru yang dalam hal ini adalah terkait khususnya tentang SDM yaitu melalui berbagai program kegiatan, termasuk program-program baru dalam pendidikan profesi guru.

Belum lagi masalah sertifikasi pendidikan tuntas terselesaikan, kini pemerintah menyiapkan program baru, yaitu pendidikan profesi guru. Dana triliunan rupiah sudah disiapkan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi 40.000 kandidat guru, yang berasal dari berbagai disiplin baru. Skenarionya para sarjana itu dipersilahkan menempuh

[13] Hasan Langgulung, *Manusia Pendidikan, Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan,* hlm. 72-75.

pendidikan profesi guru selama enam bulan agar dapat menjadi guru mata pelajaran di SMP, SMA atau SMK. Mereka ingin menjadi guru TK dan SD bahkan diwajibkan menempuh pendidikan profesi selama satu tahun, itu pun input-nya harus dari sarjana pendidikan TK atau SD.

Niat pemerintah menyelenggarakan pendidikan profesi guru tentu positif meski hasilnya belum tentu optimal jika hal-hal yang bersifat teknis akademis tidak diperhatikan. Beberapa universitas di Indonesia memang sudah menyelenggarakan pendidikan profesi, misalnya Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. UGM juga menyelenggarakan pendidikan profesi akuntasi dengan kelas beragam, kelas regular, kelas professional, kelas joint programme, dan kelas dual *degree programme*.

Meski untuk pendidikan profesi non keguruan penyelenggaraannya bukan merupakan hal baru, untuk pendidikan profesi guru ini adalah hal baru. Rencana penyelenggaraan profesi guru muncul setelah diberlakukan UU Guru dan Dosen. Jadi, bisa dikatakan penyelenggaraan pendidikan profesi guru merupakan implikasi UU Guru dan Dosen.

Pasal 1 butir (1) UU Guru dan Dosen menyebutkan, guru adalah pendidik professional. Sementara butir (4) menyebutkan, yang dimaksud professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Logikanya, untuk menjadi guru yang profesional pendidikan profesi tidak bisa ditinggalkan. Tentang biaya yang disediakan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan profesi guru tentu patut disyukuri. Pasalnya, jika tiap peserta harus membayar sendiri secara penuh, dapat dipastikan program ini hanya akan diikuti kaum berduit. Untuk mengikuti pendidikan profesi akuntansi di UGM saja, peserta harus membayar Rp 12 juta (kelas regular pagi) hingga Rp 46,5 juta.[14] Persoalan teknis akademis yang dihadapi dalam penyelenggaraan

[14] Ki Supriyoko, "Problema Pendidikan Profesi Guru", dalam *Kompas*, Jumat 31 Oktober 2008

pendidikan profesi adalah tenaga pengajar. Yang benar, tenaga pengajar pada pendidikan profesi adalah kaum profesional yang selain memiliki keahlian, kemahiran, dan kecakapan juga memiliki pengalaman praktis di bidangnya.

Guru senior yang berprestasi sekiranya lebih tepat diposisikan sebagai kaum professional untuk mengajar pendidikan profesi guru. Namun, kriteria senioritas dan prestasi harus jelas dan terukur. Masalahnya jika salah memilih guru yang tidak senior dan tidak berprestasi, sama seperti kata Joshua 'jeruk minum jeruk".

Kaum profesional wajib hukumnya menjadi tenaga pengajar dalam pendidikan profesi guru. Jangan sampai tenaga pengajar dalam program ini didominasi akademisi meski bergelar doktor dan professor. Jika hal itu terjadi, pendidikan profesi guru tidak ubahnya dengan pendidikan akademik sarjana yang telah diselesaikan sebelumnya. Jika problem teknik akademis itu tidak dihindari, bukan saja uang negara yang dihamburkan tetapi kepercayaan terhadap pendidikan nasional akan jatuh.[15]

Untuk menjadi tenaga pengajar dalam pendidikan profesi guru pemerintah telah menyediakan berbagai program pendidikan guru. Pemerintah menyediakan tempat bagi 40.000 lulusan sarjana murni untuk mengikuti program pendidikan guru. Lama pendidikan profesi ini setengah tahun untuk guru SMP dan SMA dan setahun untuk guru TK dan SD. Salah satu tujuan perekrutan guru dari sarjana murni adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pertanyaannya, apakah program ini menjamin perbaikan mutu guru dan pendidikan di Indonesia.[16]

Model pendidikan profesi guru melalui sarjana murni ditambah pendidikan profesi guru mempunyai keunggulan, terutama dalam penguasaan ilmu. Mereka sudah lulus sarjana ilmu murni, misalnya matematika, fisika, bahasa Inggris. Mereka minimal telah belajar ilmu-ilmu itu selama empat tahun (strata satu).

---

[15] Ki Supriyoko, "Problema Pendidikan Profesi Guru, Jumat 31 Oktober 2008.

[16] Paul Suparno, "Pendidikan Profesi Guru", dalam *Kompas*, Jumat 31 Oktober 2008

Penguasaan mereka dibidang keilmuan jelas lebih tinggi daripada melalui jalur S-1 pendidikan karena belajar bidang keilmuan lebih lama daripada jalur S-1 pendidikan. Dengan demikian, diharapkan mereka mempunyai pengertian keilmuan lebih baik, benar, dan tidak membuat kesalahan dalam mengajarkan ilmunya.

Dari beberapa penelitian tentang uji mutu guru di lapangan diketahui, salah satu kelemahan guru adalah dalam penguasaan bidang kajian ilmunya. Hal ini salah satunya disebabkan banyak guru yang mengajarkan fak, tetapi berlatar belakang fak lain. Misalnya, guru lulusan pendidikan agama mengajar fisika, guru lulusan olahraga mengajar biologi. Dengan dibukanya kesempatan bagi lulusan sarjana murni menjadi guru di sekolah menegah, diharapkan guru itu berkompeten dalam bidang kajiannya.

Tentu saja kita tidak boleh mengatakan, pengetahuan semua guru lulusan sarjana kependidikan lebih rendah karena memang ada beberapa lulusan yang berbakat dan berpotensi tinggi sehingga menguasai keilmuannya secara baik dan unggul. Namun, secara umum dapat dikatakan, karena mereka mempelajari bidang keilmuannya kurang dari empat tahun, sedangkan yang murni mempelajari selama empat tahun penuh; maka kompetensi dalam keilmuannya "akan berkurang" dibandingkan sarjana murni.

Dari pengalaman kita tahu, seorang guru yang amat pandai dalam keilmuan belum merupakan jaminan dapat membantu siswa memahami. Dari lapangan sering ditemukan, guru yang amat pandai, tetapi tidak dapat membantu siswa belajar dan tidak dapat membantu siswa menguasai ilmunya. Dalam pendidikan, kecuali kompetensi dalam keilmuan, seorang guru memerlukan kompetensi yang lain seperti kompetensi pedagogis, social, dan kepribadian. Untuk kompetensi ini, mereka memerlukan ilmu pendidikan, psikologi, keterampilan berelasi dengan siswa, dan praktik lapangan.

Berbagai kompetensi yang disebut terakhir itu akan diperoleh melalui pendidikan profesi guru selama setengah tahun. Masalahnya, apakah dalam waktu setengah tahun calon dapat sungguh kompeten dalam segi pedagogis, sosial, dan terampil dalam berelasi dengan siswa?

Tampaknya setengah tahun untuk membuat mereka professional sebagai guru terlalu pendek. Dalam setengah tahun, kecuali dibekali pengertian pendidikan, keguruan, mereka juga harus praktik mengajar agar professional. Bagi calon yang sudah biasa mengajar, biasa aktif dalam pendampingan anak remaja, atau mempunyai bakat mengajar, mereka akan cepat menjadi kompeten. Namun, bagi kebanyakan pasti kurang waktu untuk sungguh menjadi profesional.

Kita ingat, beberapa profesi lain sperti apoteker, notaris, dokter, akuntan, membutuhkan waktu lebih dari satu tahun setelah lulus S-1 keilmuan. Tampaknya perlu tambahan waktu agar profesi guru menjadi lebih bermutu dan sebanding dengan profesi lain. Hal ini juga akan menambah harga diri calon guru sendiri.

Satu hal yang memberi harapan adalah mereka dipilih dengan dua syarat minimal, yaitu minat menjadi guru. Mereka tidak dipilih hanya berdasarkan keahlian tetapi juga karakrer dan minatnya. Dengan dasar motivasi yang tinggi dan karakter yang relativ tidak jelek, dalam pelatihan setengah tahun diharapkan mereka dapat dibantu untuk menjadi guru profesional. Mengingat mereka mempunyai motivasi menjadi guru, diharapkan mau terus belajar dan mengembangkan profesi keguruan setelah benar-benar menjadi guru.

Mengingat waktu setengah tahun belum cukup dan tidak semua guru dengan suka rela belajar sendiri, diperlukan program pendampingan setelah mereka menjadi guru muda. Pendampingan ini dimaksudkan untuk membantu mereka semakin professional dalam pelaksanaan sebagai guru di lapangan. Beberapa program pendampingan berikut dapat dipikirkan.

Pertama, pertemuan rutin, misalnya tiga bulan sekali bagi mereka. Dalam pertemuan itu, mereka dapat saling berbagi kesulitan dan kemajuan. Mereka juga dibantu untuk terus mengembangkan keterampilan mengajar dan keterampilan melaksanakan tugasnya sebagai guru. Loka karya dan pelatihan untuk pengembangan profesi dapat diadakan bagi mereka. Pendampingan ini dapat dilakukan dinas pendidikan atau yayasan sekolah.

Kedua perlu diadakan evaluasi rutin pada semester awal dan tahun awal praktik mengajar. Evaluasi dapat dilakukan oleh kepala sekolah, rekan guru, dan siswa yang dibimbing. Siswa yang dibimbing dapat dimintai masukan sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja guru itu. Demikian juga dengan teman dan kepala sekolah. Dengan cara ini, perkembangan profesi keguruannya kian maju dan akhirnya mereka sungguh menjadi guru profesional.

Pada masa depan, guru diharapkan semakin mampu mengembangkan profesinya sendiri dan bersama. Maka, amat baik bila guru muda tidak dibebani mengajar seminggu penuh; tetapi perlu diberi waktu untuk terus belajar di sekolah, di perpustakaan, atau di lab. Juga penting riset tindakan kelas. Berdasarkan riset itu mereka mampu mengembangkan profesinya dalam mengajar dan siswa kian dibantu maju. Dengan cara ini proses mengembangkan mutu pendidikan bukan hanya dari atas, melainkan juga dari guru sendiri di lapangan.[17]

Dalam mengembangkan mutu pendidikan yaitu mulai dari tenaga pengajar dalam hal ini guru minimal berijazah Strata satu (S1) disamping bisa mengembangkan potensi pendidik juga terkait dengan kesejahteraan guru itu sendiri yang nantinya bagi guru yang sudah tersertifikasi akan memperoleh tunjangan profesi pendidikan.

Menurut Direktur Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Departemen Pendidikan Nasional Achmad Dasuki, dana itu sudah disalurkan ke provinsi. Sedangkan guru kesulitan memenuhi kuota 24 jam mengajar sehingga mereka yang sudah lolos uji sertifikasi tidak bisa mendapatkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal PMPTK tentang guru penerima tunjangan profesi pendidik. Ketentuan 24 jam mengajar itu sesuai Pasal 35 Ayat 2 UU Guru dan Dosen yang menyebutkan, beban kerja guru setidaknya 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka dalam satu minggu.[18]

---

[17] Paul Suparno, "Pendidikan Profesi Guru", Jumat 31 Oktober 2008.

[18] Darmaningtyas, "Resentralisasi Kebijakan Guru",dalam *Kompas*, Jumat 31 Oktober 2008.

Pembayaran tunjangan profesi sampai tiga kali perbaikan berkas ke Jakarta, tetapi tunjangannya belum dibayarkan dan ternyata dananya sudah turun ke provinsi. Muncul kesan ada upaya mengulur-ulur pembayaran tunjangan profesi, tetapi kesalahannya selalu dibebankan kepada guru.

Sedangkan persyaratan 24 jam mengajar seminggu itu kontradiktif dengan kebijakan uji profesi yang menuntut guru berkualitas tinggi, tetapi persyaratannya justru kuantitas mengajar. Kenyataan itu sekaligus mencerminkan ketimpangan distribusi guru antara Jawa dan luar Jawa.

Hingga kini, guru-guru di pedesaan di luar Jawa selalu kelebihan jam mengajar, satu SD diajar 2-3 guru atau satu SMP/SMTA diajar sembilan guru. Namun, di Jawa satu SD bisa memiliki 15 guru, satu SMP/SMTA memiliki 60 guru atau lebih. Namun, ketimpangan itu tidak mudah diurai akibat pelaksanaan otonomi daerah, yang ditandainya ego para pemimpinnya. Kebijakan distribusi guru secara nasional perlu ditinjau ulang agar terjadi pemerataan antara Jawa dan luar Jawa serta antara kota dan desa. *UU Guru dan Dosen* juga perlu direvisi agar sejalan dengan tuntutan peningkatan profesionalitas, bukan kuantitas mengajar.

Di banyak forum diskusi dengan para guru, muncul aspirasi agar pengelolaan pendidikan, utamanya guru ditarik kembali ke pusat (resentralisasi) karena pengelolaan guru oleh daerah terbukti merugikan guru dan masyarakat. Pasca otonomi daerah guru tidak mampu melakukan mobilitas horizontal (pindah antar daerah) maupun vertical (jenjang karier lebih tinggi).

Patut diakui, kebijakan kepegawaian masa Orde Baru jauh lebih baik sehingga tidak ada salahnya ditiru. Ketimpangan distribusi guru akan mudah diatasi bila ada fleksibilitas perpindahan dari daerah surplus ke daerah kekurangan guru, tanpa ada ego kedaerahan. Dengan resentralisasi pemerintah dapat mendistribusikan guru secara merata tanpa siapa yang harus membayar gaji mereka karena gaji guru dan tunjangan lain ditangggung pusat.

Saling lempar tanggung jawab dalam pembayaran tunjangan profesi juga tidak akan terjadi bila guru ditangani oleh satu manajemen.

Selama ini guru merasa dipingpong para birokrat pendidikan. Ketika bertanya ke dinas pendidikan (kabupaten/kota) diminta bertanya ke pusat (Depdiknas) tetapi ketika bertanya ke Depdiknas, dilempar kembali agar bertanya ke dinas pendidikan kabupaten/kota. Bila tersentral lagi dan ada ketidakberesan, pertanggungjawabannya jelas ke Depdiknas.

Hal yang mengecewakan adalah UU Guru dan Dosen amat diskriminatif terhadap para guru honorer (swasta), baik yang mengajar di sekolah negeri maupun swasta, seperti terlihat dalam pasal 15 ayat 2 yang berbunyi: Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan Pemerintah atau pemerintah daerah diberi gaji sesuai peraturan perundang-undangan. Namun, ayat 3 menyatakan, Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat di beri gaji berdasar perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama.

Padahal, semangat yang mau diperjuangkan melalui UU Guru adalah menghapus diskriminasi dengan cara Negara memberikan subsidi gaji kepada para guru swasta yang gajinya di bawah guru PNS. Hal itu mengingat guru swasta juga mencerdaskan masyarakat. Namun yang terjadi justru mempertajam diskriminasi.

Kesimpulannya, resentralisasi pengelolaan tenaga guru serta revisi UU Guru dan Dosen merupakan agenda yang harus segera dilakukan demi kesejahteraan guru, tanpa diskriminasi antara guru PNS dan guru swasta.[19] Keberatan utama sejumlah kalangan atas RUU Guru berkisar pada tanggung jawab negara atas kesejahteraan dan perlindungan guru swasta. RUU Guru dinilai diskriminatif karena ”kesejahteraan guru non-PNS diserahkan kepada kesepakatan kerja antara guru dan penyelenggara pendidikan swasta” (Kompas, 10/11/2005). Beberapa penyelenggara pendidikan swasta menuntut jaminan negara atas kesamaan hak guru swasta dan negeri (Kompas, 1/11/2005). Aneh,

[19] Darmaningtyas, “Resentralisasi Kebijakan Guru”, *Kompas*, Jumat 31 Oktober 2008.

nuansa diskriminasi terhadap guru swasta terasa kuat dalam RUU Guru versi Revisi 29 September 2005.[20]

Pada RUU Guru versi Revisi 06 April 2005 diskriminasi amat terasa, terutama menyangkut penghasilan pada Pasal 15 Ayat (1), justru karena ayat ini eksplisit menyebut "guru tetap non-PNS". Pasal-pasal lain memakai "guru tetap" yang mencakup guru PNS maupun non-PNS sesuai dengan batasan Pasal 1 Ayat (4).[21] Dalam RUU Guru versi Revisi 29 September 2005, guru swasta dibedakan dengan guru pemerintah, misalnya dalam hal jaminan rumah (Pasal 11 Ayat 2). Semangat tidak melindungi guru swasta terbaca pada Pasal 38 tentang sanksi. Guru PNS yang lalai menjalankan kewajibannya terancam sanksi administratif (Ayat 1).

Sanksi untuk guru swasta tidak dibatasi dan diserahkan pada perjanjian kerja (Ayat 2). Perlindungan terhadap guru PNS terasa istimewa pada Pasal 24 Ayat (3). Guru PNS yang diberhentikan dari jabatan tidak otomatis diberhentikan sebagai PNS. Batasan-batasan seperti ini tidak ditemukan untuk kasus guru swasta. Wajar jika wacana penundaan pengesahan RUU Guru semakin menguat akhir-akhir ini.

Hal perlindungan dan kesejahteraan guru adalah tanggung jawab negara. Seharusnya prinsip nondiskriminasi dalam perlindungan dan kesejahteraan tidak hanya dinyatakan (Pasal 5 Ayat 2), tetapi menjiwai penguraian setiap ayat dan pasal RUU Guru secara konsisten.

Jaminan kesamaan hak guru PNS dan swasta memang telah dielaborasi Pasal 10. Namun, keraguan implementasi kesamaan hak itu memandulkan seluruh jaminan yang telah dielaborasi. *Pertama*, kewajiban negara atas kesejahteraan guru swasta dibatasi hanya pada "memfasilitasi" (Pasal 19 Ayat 4). *Kedua*, negara mengendurkan law *enforcement* bagi tanggung jawab penyelenggara pendidikan swasta atas kesejahteraan guru swasta (Pasal 13 Ayat 1; Pasal 13 Ayat 3). RUU Guru bukan saja diskriminatif, tetapi juga tidak peduli terhadap nasib guru swasta. Napas dikotomi dihembuskan untuk membedakan

[20] diakses 12 November 2005 dari www.depdiknas.go.id.

[21] http://agussuwignyo.blogsome.com ., didownload pada 10 Oktober 2008

”negeri”-”swasta”. Anggapannya, institusi penyelenggara pendidikan swasta dan guru-guru swasta adalah satu entitas yang sama.

Hal-hal yang menyangkut kedudukan dan fungsi, hak dan kewajiban, serta sanksi dan perlindungan semua diserahkan kepada ”kesepakatan” antara institusi penyelenggara pendidikan swasta dan individu guru swasta. Para penggagas RUU Guru mungkin lupa, ”dunia pendidikan swasta” adalah subsistem yang kompleks dalam praktik pendidikan nasional. Guru swasta sering pada posisi dengan daya tawar rendah menghadapi subordinasi institusi penyelenggara pendidikan swasta. Ada pola hubungan buruh-majikan di sana.

Dengan kecenderungan kuat industrialisasi pendidikan dewasa ini, posisi guru swasta dalam hubungan ketenagakerjaan itu semakin tenggelam oleh kepentingan institusi penyelenggara pendidikan swasta yang kian kapitalistik. Guru swasta dianggap tak lebih bagian mesin produksi. Di sini RUU Guru menjadi relevan sebagai instrumen hukum. RUU Guru diharapkan memancarkan keadilan tidak hanya bagi guru swasta *vis a vis* guru PNS. RUU Guru harus melindungi para guru dari hegemoni kekuasaan institusi, baik negara maupun dalam subsistem-subsistem pendidikan.

Di sisi lain harus ditanyakan, seberapa siapkah para penyelenggara pendidikan swasta menerima jaminan negara atas kesejahteraan guru swasta. Ketika gaji, tunjangan, dan hal-hal kesejahteraan guru PNS maupun swasta ditanggung negara, dan kebebasan berserikat guru dijamin, posisi guru menjadi kuat baik secara hukum maupun politis. Melalui kekritisan individu dan solidaritas korps, kekuatan guru sebagai agen perubahan bukan lagi sekadar retorika. Guru dapat mengaktualisasikan potensinya secara konkret tanpa bayang-bayang kelaparan. Tanggung jawab kepegawaian guru swasta tidak lagi kepada institusi pendidikan swasta yang mempekerjakannya, tetapi kepada negara karena negara membayar gaji mereka. Tanpa takut, guru swasta akan berjuang merombak praktik penyelenggaraan sekolah yang dinilai tidak demokratis. Batasan ”loyalitas”, yang sering dipahami sebagai kepatuhan tanpa protes, akan berubah.

Pendek kata, jika benar-benar dilaksanakan, jaminan negara atas kesejahteraan dan kebebasan berserikat guru akan merombak hegemoni kekuasaan institusi atas guru. Siapkah para penyelenggara pendidikan swasta menghadapi konsekuensi ini? Pada hemat saya, tidak! Para penyelenggara pendidikan swasta tidak dapat menerima pola pengelolaan sumber daya manusia dengan ”loyalitas longgar”. Mereka paham, jaminan negara atas kesejahteraan dan kebebasan berserikat guru akan menjadi awal gelombang revitalisasi penyelenggaraan dan atmosfer sekolah yang mengancam eksistensi mereka. Bagi para penyelenggara pendidikan swasta, memperjuangkan kepastian hukum jaminan negara atas kesejahteraan guru swasta sama dengan membesarkan anak macan.

Karena itu, meski RUU Guru diskriminatif dan tidak peduli pada nasib guru swasta, hanya sedikit penyelenggara pendidikan swasta yang menentang RUU itu. Resistensi swasta atas RUU Guru praktis tidak terdengar dibandingkan dengan gelombang penolakan terhadap UU No 20/2003. Bukan mustahil telah ”terjadi sesuatu” antara penggagas RUU Guru dan sebagian penyelenggara pendidikan swasta.[22]

Oleh karena itu maka sudah saatnya pemerintah mulai memikirkan nasib para pejuang atau pencetak penerus bangsa ini yaitu nasib dan keberlangsungan penyelenggara pendidikan swasta untuk bisa memperjuangkan kepastian hukum jaminan negara atas kesejahteraan guru-guru swata di seluruh Indonesia ini.

E. Bentuk Tanggung Jawab Pendidikan

Bentuk tanggung jawab pendidikan dalam hal ini adalah semua yang merasa menjadi warga Negara memiliki tanggung jawab dalam mengentaskan dan mengembangkan pendidikan mulai dari lembaga informal yaitu keluarga. Keluarga merupakan pondasi awal terbentuknya sebuah pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam pendidikan. Di samping keluarga juga semua lembaga memiliki peranan penting yang bukan hanya pemerintah tapi juga lembaga swasta. Sehingga sekolah swasta juga ikut berperan aktif di dalam

[22] http://agussuwignyo.blogsome.com .

membina, mendidik dan mengembangkan masa depan anak bangsa yaitu melalui dunia pendidikan formal yaitu sekolah swasta. Dalam sekolah swasta disini guru juga memiliki peran dan tanggung jawab penting kaitannya dengan masa depan suatu bangsa. Sekalipun sama-sama guru akan tetapi dilihat dari segi kesejahteraan sangat jauh dengan kesejahteraan guru PNS. Untuk itulah guru berusaha memperjuangkan haknya sebagai guru swasta yang sama-sama memperjuangkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Oleh karena itu sekarang muncul berbagai bentuk organisasi guru yang tidak hanya PGRI saja akan tetapi guru swasta pun juga memiliki wadah sendiri yaitu berupa organisasi guru-guru swasta dalam berbagai bentuk organisasi swasta.

Akhir-akhir ini, banyak muncul organisasi guru alternatif di Tanah Air. Diawali dengan munculnya Federasi Guru Independen Indonesia pada tanggal 17 Januari 2002 yang menghimpun sebanyak 20 organisasi dan forum guru dari seluruh Indonesia. Ada pula Asosiasi Guru Nanggroe Aceh Darussalam (Asgu-NAD), Koalisi Guru Bersatu (Kobar-GB) Aceh, Ikatan Guru Swasta Cilacap (IGSCI), Ikatan Guru Honorer Indonesia (IGHI) Padang-Sumbar. Forum Martabat Guru Indonesia (FMGI) Lampung, Jakarta Teachers Club (JTC), Forum Aspirasi Guru Independen (FAGI) Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Subang, Purwakarta, dan Sumedang.

Di samping itu juga hadir Forum Interaksi Guru Banyumas (Figurmas) Purwokerto, Lembaga Advokasi Pendidikan (LAP) Jakarta, Forum Komunikasi Guru Tangerang (FKG), Forum Guru-Guru Garut (FOGGAR), Forum Guru Tasikmalaya (FGT), Solidaritas Guru Semarang (Sogus), Forum Komunikasi Guru Kota Malang (Fokus Guru), Perhimpunan Guru Tidak Tetap (PGTTI) Kediri, Aliansi Guru Nasional Indonesia (AGNI) Jawa Timur, Perhimpunan Guru Honorer Indonesia (FGHI) Jakarta. Begitu banyak dan menjamurnya organisasi guru alternatif yang lahir di era kebebasan berserikat ini.[23]

[23] Untuk lebih jelasnya baca Tabrani Yunis, "Kala Guru Seperti Buruh", dalam *Kompas*, 25 November 2008.

Fenomena ini menarik untuk disidik karena sebenarnya para guru di Indonesia telah memiliki wadah organisasi PGRI. Namun demikian tidak ada salahnya para guru swasta mendirikan berbagai organisasi swasta sebagai wujud kepeduliannya untuk meneruskan dan memperjuangkan aspirasi atau wadah informasi tentang nasib masa depan guru swasta itu sendiri. Suatu contoh ketika seorang guru terpaksa menjadi tukang ojek, bahkan ada yang menjadi pemulung dan masih banyak cerita-cerita tentang nasib guru swasta yang masih butuh perhatian dalam hal ini tanggung jawab pemerintah.

Oleh karena itu, sudah saatnya pemerintah dalam hal ini mulai dari dinas pendidikan di kota dan kabupaten untuk memulai memperjuangkan nasib dan kesejahteraan guru-guru swasta. Hal ini penting mengingat guru swasta sangat membantu memperjuangkan nasib penerus bangsa ini yaitu sama-sama ikut mencerdaskan kehidupan bangsa ini.

Kalau pemerintah benar-benar ingin proses pendidikan di Indonesia bisa berjalan baik, sudah saatnya pemerintah mengurus guru secara benar dan profesional dengan demikian maka pemerintah harus lebih serius di dalam membangun profesionalitas dan kesejahteraan guru, baik melalui berbagai program pemerintah misalnya mengadakan kegiatan workshop ataupun pelatihan-pelatihan yang bisa menunjang skill (keterampilan) dan keprofesionalannya sebagai guru itu sendiri baik guru PNS maupun non PNS. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab pemerintah benar-benar bisa dirasakan bukan hanya kalangan guru PNS saja akan tetapi juga guru non PNS yang tentunya sama-sama ikut mencerdaskan bangsa tercinta kita ini.

V

LEMBAGA PENDIDIKAN

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: (1) pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan (2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak.[1]

Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan *bangunan,* dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan *pranata.*

Secara terminologi menurut Hasan Langgulung, Lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat *mujarrad,* suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu

[1] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hlm. 277.

melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, *kuttab* dan sebagainya.[2]

A. Lembaga Pendidikan Sekolah

Lembaga pendidikan sekolah adalah suatu lembaga pendidikan di mana dalam tempat tersebut diadakan kegiatan pendidikan yang secara teratur, sistematis, mempunyai tanggung jawab perpanjangan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu: pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.[3]

Manajer sekolah adalah pemimpin yang berhubungan langsung dengan sekolah. Ia adalah pengawal pendidikan yang melaksanakan fungsi kontrol berbagai pola kegiatan pengajaran dan pendidikan di dalamnya. Suksesnya sebuah sekolah tergantung pada sejauhmana pelaksanaan misi yang dibebankan di atas pundaknya, kepribadian, dan kemampuannya dalam bergaul dengan unsur-unsur masyarakat. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus berupaya mewujudkan kondisi sosial yang mendukung kegiatan sekolah. Demi suksesnya dalam mengemban berbagai beban dan tugas, maka ia harus memiliki beberapa sifat berkaitan dengan kepribadiannya dan profesinya.

Adapun kepala sekolah sebagai pengawal pendidikan di sekolahnya, maka ia harus memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran-ajaran syariat Islam, misalnya, berkomitmen dengan norma-norma agama dalam berbicara dan berbuat, memiliki kesiapan untuk berkorban dengan harta, mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, suka bekerja sama dengan orang lain, menghormati pendapat, dan apresiatif terhadap kemampuan

[2] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 277.

[3] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 282.

dan kelebihan orang, serta sifat-sifat lain yang dapat menambah kepercayaan orang lain kepada dirinya sebagai manajer pendidikan.[4]

Jadi lembaga pendidikan sekolah merupakan suatu lembaga yang dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, terarah terprogram, sistematis dan mempunyai mempunyai perpanjangan di dalam kurun waktu tertentu yaitu mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan-aturan tertentu secara resmi yang telah ditetapkan oleh lembaga itu sendiri. Adapun yang di maksud lembaga pendidikan sekolah misalnya Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA).

B. Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pesantren

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha menyukseskan misi sebagai seorang muslim.

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam merupakan lembaga pendidikan

[4] Nawwaal Ath-Thuwairaqi, *Sekolah Unggulan Berbasis Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Darul Falah, 2004, hlm. 33.

yang pertama. Guru agung yang pertama adalah Nabi Muhammad SAW dengan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam di rumah itulah Nabi mengajarkan al-Qur'an.

Sebagai lembaga pendidikan formal bukanlah lembaga baku, tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada pertambahan jumlah penduduk Islam. Adanya keinginan untuk memperoleh aktivitas belajar yang memadai. Sejalan dengan makin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan formal dalam Islam yang teratur dan terarah. Beberapa lembaga pendidikan yang belajar dengan sistem klasikal, yaitu berupa madrasah. Lembaga pendidikan inilah yang disebut dengan lembaga pendidikan formal.[5]

Lembaga pendidikan pesantren dapatlah dikategorikan sebagai lembaga pendidikan non-formal. Sedang madrasah (sekolah) sebagai lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal di Indonesia adalah :

1) Raudhatul Athfal atau Busthanul Athfal, atau nama lain yang di sesuaikan dengan organisasi pendirinya.
2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI)
3) Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) atau nama-nama lain yang setingkat dengan pendidikan ini, seperti Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA), atau Madrasah Mu'allimin Atas (MMA).
4) Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN) atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keislaman, seperti Sekolah Tinggi, Universitas atau Institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu.

[5] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 276-277.

Demikianlah beberapa lembaga pendidikan dalam Islam yang dapat dikategorikan kepada pendidikan formal.[6] Di samping ada beberapa lembaga formal seperti tersebut diatas, terdapat juga lembaga pendidikan non formal yaitu pesantren, terbukti mulai dari sejarah kehadiran kerajaan Bani Umayah.

Kehadiran kerajaan Bani Umaiyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga di lembaga-lembaga yang ketiga, yaitu "*kuttab*" (pondok pesantren). *Kuttab*, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca tulis dengan sistem *halaqah* (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya *kuttab* mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.

Di Indonesia, istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah "pondok pesantren", yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kiai, santri, masjid, dan pondok.

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah: (1) tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi, mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melaui ilmu dan amalnya; (2) tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahkannya dalam masyarakat.[7]

---

[6] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 283.

[7] Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hlm. 234.

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

1) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.
2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
3) Para santri tidak mengidap penyakit *simbolis*, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin keridhaan Allah SWT semata.
4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5) Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintahan.[8]

Sebagai lembaga tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan *bendungan*, sedangkan di Sumatera digunakan istilah *halaqah*.

1. Metode *wetonan* (*halaqah*). Metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.
2. Metode *sorogan*. Metode yang santrinya cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di

[8] Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 235.

hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.[9]

Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, yurispudensi Islam, Hadis, tafsir al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning" dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) kitab-kitabnya berbahasa Arab; (2) umumnya tidak memakai *syakal*, bahkan tanpa titik dan koma; (3) berisi keilmuan yang cukup berbobot; (4) metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis; (5) lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren; (6) banyak di antara kertasnya berwarna kuning.[10]

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren memiliki kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu: (1) mulai akrab dengan metodologi modern; (2) semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya; (3) diverifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja; dan (4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut bukan berarti pondok pesantren telah menduduki posisi sebagai lembaga yang paling elite, tetapi di tengah-tengah perubahan arus sosial-budaya justru kecenderungan tersebut menjadi masalah baru yang perlu dipecahkan,

[9] Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 236.

[10] Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 237.

yaitu; (1) masalah integrasi pokok pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional; (2) masalah pengembangan wawasan sosial, budaya, dan masalah ekonomi; (3) masalah pengalaman kekuatan dengan pihak-pihak lain untuk mencari tujuan membentuk masyarakat ideal yang diinginkan; (4) masalah yang berhubungan dengan keimanan dan keilmuan sepanjang yang dihayati pondok pesantren.

Di pihak lain, pondok pesantren kini mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai. Pondok pesantren yang dikenal dengan *salafiyah* (kuno) kini telah berubah menjadi dengan *khalafiyah* (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya: (1) perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau *sorogan* menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah); (2) pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab; (3) bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga, serta kesenian yang islami; dan (4) lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian *syahadah* tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.[11]

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga. Sekalipun demikian perhatian para peneliti terhadap pesantren belumlah begitu lama dimulai. Hasil-hasil penelitian itu sudah diedarkan berupa makalah, majalah, dan buku. Banyak juga jumlahnya. Namun masih banyak "rahasia" pesantren yang belum diungkapkan oleh para peneliti. Sebagian dari yang belum diungkapkan itu adalah bagian-bagian yang memang amat sulit diungkapkan.

[11] Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 238.

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu (1) ada kiai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, (5) ada pengajaran membaca kitab kuning.[12]

C. Lembaga Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi.

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, dan *nasb*. Sejalan dengan pengertian di atas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan dalam Islam disyaratkan dalam al-Quran: Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"*. (Surah al-Tahrim : 6).

Hal ini juga dipraktekkan Nabi dalam sunnahnya. Di antara orang yang dahulu beriman dan masuk Islam adalah anggota keluarga, yaitu: Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Harisah. Keluarga merupakan orang pertama, di mana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, dimana anak dibesarkan [13]

Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami dan istri), persusuan, dan pemerdekaan. Keluarga kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebaginya.

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi

---

[12] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 191.

[13] Untuk lebih jelasnya baca Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 281-282.

kebutuhan keluarganya melalui pemenfaatan karunia Allah SWT di muka bumi (Surah al- Jumu'ah: 10) dan selanjutnya dinafkahkan pada anak-istrinya (Surah al-Baqarah: 228, 233). Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam sabda nabi saw. dikatakan: "Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai dari kepemimpinannya itu" (HR. Bukhari Muslim). Hal itu berimplikasi pada pola dan sistem pendidikan laki-laki dan pendidikan wanita. Dalam konteks ini, pendidikan laki-laki dan wanita harus dibedakan, karena pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk membimbing manusia dalam meneladani kewajibannya.

Anak merupakan amanat Allah SWT. bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Sebagai pendidik yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Motivasi pengabdian keluarga (ayah-ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga. Kewajiban ayah-ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban

tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi, sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikan masih dalam taraf yang paling minim, atau bahkan tidak sama sekali. Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan *naluri pedagogis* bagi setiap individu yang menginginkan anaknya lebih baik dari keadaan dirinya, sehingga perilaku pendidik sebagai akibat naluri untuk melanjutkan dan mengembangkan keturunannya.[14]

Banyak alasan mengapa pendidikan agama di rumah tangga adalah paling penting. Alasan pertama, pendidikan di tiga tempat pendidikan lainya (masyarakat, rumah ibadah, sekolah) frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti masjid, juga sebentar, di sekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu.

Alasan kedua, dan ini paling penting, inti pendidikan agama (Islam) ialah penanaman iman. Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah.

Pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak kita. Adapun menambahkan pengetahuan tentang beriman, cara-cara melakukan peribadatan seperti yang dikehendaki Allah, sebenarnya tidaklah sulit. Itu dapat dibaca pada buku-buku. Penambahan pengetahuan agama inilah yang dapat dilakukan dengan baik di sekolah, di kursus-kursus seperti majlis ta'lim dan sebagainya itu. Kegagalan pendidikan agama di sekolah seperti yang disorot selama ini sebenarnya adalah kegagalan guru dalam menanamkan iman di hati muridnya. Itu memang amat sulit dilakukan oleh guru di sekolah. Di kursus-kursus umumnya penambahan pengetahauan agama juga dapat dilakukan dengan cukup baik, kadang-kadang juga kurang baik. Acara peribadatan di rumah ibadah seperti yang disebut sebelum ini, cukup besar juga pengaruhnya dalam menanamkan keimanan di hati. Nah, akhirnya memang di rumah tangga itulah pendidikan keimanan yang terbaik.

[14] Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 226-227.

Untuk memahami ini lebih dalam sebaiknya kita mengetahui lebih dulu di mana kira-kira tempat iman dalam manusia.

Di dalam surah al-Hujarat ayat 14 kita diberi tahu oleh Allah tentang tempat iman. Suatu hari serombongan orang datang menghadap atau menemui Rasulallah saw sambil mengatakan "kami sudah beriman". Rasul yang mulia itu mangatakan bahwa mereka itu belum beriman, mereka mestinya tidak mengatakan "kami telah beriman" melainkan "kami telah tunduk". Kata Rasul dalam ayat itu, "Iman belum masuk ke hati kalian." Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa iman itu di hati, bukan di kepala. Iman itu rasa, bukan logika. Jadi pendidikan iman harus dilakukan dengan cara memasukkan Allah ke dalam hati, bukan dengan cara mengajarkan tentang Allah sehingga masuk ke dalam kepala. Sering kali kita mengetahui anak sekolah yang telah mengetahui bahwa Allah Maha Mengetahui dan Allah tidak membolehkan berbohong. Nyatanya banyak anak sekolah yang sering berbohong, misalnya membolos, uang sekolah dipakai jajan, dan lain-lain. Mereka tahu tetapi mereka melanggarnya. Apa ini? Ini adalah orang yang tahu iman tetapi belum beriman. Inilah masalah pokok pendidikan agama Islam.[15]

Di atas sudah dikatakan bahwa penanaman iman dilakukan terutama di rumah oleh orang tua anak. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya; pertama karena orang tua dalah orang pertama yang paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.

Jadi, inti pendidikan agama (Islam) baik di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah maupun di sekolah ialah penanaman iman di hati; tugas pendidikan keimanan ini, secara ilmiah, sebagian terbesar adalah tugas orang tua di rumah, alasannya ialah seperti disebutkan di atas tadi. Dengan kata lain, berbicara tentang pendidikan agama, sebetulnya yang paling utama dan paling penting adalah pendidikan agama di rumah tangga.

[15] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 134-135.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah sesuatu yang wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidaklah kecil. Secara umum tanggung jawab itu ialah berusaha mendewasakan anak. Dalam mendewasakan anak, yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai dasar yang akan mewarnai bentuk kehidupan anak itu pada kehidupan selanjutnya. Perintah umum tentang ini di dalam Al-Qur'an ialah ayat yang menjelaskan agar setiap orang menjaga dirinya dan anggota keluarganya dari siksa neraka. Kata neraka di sini dapat juga berarti neraka di dunia ini.

Kewajiban mendidik anak di rumah rupanya dapat dilaksanakan dengan "mudah" karena Tuhan telah menciptakan landasannya, yaitu adanya rasa cinta orang tua terhadap anaknya yang merupakan salah satu dari fitrahnya. Rasa cinta terlihat misalnya dalam al-Qur'an surat al-Khafi ayat 46, "Harta dan anak-anak itu merupakan perhiasan kehidupan dunia". Siapa yang tidak mencari perhiasan? Di dalam surat al-Furqan ayat 74 disebutkan oleh Allah bahwa anak-anak adalah penyenang hati, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri dan keturunan yang menyenangkan hati". Cinta kepada anak-anak telah diajarkan juga oleh Rasulallah saw. kepada para sahabatnya. Seorang Baduwi datang kepada Muhammad saw dan bertanya, "Apakah engkau menciumi puteri-puteri engkau? Kami tidak pernah menciumi anak-anak kami." Orang yang mulia itu bertanya, "*Apakah kamu tidak takut Allah akan mencabut kasih sayang dari hatimu?*" (Al Bukhari). Jika Nabi saw melihat sahabatnya tidak menyayangi anaknya, ia menegurnya dengan keras; Nabi sendiri amat sayang pada anak-anak. Nabi sering menciumi cucunya, Hasan bin Ali. Waktu itu ada Aqra' Bin Haris al Tamimi sedang duduk. Ia berkata, "Saya punya anak sepuluh, seorang pun tidak pernah saya cium." Nabi saw menoleh dan berkata, "*Orang yang tidak mengasihi, tidak dikasihi*" (Al Bukhari).[16]

Cinta kepada anak sering kali menyebabkan orang tua membangga-banggakan anaknya. Mereka sering dengan semangat meluap-luap menceritakan anaknya kepada tamunya atau kepada kawan-kawannya.

[16] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* hlm. 136.

Cerita itu umumnya menjemukan tamu, sekalipun tamu itu manggut-manggut dan senyum atau tertawa. Jadi, sekalipun membanggakan anak adalah wajar-wajar saja, patut disadari bahwa itu kadang-kadang dapat menyebabkan orang membenci kita. Bahkan di dalam surat Saba' ayat 35 Allah menceritakan ada orang kafir disiksa Tuhan karena mereka membanggakan harta dan anaknya yang banyak. Kata mereka, Tuhan mengasihi mereka, buktinya ialah Tuhan memberi mereka harta dan anak yang banyak.

Anak sering juga menyebabkan orang tua lupa kepada Allah dan Rasul-Nya. Itu disebabkan orang tua sibuk mencari rezeki untuk memenuhi keperluan anak-anak. Sering kali orang tua memenuhi permintaan anaknya sekalipun ada di antara permintaan itu tidak masuk akal. Di sini orang tua mulai menjadi budak anak-anaknya. Gejala ini banyak terjadi sekarang, orang tua diatur bahkan dipaksa oleh anaknya, padahal mestinya sebaliknya. Kasihan benar orang tua yang mengalami nasib begini. Jalan utama untuk menghindari itu ialah dengan memberikan pendidikan agama sedini mungkin di rumah.

Sebenanya berbicara tentang bagaimana cara menyelenggarakan pendidikan agama di rumah bukanlah topik yang mudah dibahas, ini merupakan judul yang sulit, rumit dan luas. Berikut ini ada beberapa konsep yang dianjurkan secara ringkas. Dianjurkan anda mendalaminya sendiri dan disesuaikan dengan kondisi rumah tangga anda.

(1) Kapan pendidikan anak dimulai?

Banyak keterangan yang menjelaskan ini. Kesimpulannya ialah harus dimulai sebelum kelahirannya, bahkan jauh sebelum kehamilan, itu mulai sejak memilih pasangan hidup. Ini adalah ilmiah. Soalnya sederhana, sifat orang tua besar kemungkinan diturunkan kepada anaknya. Jadi jika anda tidak ingin sulit mendidik anak, maka pilihlah jodoh yang tidak nakal, tidak sulit dididik. Bila bapaknya atau ibunya atau kedua-duanya orang nakal, maka anak yang akan lahir kemungkinan besar membawa sifat nakal. Ini akan sulit dididik. Orang sering bilang "Air tetesan hujan tidak akan jatuh ke Jepang". Karena itu, petunjuk dari al-Qur'an maupun hadis tentang memilih jodoh, perlu

diterapkan; itu tidak hanya memberikan jaminan ketentraman rumah tangga, melainkan juga ada asetnya bagi kemudahan mendidik anak.

Anak zina sulit dididik. Karena biasanya akan mempunyai penyakit rendah diri, jadi jangan punya anak hasil berzina. Ada penelitian yang berhasil dibuktikan bahwa suasana lahir batin ibu yang sedang hamil dapat berpengaruh pada anak yang dikandungnya. Jadi, bila sedang hamil hindarkanlah problem yang mengganggu lahir maupun batin. Suasana buruk dalam saat kehamilan akan dapat menjadi penyebab anak yang lahir sulit dididik.

(2) Gembirakanlah orang yang melahirkan.

Itu akan mempererat persaudaraan. Persaudaraan yang erat ada pengaruhnya bagi keberhasilan mendidik anak.

(3) Azan dan Iqamah.

Nabi saw mengajarkan agar azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri anak yang baru lahir. Apakah anak itu mendengarnya? Jika ya, apakah anak itu mengerti? Mungkin yang menangkap bukan otak atau telinganya, melainkan kalbunya. Sekurang-kurangnya azan dan iqamat itu merupakan pendidikan bagi orang dewasa yang hadir di situ.

(4) Mendidik anak dengan cara memberi nama yang baik.

Tidak diketahui sejak kapan manusia memberi nama bagi anaknya. Sulit dibayangkan jika suatu kehidupan orang-orang tidak memiliki nama, persoalannya dari segi pendidikan ialah kenyataan bahwa nama bersangkutan dengan harga diri. Ketika seseorang yang mempunyai nama yang buruk dapat menderita penyakit rendah diri; rendah diri memberikan dampak sulit dididik. Nabi saw mengajarkan bahwa manusia di hari akhir kelak dipanggil dengan menyebut namanya dan bapaknya. Karena itu, kata Nabi, pakailah nama yang baik. Di dalam sahihnya al Bukhari meriwayatkan dari Sa'ad Bin Musayyab, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia datang kepada Nabi saw dan Nabi bertanya kepadanya siapa namanya. Ia menjawab bahwa namanya Hazan (tanah keras). "Namamu Sahl" (mudah). Ia menjawab, "Aku

tidak akan mengubah nama yang diberikan ayahku". Kata Ibnu Musayyab, "Sesudah itu kesusahan tidak pernah hilang dari kami."[17]

(5) Aqiqah, khitan, menyusui bayi, semuanya memiliki dampak bagi pendidikan anak.

Aqiqah dan khitan bukan saja bernilai sebagai ibadah, karena mengikuti tuntutan Rasul; itu juga bernilai sebagai cara mendidik anak. Menyusui anak, sekarang kita sebut ASI, tidak hanya bernilai dilihat dari segi kesehatan pisik, melainkan juga segi perkembangan kejiwaan, dan bernilai pendidikan.

(6) Perhatian terhadap teman bermain anak-anak kita.

Anak-anak kita memerlukan teman bermain, itu kebutuhan biologis dan psikologis. Bermain menghasilkan banyak manfaat bagi mereka. Dengan bermain bersama teman, anak belajar hidup bermasyarakat, mengenai hukum, berlatih menjadi pemimpin, dan lain-lain. Tetapi, selain pengaruh positif bermain juga dapat memberikan pengaruh negatif. Itu akan terjadi jika anak kita salah memilih teman bermain. Untuk membantu orang tua dalam memilihkan teman bermain anaknya cukup dipegang tiga patokan saja:

1) Pilih teman yang baik moralnya.
2) Pilih teman yang cerdas (IQ-nya tinggi).
3) Pilih teman yang kuat akidahnya.

Ini semua dalam rangka pendidikan anak dalam keluarga.

(7) Mengisi waktu luang anak-anak kita.

Salah satu yang besar pengaruhnya pada perkembangan anak-anak kita ialah cara mengisi waktu luangnya. Waktu luang itu akan terasa sekali adanya ketika libur sekolah. Kekeliruan mengisi waktu luang dapat memberikan dampak yang amat negatif pada anak kita.

Pada dasarnya waktu luang harus diisi dengan rekreasi dan santai. Persoalan yang muncul ialah bagaimana dan apa isi waktu luang itu. Hal yang paling sering terjadi ialah anak-anak terlalaikan melakukan

[17] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* hlm. 136-138.

ibadah karena keasyikannya berekreasi atau bersantai-santai. Tidak jarang pengisian waktu luang juga diikuti oleh kegiatan yang benar-benar berupa kegiatan yang negatif seperti minum-minum, merokok, ganja, pergaulan bebas, dan sebangsanya. Nanti, setelah masa rekreasi itu berakhir, perbuatan negatif itu sudah terlanjur melekat dan menjadi kebiasaan. Ada beberapa kasus, anak kita biasa shalat berjamaah dengan kita di rumah, salat Subuh tidak kesiangan, tetapi setelah pulang rekreasi, kok anak itu jarang berjamaah dan shalat Subuhnya semakin sering kesiangan. Jika itu muncul, hati-hatilah; pengaruh itu ia peroleh waktu berpiknik mengisi waktu luang tersebut.

(8) Tontonan sadis dan seks.

Sungguh tidak mudah mendidik anak di rumah, lebih-lebih pada zaman ini. Tontonan sadis dan seks dapat diperoleh dimana-mana. Padahal kedua jenis hiburan ini cepat sekali mempengaruhi para remaja. Kita, orang tua, sangat sulit memonitor kegiatan remaja kita. Sekalipun sulit bukan berarti kita biarkan begitu saja. Kerja sama orang tua dan dengan sekolah memonitor kegiatan anggota kelompok pemuda seperti Karang Taruna, kepanduan, mengetahui kualitas teman bermain anak kita, merupakan cara yang baik dan perlu diperhatikan dalam memonitor apakah anak kita sering menonton hiburan-hiburan yang berisi seks dan sadis.[18]

Berbicara tentang tontonan sadis, saya sulit memahami mengapa di dalam siaran televisi sering juga dipertontonkan acara menyembelih kerbau atau babi dengan dengan cara menyiksanya lebih dahulu, misalnya ditombaki, ditusuk-tusuk. Setelah disiksa barulah binatang itu disembelih. Kelihatannya itu merupakan pertunjukkan adat untuk konsumsi turis. Sekalipun demikian, hendaknya diperhatikan juga pengaruh negatifnya bagi para penonton. Di televisi juga ada siaran yang ganjil, yaitu binatang buas seperti harimau tatkala mengintip anak zebra, menerkam, dicekiknya, lantas kelihatan bagaimana anak zebra yang lemah itu menggelepar-gelepar dalam cengkraman kuku dan taring singa. Tontonan sadis itu dapat memberikan dampak

[18] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* hlm. 138-139.

terbentuknya jiwa kasar dan keras pada penontonnya. Jika dilakukan untuk melestarikan kebudayaan, agaknya boleh juga, tetapi sebaiknya bagian penyiksaan itu tidak usah disiarkan melalui media massa. Sama halnya di tatar Sunda, ada pertunjukan adu bagong (babi), adu domba. Seekor babi dikeroyok oleh beberapa anjing. Ada anjing yang terbuai ususnya diseruduk bagong, ada bagong yang menggelepar dikeroyok anjing. Ngeri juga. Saya berpendapat acara itu tidak perlu dilestarikan. Sekalipun sulit memberikan hiburan yang mampu menghaluskan perasaan, hendaknya tidak memberikan hiburan yang dapat mengkasarkan perasaan.

(9) Konflik ibu-bapak dan perceraian.

Ini tidak perlu dijelaskan. Kita semuanya mengetahui bahwa kedua hal itu dapat berakibat buruk bagi perkembangan anak kita, termasuk perkembangan kehidupan keagamaannya. Untuk memperoleh rumah tangga yang tenteram tidaklah mudah. Islam mengajarkan bahwa itu harus dimulai sejak memilih jodoh, memahami dan mengikuti petunjuk tentang berumahtangga yang menjelaskan tugas-tugas suami dan istri. Ada petunjuk singkat yang selayaknya diperhatikan. Jika bisa, suami istri jangan pernah bertengkar, bila terpaksa hendaknya pertengkaran itu tidak diketahui oleh anak-anak kita.

Kita di sini tidak melihat pertengkaran itu sebagai sesuatu yang kurang baik dari segi agama dan kemasyarakatan, kita melihatnya di sini pertengkaran suami istri itu tidak baik dilihat dari segi pendidikan anak dalam keluarga. Jadi, tidak baik juga dilihat dari segi keagamaan umunya dan pendidikan keimanan khususnya. Anda melihat bahwa pendidikan itu, pendidikan agama dan pendidikan keimanan, bukanlah sekedar pendidikan apalagi pengajaran. Pendidikan keimanan itu ternyata lebih luas, di sini kelihatan mencakup suasana umum di rumah tangga.

(10) Bila anak menjadi penganggur.

Melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga menjadi tugas yang amat sulit jika anak kita mulai menganggur. Yang disebut menganggur ialah tidak sekolah, tidak kursus, tidak mempunyai

pekerjaan tetap. Bila begini, maka satu-satunya jalan keselamatan ialah dengan memperkuat keyakinan dan pengalaman agama. Perhatikan benar-benar apa yang dilakukan oleh anak-anak kita sehari-hari jika ia mulai menganggur. Banyak sekali kasus yang menjelaskan bahwa perilaku buruk kebanyakan ditampilkan oleh anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang menganggur. Tambahan lagi, bila penganggur selalu di desak agar mencari pekerjaan, ia mencari tidak dapat juga, lantas di desa terus menerus, ini akan cepat sekali menjadikan remaja itu frustasi, rendah diri, malu dan rusak struktur kejiwaannya.

(11) Pembiasaan.

Penanaman iman kepada anak-anak di rumah antara lain dapat dilakukan dalam bentuk pembiasaan. Mereka dibiasakan makan bersama dan membaca doa, mencuci tangan supaya bersih, bangun pagi, hidup teratur, dan sebagainya. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja. Maksudnya, biasakanlah anak-anak kita dan tidak perlu benar dijelaskan mengapa harus begitu. Biasakanlah bangun pagi, shalat Subuh tidak kesiangan, dan tidak perlu dijelaskan berulang-ulang mengapa harus begitu. Dengan demikian, pembiasaan itu datang dari kebiasaan itu sendiri.

(12) Mencontohkan.

Berikan contoh langsung, tanpa banyak keterangan. Perhatikan bagaimana kehidupan muslim itu sehari-hari. Bacalah *basmalah* dan doa dalam setiap pekerjaan. Contohkan shalat tepat pada waktunya, kejujuran, dan sebagainya. Nabi saw mendidik keluarganya dan sahabatnya hampir selalu dengan memberikan contoh, sedikit sekali dalam bentuk memberikan keterangan apalagi dalam bentuk memberikan argumen.

(13) Berilah hukuman yang bersifat mendidik sekali-kali.

Itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau

ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dahulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik bernilai sebagai prestasi luar biasa.

(14) Melaksanakan peribadatan dengan teratur.

Shalat berjamaah, ayah jadi imam, istri dan anak-anak serta pembantu makmum, kemudian sesudah shalat berzikir bersama, sesudah itu berdoa bersama, merupakan suatu cara penanaman iman yang amat efektif. Pembacaan shalawat yang dilakukan berulang-ulang, membaca al-Qur'an juga cukup besar pengaruhnya dalam menanamkan iman di hati. Dalam zaman yang serba sibuk ini memang kebersamaan seperti yang dikehendaki cukup sulit dilaksanakan. Sekalipun demikian tidak dapatkah kita meluangkan waktu umpamanya tiga kali dalam seminggu untuk salat Maghrib besama-sama dengan anak dan anggota keluarga kita demi untuk kepentingan perkembangan keimanan mereka?

Ada sementara orang tua berpendapat bahwa anak-anak harus diberi kebebasan; biasakan hidup demokratis di dalam rumah tangga kita. Jika anak-anak bangun kesiangan, biar saja. Toh nantinya ia akan mengetahui bahwa itu tidak benar. Beri mereka kebebasan. Bahkan ada orang tua muslim membebaskan anaknya memilih agama. Cara mendidik seperti ini perlu dipikirkan lagi secara masak-masak. Kita tidak mendapat contoh dari Nabi dan para sahabat mendidik anak-anak seperti itu. Bahkan untuk pembiasaan shalat, Nabi mengajarkan cara pendidikan yang agak keras, seperti boleh dipukul jika pada umur tertentu belum juga beres shalatnya. Dikhawatirkan kelaknya akan timbul penyesalan. Biasanya sesal kemudian tidak berguna.

(15) Memasukkan anak kita ke pesantren kilat.

Akhir-akhir ini banyak pesantren kilat dilaksanakan waktu libur sekolah. Manfaatkanlah waktu libur dengan mengikuti pesantren kilat yang diselenggarakan di pesantren *beneran*. Suasana di pesantren itu akan besar pengaruhnya pada perkembangan keimanan anak. Di sini

perkembangan kognitif tidak perlu terlalu banyak diperhatikan. Atau anggaplah anak kita mengikuti pesantren kilat itu sebagai orang yang sedang melaksanakan *riyadhah* rohaniah, yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani.

Kekuatan pesantren antara lain adalah tradisinya. Adanya bacaan-bacaan wirid, mendengarkan salawat dengan suara merdu menjelang subuh akan besar pengaruhnya kepada suasana kejiwaan. Membacakan ayat Al-Qur'an, doa-doa, dan suasana umum pesantren itu sendiri seperti mencium tangan kiai, berbagai pemuliaan terhadap kiai yang dilakukan oleh orang yang berkunjung ke persantren, semuanya itu memberikan suasana tersendiri yang memungkinkan tumbuhnya rasa agama di dalam hati para santri.

(16) Menyuruh anak kita ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di tempat tinggal kita.

Bila anak-anak ikut aktif misalnya dalam penyelenggaraan peringatan Maulid Nabi atau sebangasnya, itu berarti keterlibatannya pada agama semakin tinggi. Itu amat baik dilihat dari segi pendidikan agama. Keterlibatan dalam suatu pekerjaan hendaknya tidak dilihat apa yang dapat ia kerjakan dalam proyek itu. Nilai yang terpenting dalam keterlibatan itu ialah tumbuhnya rasa tanggung jawab anak tersebut atas pekerjaan agama. Ini juga mempertebal rasa memiliki. Orang tua juga hendaknya tidak ragu-ragu menyerahkan sebagian pekerjaan keagamaan kepada anak muda, tentunya dengan bimbingan yang tidak terlalu banyak. Kelaknya, rasa keterlibatan, rasa memiliki, selanjutnya rasa tanggung jawab itulah yang muncul menjadi kepedulian terhadap agama. Dari situ akan tumbuh rasa cinta kepada agama. Jika rasa cinta pada agama sudah muncul maka pendidikan keimanan dengan sendirinya sudah dikatakan berhasil; tentunya sesuai derajat-derajat tertentu.

(17) Doronglah anak kita mengikuti pendidikan agama non formal seperti majelis ta'lim, pengajian, pesantren kilat dan sebagainya.

Dorongan itu dapat dalam bentuk bermacam-macam. Dapat hanya dengan anjuran; dapat juga dengan mengantarkannya ke guru

atau ustad yang mengurus pengajian itu. Dalam hal ini ada yang harus diwaspadai, yaitu apa yang diajarkan pengajian itu. Pilihlah pengajian-pengajian yang kira-kira tidak akan menjadikan anak kita pengikut mazhab yang ekstrem. Ini akan membuat kesulitan pergaulan kelaknya antara anak dan orang tua. Jika pergaulan sulit maka proses pendidikan agama yang dilakukan orang tua di rumah pasti akan terganggu.

Ada contoh kecil, anak mengikuti pengajian. Di sana anak diajari sejenis paham yang mengatakan bahwa hanya paham yang diajarkan di pengajian itu saja yang benar, yang lain salah. Karena kehebatan gurunya, akhirnya anak itu termakan juga. Jadinya aneh, anak itu tidak lagi mau shalat makmum kepada ayahnya. Ia menganggap shalat ayahnya itu tidak sah; jika ayahnya makmum kepadanya boleh. Sikap dan perilaku ini menyimpang dari ajaran dan sekaligus mengecewakan orang tua.

Boleh saja anak kita memilih mazhab atau paham yang berbeda dengan kita (orang tua), tetapi jangan sampai terjadi paham yang dipilih anak kita mengkafirkan paham kita. Kerugian utama ialah hubungan antara anak dan orang tua menjadi hubungan yang kurang baik, keadaan seperti ini tidak dikehendaki dalam ajaran agama Islam. Karena itulah maka selayaknya kita selalu mengikuti apa saja pengajaran agama yang diterima anak kita.[19] Sehingga orang tua sebagai pendidik awal dalam lembaga pendidikan keluarga bisa mengontrol atau memantau tentang apa saja yang di ajarkan oleh guru atau ustad kepada anaknya apakah isi atau muatan pengajian atau didikan itu melenceng dari harapan keluarga atau orang tua atau tidak karena akhir-akhir ini banyak sekali kegiatan pendidikan atau majelis ta'lim maupun pengajian memiliki faham ekstrem.

Di sinilah fungsi dari sebuah lembaga pendidikan keluarga dalam membina atau membangun keluarga untuk selalu waspada di dalam mengemban suatu amanah (pendidikan keluarga) agar jangan sampai anak-anak atau keluarga kita terjebak dalam faham-faham yang salah atau ekstrem sehingga sebagai orang tua akan sulit untuk membina

[19] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* hlm. 139-142.

keluarga kita sendiri karena sudah salah di dalam mengarahkan atau membentuk karakter pendidikan keluarga ini.

Oleh karena itu lembaga pendidikan keluarga perlu dan penting dibentuk baik berupa diskusi rutin keluarga, sharing (gendu-gendu rasa), maupun dalam bentuk lain yang bisa menjembatani atau membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga itu sendiri.

D. Lembaga Pendidikan Masyarakat

Setiap masyarakat mempunyai sistem nilai yang menentukan lembaga kemasyarakatan manakah yang dianggap sebagai pusat dan yang kemudian dianggap berada di atas lembaga-lembaga, kemasyarakatan lainnya. Pada masyarakat totaliter umpamanya Negara dianggap sebagai lembaga kemasyarakatan pokok yang membawahi lembaga-lembaga lainnya seperti keluarga, hak milik, perusahaan, sekolah dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam setiap masyarakat sedikit banyaknya akan dapat dijumpai pola-pola yang mengatur hubungan antara lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut. Sistem pola hubungan-hubungan tersebut lazimnya disebut *institutional-configuration*. Sistem tadi, dalam masyarakat yang masih homogen dan tradisional, mempunyai kecenderungan untuk bersifat statis dan tetap. Lain halnya dengan masyarakat yang sudah kompleks dan terbuka bagi terjadinya perubahan-perubahan sosial kebudayaan, sistem tersebut seringkali mengalami kegoncangan-kegoncangan. Karena dengan masuknya hal-hal yang baru, masyarakat biasanya juga mempunyai anggapan-anggapan baru tentang norma-norma yang berkisar pada kebutuhan pokoknya.[20]

Lembaga Pendidikan Masyarakat merupakan suatu lembaga pendidikan yang secara teratur memiliki aturan sebagai lembaga *non formal* dalam bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga Sekolah (lembaga pendidikan formal).

[20] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hlm: 213.

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, Negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu". Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat di atas, lahirlah lembaga pendidikan masyarakat dalam Islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis ini adalah:

1) Masjid, Mushalla Langgar, Surau dan Rangkang.
2) Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketetapan resmi.
3) Majelis Ta'lim, Taman Pendidikan al-Qur'an, Taman Pendidikan Seni al-Qur'an, Wirid Remaja/Dewasa.
4) Kursus-Kursus Keislaman
5) Badan Pembinaan Rohani
6) Badan-Badan Konsultasi Keagamaan
7) Musabaqah Tilawah al-Qur'an.[21]

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan suatu lembaga yang secara swadaya atau kesadaran dari masyarakat tersebut mau peduli atau pro aktif terhadap kegiatan sebuah pendidikan termasuk kegiatan dalam Islam dengan kesadaran sendiri mau berjuang tanpa pamrih (tanpa tendensi-tendensi lain) kecuali hanya ingin memperjuangkan bagaimana daerah atau lingkungan masyarakat itu bisa maju bukan hanya dibidang pembangunan fisik akan tetapi juga pembangunan peningkatan sumber daya manusia (SDM) maupun mental rokhaninya dengan harapan lembaga pendidikan masyarakat tersebut mampu berperan aktif di dalam mengentaskan atau menyelamatkan dari semua bentuk krisis multidimensi baik krisis moral, ketauhidan (keyakinan), ekonomi atau krisis sumber daya manusia (SDM) dari masyarakat itu sendiri. Inilah pentingnya atau fungsi dari adanya lembaga pendidikan

[21] Lebih jelasnya baca Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 283-284.

masyarakat didalam ikut mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara serta bisa mengisi atau membantu pemerintah dalam membangun masyarakat, sehingga terbentuklah masyarakat yang mandiri, maju dalam segala sektor pembangunan menuju negara atau bangsa yang sehat dan di segani oleh bangsa lain.

VI

KUALIFIKASI GURU

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.[1] Seorang guru memiliki beberapa peranan yang sangat penting, karena memiliki tanggung jawab yang tidak bisa digantikan oleh peralatan canggih apapun. Oleh karena itu guru idealnya bisa mempersiapkan diri sebagai guru yang tetap lebih progresif dan produktif dalam semua proses kegiatan belajar begitu pula dalam terkait dengan kepribadian guru yang diembankannya selalu mengedepankan keprofesionalannya yaitu dengan memiliki kepribadian atau kualitas keilmuan yang pantas atau patut dibanggakan dan bisa menjadi teladan dalam segala aktivitas kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun pada masyarakatnya. Karena di tangan guru inilah merupakan salah satu kemajuan suatu bangsa dipertaruhkan kemajuan dan kejayaannya.

Untuk bisa meningkatkan kualitas keilmuan dalam dunia pendidikan maka seorang guru dituntut secara personal berwawasan luas dan produktif serta mampu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai guru, baik guru dalam pendidikan secara umum maupun dalam pendidikan Islam.

[1] Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan dan Pengajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992. hlm. 23.

Guru menjalankan tugas yang sangat mulia, yaitu mendidik, mengajar, dan mengayomi murid-murid. Guru juga berfungsi sebagai penyampai risalah Islam murid. Peran guru di sekolah, kampus, atau akademi merupakan salah satu dilema utama bagi pendidikan moral. Secara umum diakui dan disepakati bahwa sekolah tidak perlu mempersoalkan masalah moral atau akhlak, dan guru tidak bisa menggunakan kekuasaannya untuk mendogmatisasi dan mengubah pendirian dan keyakinan anak didik. Dia juga tidak perlu mengharapkan adanya penghormatan dari murid-muridnya. Pekerjaannya adalah mengajar, bukan berdakwah. Karena itu sekolah, akademi atau kampus harus netral terhadap murid-murid dan mata pelajaran. Namun netralitas itu tidak mungkin berlaku, karena seseorang pasti berhubungan satu sama lain dan saling membutuhkan. Walaupun usaha mencapai ke arah netralitas telah banyak diusahakan, namun hal ini tidak mungkin terjadi. Itulah sebabnya guru menghadapi dilema, selama dia tidak mampu menjalin hubungan moral dengan para muridnya, dia tetap komitmen pada prinsipnya agar tidak menyentuh masalah-masalah moral.[2] Karena banyak tugas dan kendala, untuk itu guru harus memiliki kualifikasi yang memadai sehingga ia mampu mengemban tugas dan peran guru dengan baik.

A. Tugas dan Peran Guru

Tugas dan peran guru merupakan salah satu dari kewajiban sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini penting karena guru merupakan orang tua kedua setelah keluarga yang memiliki beberapa peranan dalam menuju anak didik yang memiliki kepribadian yang baik bisa meneruskan perjuangan suatu bangsa yang berkepribadian berkeadaban yang tinggi dan bisa bersaing di dunia pendidikan baik lokal, nasional maupun internasional. Guru dalam hal ini sangat berkompeten untuk mewujudkan semua itu melalui dunia pendidikan yang memiliki tugas dan peranannya.

[2] Muhammad AR. *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan,* Jogjakarta*:* Primasophie, 2003. Hlm. 84-85.

a. Tugas Guru

Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Tugas itu dapat digambarkan sebagai berikut:

P = Lingkaran Pendidikan

P1 = Mendidik dengan cara mengajar

P2 = Mendidik dengan cara memberi dorongan

P3 = Mendidik dengan cara memberi contoh

P4 = Mendidik dengan cara memuji

P5 = Mendidik dengan cara membiasakan

Pn = Mendidik dengan cara lain-lain

Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi, secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.

Dalam literatur Barat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar. Tugas-tugas selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.[3] Ag. Soejono (1982:62) merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.

[3] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 78

2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[4]

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokan terdapat tiga jenis tugas guru dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap

[4] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* hlm. 79.

sehingga setiap lapisan masyarakat *(homoludens, homopuber,* dan *homosapiens)* dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta, terbina kesiapan, dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri pada guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Sejak dulu, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi di masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi. *Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat,[5] (Ny. Nani Soedarsono, S.H., *Suara Daerah*, No. 185, Agustus 1986).

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.[6]

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni; (a) merencanakan program belajar mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya/dibinanya.[7]

Di sisi lain, tugas pendidik yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mrnyucikan, serta, membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.

---

[5] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1997, hlm. 4.

[6] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 4.

[7] NanaSudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar,* Bandung: Sinar Baru Offset, 1989, hlm. 19.

Dalam paradigma Jawa, sebagaimana di sebut di depan, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti "*digugu* dan *ditiru*". Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sikronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Guru juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga guru bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan guru sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.[8]

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut.

1) Sebagai pendidik dan pengajar; bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus meiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan

[8] Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hlm. 90.

pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.

2) Sebagai anggota masyarakat; bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
3) Sebagai pemimpin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
4) Sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
5) Sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas.[9]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa: profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;

[9] E.Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 19.

7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.[10]

Gary dan Margaret mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, (2) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, (3) memiliki kemampuan memberikan umpan balik *(feedback)* dan Penguatan *(reinforcement),* dan (4) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif; antara lain: kemampuan interpersonal untuk menunjukan empati dan penghargaan kepada peserta didik, hubungan baik dengan peserta didik, menerima dan memperhatikan peserta didik dengan tulus, menunjukan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar, menciptakan iklim untuk tumbuhnya kerjasama, melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan pembelajaran, mendengarkan dan menghargai hak peserta didik untuk berbicara dalam setiap diskusi, dan meminimalkan bahkan mengeliminansi setiap permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran.

Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran; berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi dan menangani peserta didik yang bermasalah, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam pembelajaran; serta kemampuan bertanya yang memerlukan tingkat berfikir yang berbeda untuk semua peserta didik.

Kemampuan memberikan umpan balik *(feedback),* dan penguatan *(reinforcement)* antara lain: memberikan umpan balik yang positif

[10] E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* Bandung:, hlm. 19.

terhadap respon peserta didik, memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar, memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan dan kemampuan memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.

Kemampuan untuk meningkatkan diri; antara lain: menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, memperluas dan menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran, memanfaatkan kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

Perlu ditegaskan di sini, bahwa dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, khususnya di sekolah dasar, guru memiliki peran yang penting dan strategis, dan tidak dapat digantikan oleh makhluk apapun, termasuk teknologi. Oleh karena itu, berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru perlu dilakukan secara terus menerus, dan berkesinambungan, termasuk pengembangan standar kompetensi dan sertifikasi guru.[11]

b. Peran Guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.[12]

---

[11] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 22.

[12] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar,* Bandung: Sinar Baru Offset, 1989, hlm. 12.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan yang kurang pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, karena yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.

4. Organisator

Sebagai organisator, merupakan sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang

sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola dengan baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan denga tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari

pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, tetapi karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang di supervsinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

12. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akn mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan. [13]

[13] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hlm: 43-49.

B. Syarat-syarat Guru

Dengan kemuliaanya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa".

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdi kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggungjawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.[14]

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

1) Takwa kepada Allah swt.

   Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia seorang teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

   Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru

[14] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hlm. 32.

pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerapkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpon sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerapkali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani,

takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggungjawab, dan berjiwa nasional.[15]

Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

1) Tentang umur, harus sudah dewasa.

   Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggungjawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa; anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban. Di negara, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi lelaki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal; bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin ialah 21 bagi lelaki dan minimal 18 bagi perempuan.

2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.

   Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksana pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggungjawab.

3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.

   Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Sering kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumah tangga.

4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

   Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan

[15] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* hlm. 32-34.

contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar; dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.[16]

Persyaratan menjadi guru yang penting adalah (1) persyaratan personal, (2) persyaratan kompetensional, dan (3) persyaratan profesional. Sehingga seseorang yang telah memenuhi persyaratan itu seharusnya kepadanya berhak untuk diberikan sertifikat guru.[17]

Pola yang digunakan oleh penyusun Undang-undang guru 2006 tampaknya menggunakan pola pendidikan dokter, melalui Sarjana Kedokteran. Wacana untuk mencapai sarjana kedokteran adalah wacana akademik, sedangkan untuk menjadikan dokter disaratkan sarjana kedokteran itu kerja praktek klinik di rumah sakit untuk mempelajari kasus berbagai macam penyakit dan cara pengobatannya.

Di bidang guru, sarjana keguruan dicapai apabila calon guru telah mencapai tingkat kualifikasi keguruan, dan menurut UU Guru 2006 setelah 2 tahun bekerja di klinik pendidikan, kepada mereka baru diberikan sertifikat guru. Pertanyaannya adalah apakah filsafat profesi kedokteran sama dengan filsafat profesi keguruan?

Untuk menjadi guru diperlukan dua hal ialah (1) syarat kompetensi baik pedagogik maupun bidang studi, (2) syarat pendidikan profesi keguruan. Artinya calon guru yang telah mempelajari kompetensi pedagogik, kompetensi bidang studi dan kompetensi professional, maka seharusnya kepadanya berhak untuk diberikan sertifikat guru.[18]

C. Kualifikasi Guru Masa Depan

Kualifikasi merupakan pembatasan atau tingkatan dalam hal ini yaitu guru yang lebih berkompeten di dalam bidangnya agar selalu menempatkan posisinya sebagai guru untuk lebih memperhatikan

---

[16] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm: 80-81.

[17] Djohar, MS, *Guru, Pendidikan & Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan Dan UU Guru),* Yogyakarta: CV.Grafika Indah, 2006, hlm. 131.

[18] Djohar, MS,*Guru, Pendidikan & pembinaan.* hlm. 138.

kompetensinya sebagai guru sesuai dengan Undang-undang guru dan dosen. Menjadi guru adalah suatu pilihan sebagai profesi yang tidak bisa dianggap remeh begitu saja tanpa mengedepankan keprofesiannya sebagai guru. Karena pada guru itulah merupakan salah satu satu nasib anak didik kita ditentukan masa depannya. Oleh karena itu guru dituntut lebih profesional dalam mengemban atau tugas yang mulia ini tanpa mengedepankan kepentingan pribadi atau golongan kecuali dengan penuh pengabdian atau dedikasi tinggi dengan menjadi guru yang lebih baik, progresif, produktif, profesional dan berkompeten.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV : *Pasal 8*, Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Pasal 9*, Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.[19]

Kualifikasi guru kita mungkin dapat disederhanakan menjadi lebih operasional misalnya meliputi hal-hal yang tampak dalam klinik pendidikan Bidang studi, di antaranya adalah, (1) secara konseptual dan tidak tekstual mampu melihat kurikulum secara keseluruhan, (2) mampu memilih objek dan persoalan yang nyata dihadapi anak, (3) mampu melaksanakan kegiatan kurikuler melalui pengalaman primer dan langsung dari anak, (4) mampu mengenal karakteristik siswa, (5) mampu mengidentifikasikan siswa yang memerlukan bantuan kemampuan anak ke arah pemecahan persoalan belajar, (6) mampu membawa anak ke arah pilar belajar (a) *learning to know* (b) *learning to do,* (c) *learning together,* dan (4) *learning to be,* (8) mampu membantu siswa untuk menemukan dirinya, dan (9) mampu mengukur keberhasilan belajar anak dari masing-masing aktivitas belajarnya.

Macam-macam kemampuan ini seharusnya terlatihkan selama mereka berada di dalam proses pendidikan guru, jangan diharapkan

[19] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm. 10.

untuk mampu diperoleh dan dimiliki secara spontan selama melaksanakan tugas sebagai guru.[20]

Dengan mengetahui beberapa kompetensi guru sesuai undang-undang guru dan dosen ini, diharapkan kita bisa merealisasikan dengan baik penuh dengan dedikasi sebagai guru yang profesional tanpa harus melakukan tindakan-tindakan yang bisa merugikan anak didik maupun melanggar aturan atau norma-norma seperti yang terjadi akhir-akhir ini kita sering melihat di media elektronik atau media masa yang sangat tidak pantas dan tidak layak dilakukan oleh seorang pendidik karena pada hakikatnya guru merupakan sebuah profesi yang harus dijaga keprofesiannya dengan penuh tanggung jawab secara proporsional dan patut diteladani kepribadiannya baik oleh anak didik maupun dalam sosial masyarakat.

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh dalam masyarakat, panutan bagi anak didik dan identifikasi bagi peserta didik, baik dalam lingkungannya sendiri dalam hal ini keluarga maupun sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang patut dan pantas menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari dengan memiliki pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

[20] Lebih jelas baca Djohar, MS, *Guru, Pendidikan & pembinaan* . hlm. 80-81.

VII

KOMPETENSI GURU

Guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan dituntut untuk dapat melaksanakan peranan-peranannya secara professional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih tetapi juga mendidik.

Untuk dapat melaksanakan perannya tersebut guru harus mempunyai kompetensi sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajibannya. Kompetensi yang dimaksud adalah:

1) Kompetensi personal, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut untuk diteladani.
2) Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
3) Kompetensi sosial, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas.[1]

[1] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi),* Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm. 36.

Menurut UU Guru dan Dosen No.14 Th 2005, kompetensi guru terdiri atas: (1) Kompetensi pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi sosial, (4) Kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[2]

Sedangkan menurut Cooper, menyatakan bahwa kompetensi guru dibagi menjadi 4 yaitu: (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tetap tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar.[3]

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.[4] Profesionalisme guru dibangun dengan melalui berbagai penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dalam hal ini yaitu guru. Adanya standar untuk menentukan guru sebagai profesi, memungkinkan tidak semua orang bisa menjadi guru.

A. Kompetensi Pedagogik

Makhluk paedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya

---

[2] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi)*, hlm. 36.

[3] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi),* hlm. 36.

[4] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi),* hlm. 36.

berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah Fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.

Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk pedagogik. Allah memang telah menciptakan semua makhlukNya ini berdasarkan fitrahNya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia yang di sini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.

Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena ia perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Teori nativis dan empiris yang dipertemukan oleh Kerschenteiner dengan teori konvergensinya, telah ikut membuktikan bahwa manusia itu adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia, meskipun dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin pula bahwa pada suatu saat ia akan mendidik. Kenyataan dalam sejarah memberikan bukti bahwa memang manusia itu secara potensial adalah makhluk yang pantas dibebani kewajiban dan tanggung jawab, menerima dan melaksanakan ajaran Allah pencipta. Setiap individu dituntut supaya beriman dan beramal sesuai dengan petunjuk yang digariskan oleh Allah dan RasulNya. Tetapi petunjuk itu tidak datang begitu saja kepada setiap orang, seperti kepada para Nabi dan Rasul, melainkan harus melalui usaha dan kegiatan. Karena itu, usaha dan kegiatan membina pribadi agar beriman dan beramal adalah suatu kewajiban mutlak. Usaha dan kegiatan itu disebut pendidikan

dalam arti yang umum. Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa pendidikan ialah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi. Adapun materi, tujuan dan prinsip serta cara pelaksanaannya dapat difahami dalam petunjuk Allah yang disampaikan oleh para RasulNya.[5]

Manusia tidak mungkin dapat menjalankan peranan idealnya tanpa memiliki cukup pengetahuan yang berkaitan dengan peranan itu serta kemauan dan kemampuan untuk menjalankannya. Oleh sebab itu, manusia harus mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam dirinya, dan untuk itu perlu mengetahui asal kejadiannya. Allah menyeru manusia untuk mencari tahu tentang asal kejadiannya: *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan ?* (Surah al-Thariq 5)

B. Kompetensi Kepribadian[6]

Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan Yang Maha Esa mempunyai peran yang unik dalam kehidupan terlebih yang berkaitan dengan keberadaan dirinya. Di sekitar kehidupan tempat Anda tinggal mungkin ada saja orang yang sering menilai hitam dan putih seseorang berdasarkan perilaku yang ditampilkannya, baik secara individu maupun sosial. Demikian pula halnya dengan profesi guru masa kini dan masa lalu juga tentunya masa yang akan datang acap kali mendapat sorotan dari masyarakat di tempat guru berada.

Posisi kehidupan guru yang demikian itu tentunya akan mendapat penilaian yang beragam dari dunia sekitarnya sehingga di suatu masa guru begitu disanjung dan dipuja, sementara di masa lain guru dianggap rendah dan dipersalahkan. Padahal guru bukan manusia super dia tidak lepas dari sisi kepribadiannya sebagai seorang manusia biasa yang penuh dengan keterbatasan.

Peran guru mendapat perhatian luas dari masyarakat, hal ini menuntut dedikasi yang tinggi dari orang-orang yang berkecimpung di dunia keguruan, Anda selaku orang yang telah bertekad untuk

---

[5] Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm 16-17.

[6] Tentang kepribadian yang sehat, baca bab VIII.

menggeluti dunia keguruan dituntut untuk memahami hakikat profesi keguruan yang tidak lepas dari persoalan individu dan sosial guru.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah dan masyarakat memerlukan kompetensi dalam arti luas yaitu standar kemampuan yang diperlukan untuk menggambarkan kualifikasi seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini Anda akan mempelajari tentang hakikat kompetensi kepribadian guru yang dapat ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap *(attitude),* nilai-nilai *(value,),* kepribadian *(personality)* sebagai elemen perilaku *(behaviour)* dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.[7] WR Houston (1974:4) mengemukakan bahwa kecakapan kerja direalisasikan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial dan yang memenuhi standar karakteristik tertentu yang diakui oleh kelompok profesinya atau oleh warga masyarakatnya.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Di Indonesia sikap pribadi yang dijiwai oleh filsafat Pancasila, mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi kepribadian guru harus dimaknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh.

Setiap subjek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhannya. Semuanya

[7] Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan,* Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hlm. 4.

memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Disinilah letak kompetensi kepribadian guru sebagai pembimbing dan suri teladan. Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya. Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem Amongnya yaitu guru harus: *Ing ngarso sungtulodo. Ing madyo mbangun karso. Tut wuri handayani.*[8]

Artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti Anda sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggungjawab.

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan subjek didik tercipta situasi didik yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah bahwa ia digugu dan ditiru.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan dan suri teladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik.

Untuk meningkatkan kompetensi, guru dituntut untuk menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri, bila ia berkaca ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu:

1) Saya dengan konsep diri saya *(self concept)*

[8] Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan,* hlm. 6.

2) Saya dengan ide diri saya *(self idea),* serta
3) Saya dengan realita diri saya *(self reality)*

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang di tempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya.[9]

Kemampuan pribadi guru menurut Sanusi (1991) mencakup hal-hal sebagai berikut.

1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dianut oleh seorang guru.
3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut.

1) Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan yang maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dalam hal ini guru mesti beragama dan taat dalam menjalankan ibadahnya. Contoh: Seorang guru laki-laki yang beragama Islam pada hari jumat melaksanakan ibadah Shalat Jumat di tempat dia tinggal atau di sekolah yang ada mesjidnya bersama warga sekolah yang lainnya dan sebaliknya agar dihindari perilaku untuk menyuruh orang lain beribadah sementara dia malah bermain catur dengan orang yang tidak pernah beribadah.
2) Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain. Oleh karena itu perlu dikembangkan rasa percaya pada diri sendiri dan tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang

[9] Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan,* hlm. 7

keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Contoh: Seorang guru yang telah mengikuti penataran tentang metode CBSA berani untuk menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan mengevaluasinya serta mensosialisasikan hasilnya kepada rekan guru-guru yang lain dan mengajak untuk mengembangkan metode yang telah dicobanya. Sebaliknya agar dihindari perilaku yang ragu-ragu untuk mencoba apa yang telah dimiliki dan takut merasa gagal dengan apa yang akan dicobanya.

3) Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat. Contoh: Dalam situasi belajar mengajar di kelas guru mengembangkan metode diskusi dalam mata pelajaran tertentu dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapatnya bahkan mau menerima pendapat yang berbeda dari murid dengan alasan yang rasional dan sebaliknya agar dihindari perilaku yang ingin menang sendiri dan menganggap dirinya paling benar serta tidak mau menerima masukan dari siapapun termasuk dari murid-murid.[10]

Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian. Di samping itu, bagi guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diikuti oleh muridnya. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik. Ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah

[10] Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan,* Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hlm. 4-7.

yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Sebagai manusia biasa, secara pribadi guru tidak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, baik dalam hubungan rumah tangga, dalam pergaulan sosial, dalam masalah ekonomi, dalam masalah kesejahteraan, ataupun dalam masalah apa saja yang akan mengganggu kelancaran tugasnya dalam proses belajar mengajar. Sebagai guru ia harus tabah menghadapi berbagai kesulitan, ia harus tahu dan dapat memecahkan berbagai kesulitan itu, terutama yang erat hubungannya dengan kegiatan pengajaran. Jangan sampai kesulitan itu menghalangi atau mengganggu kegiatan pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar, murid pun tidak terlepas dari berbagai kesulitan. Setiap tumbuhan dan berkembang menurut kodrat yang ada padanya. Ia belajar dengan caranya sendiri sesuai dengan kemampuannya, kecerdasan dan keterampilannya yang berbeda antara seorang murid dan murid lainnya. Pada hakikatnya ia belajar sesuai dengan keadaan individunya masing-masing.

Cukup banyak masalah yang memerlukan ketabahan guru dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kegiatan pengajaran. Selain dari ketabahan ia tahu dan dapat memecahkan berbagai masalah. Seorang guru harus mau dan berusaha mencari penyelesaian berbagai kesulitan itu.

(1) Masalah keadaan guru sendiri, baik masalah yang dialaminya dalam rumah tangganya, dalam masyarakat dan dalam pergaulan sosial, ataupun dalam pengetahuan dan keterampilan menyesuaikan diri dengan kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan masalah lingkungan yang sangat mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar. Situasi rumah tangga dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Situasi rumah tangga guru yang tidak tenteram dapat membuat guru bimbang dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Situasi pergaulan guru dalam masyarakat atau sesama guru di sekolah yang tidak menyenangkan, dapat membuat dia tidak tekun dalam mengajar. Keadaan kemalasan dan kelalaian guru dalam mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam

bidang tugasnya, dapat membuat guru tidak sukses dalam tugasnya. Banyak lagi masalah yang dialami guru tentang dirinya sendiri yang dapat mengganggu atau mengurangi kesuksesannya dalam melaksanakan tugasnya. Karena itu ia harus tabah dan selanjutnya ia harus berusaha untuk tahu, mau dan dapat memecahkan atau mencari jalan keluarnya.

(2) Masalah murid, baik masalah kemampuannya atau masalah tindak tanduknya. Murid datang dari rumah tangga atau keluarga yang lingkungan dan tingkat hidupnya berbeda. Masing-masing mereka membawa kemampuan dan caranya sendiri yang tumbuh berkembang selama di rumah tangga masing-masing yang berbeda itu. Murid datang ke sekolah membawa kemampuan dan cara masing-masing yang bersifat individual. Ada murid yang cerdas dan ada pula yang agak lamban. Ada yang bersikap keras dan ada pula yang patuh suka menurut. Ada yang menerima nasihat dan ada pula yang sulit dinasihati. Ada yang manja suka dipuji dan ada pula yang bertindak seenaknya tanpa mempedulikan anak lain. Ada juga yang suka mengganggu, ada pula yang cengeng. Keadaan masing-masing murid ini mempengaruhi proses kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang perlu mendapat perhatian guru. Setiap guru harus tahu kemampuan dan sifat-sifat khusus muridnya. Guru harus tabah menghadapinya, harus berusaha mencari jalan penyelesaiannya.[11]

(3) Masalah lingkungan anak, baik lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga masing-masing anak, ataupun lingkungan tempat bermain, tempat mereka tumbuh dan mengembangkan diri. Lingkungan itu ikut mewarnai pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak, sehingga menyatu dalam dirinya sebagai satu individu yang penuh dan terpadu. Itulah yang mereka bawa ke sekolah, yang melibatkan diri dalam proses belajar mengajar. Itu pulalah sebabnya maka guru sering menghadapi berbagai keanehan dan keganjilan, berbagai tabiat dan tingkah laku

[11] Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Jakarta, Bumi Aksara 1996, hlm 98.

murid. Apa yang dikatakan oleh guru, kadang-kadang berbeda dengan kenyataan tingkah laku murid. Akan lebih menyulitkan guru lagi, bila lingkungan di luar sekolah yang dihayati murid, berlawanan atau tidak mendukung maksud dan tujuan pengajaran. Apa yang disuruh dalam pengajaran, lingkungan mencegah atau tidak memberikan kesempatan pelaksanaannya. Apa yang dilarang oleh materi pelajaran, situasi lingkungan mendorong ke arah sebaliknya, menarik anak untuk mengerjakan yang dilarang itu. Dalam menghadapi situasi ini, guru harus tabah dan berusaha untuk memahami masalah itu. Ia harus berusaha untuk mencari jalan pemecahannya. Kemauan dan kemampuan guru memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya merupakan salah satu kepribadiannya yang dituntut ada pada guru.

(4) Masalah bahan atau materi pelajaran, baik jumlah materinya ataupun ruang lingkupnya. Bahan pelajaran itu sudah digariskan dalam GBPP dengan pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Itu direncanakan secara umum berlaku untuk semua lembaga pendidikan yang sejenis dan setingkat. Keadaan dan kemampuan murid yang akan menerimanya tidak sama pada setiap lembaga pendidikan. Selain dari lingkungan sekolah dan rumah tangga yang dialami murid sebelum memasuki suatu lembaga pendidikan, keadaan dan kemampuan guru yang mengajar sebelum itu, cukup menjadi masalah. Murid yang tamat dari sekolah yang sejenis dan setingkat dengan lingkungan dan kemampuan yang berbeda, tidak sama mutu pengetahuan mereka. Masalah bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, dapat juga dipengaruhi oleh input murid. Suatu bahan pelajaran misalnya terlalu tinggi untuk berasal dari suatu sekolah, mungkin terlalu rendah bagi murid yang berasal dari sekolah lain lagi. Ini mencakup mutu bahan dan jumlah materi. Bukan hanya sekadar input, tetapi murid yang sudah beberapa tahun diajar pun dapat juga mengalami masalah ini, karena setiap murid tidak sama daya serap dan ingatannya, tidak sama cara mereka mengamati dan menanggapi suatu materi pelajaran. Ini merupakan masalah yang biasa dihadapi oleh guru

dalam tugasnya. Untuk ini guru harus sabar dan tabah, selanjutnya ia harus mau dan berusaha mengatasinya.

(5) Masalah metode mengajar, baik dari segi macamnya ataupun dari segi macamnya ataupun dari segi penggunaan dan penyesuaiannya. Suatu metode belum tentu sesuai digunakan pada materi yang sama dengan situasi yang berbeda. Guru harus memilih metode yang mana yang menurut perkiraannya tepat dan sesuai. Dalam satu kali pertemuan, guru dapat menggunakan beberapa macam metode, bergantung pada tujuan, materi dan situasi murid. Kekerasan penggunaan metode itu sangat bergantung pada pengetahuan guru tentang metodologi yang diuji oleh pengalaman guru itu sendiri. Metode yang sudah dipilih oleh guru untuk sesuatu kegiatan, dalam kenyataan pelaksanaannya kadang-kadang meleset, sehingga hasil kegiatannya gagal. Ini dapat membuat guru kecewa dalam pilihannya. Bila kenyataan seperti ini dialami guru, ia harus sabar, tabah dan berusaha memecahkan kesulitan itu. Untuk ini guru harus berusaha memperkaya dirinya dengan pengetahuan metodologi dan mengganti metode yang kurang serasi itu dengan metode lain yang menurut anggapannya lebih sesuai. Ia harus sadar dan mau berusaha mencari jalan pemecahan masalah itu.[12]

(6) Masalah alat komunikasi, baik berupa metode ataupun berupa alat peraga. Interaksi edukatif dapat berjalan dengan baik, bila antara guru, murid dan bahan pelajaran terdapat komunikasi yang serasi. Oleh karena itu, guru membutuhkan alat. Sering guru menemui kesulitan tentang alat ini. Ia tahu alat apa yang dapat digunakan, tetapi kadang tidak tersedia. Kadang-kadang alatnya tersedia, tetapi guru tidak tahu menggunakannya; atau tidak mau menggunakannya. Ada lagi guru itu sendiri yang tidak tahu alat apa yang seharusnya digunakan. Semua ini adalah suatu masalah yang biasa dihadapi guru. Ada lagi yang beranggapan bahwa tampang guru itu sendiri yang tidak komunikatif; misalnya, tampang yang seram, tidak suka tersenyum/tertawa, tidak dapat bergurau, suka pendiam dan sebagainya. Semua ini ia harus sabar, tabah, dan

[12] Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* hlm 99.

mau berusaha mengubah sikap dan belajar memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapinya. Ia harus berusaha membuat atau mencari alat komunikasi darurat sederhana, mudah didapat dan dapat digunakan dengan baik.[13]

(8) Masalah pemupukan dan pengembangan potensi murid dan persiapan untuk masa depannya. Dalam kegiatan pengajaran, pada hakikatnya masalah inilah yang menjadi tumpuan. Memasukkan pelajaran bukanlah seperti memasukkan benda ke dalam karung, bukan seperti menyuapi anak yang lapar, tetapi ia merupakan suatu penyaluran yang halus bernada seni dengan memupuk dan mengembangkan potensi yang ada pada murid dengan bahan-bahan pelajaran yang direncanakan dengan baik. Setiap guru harus sadar bahwa murid dalam satu kelas itu bukan seperti kumpulan sejenis benda yang berukuran dan berkualitas sama seperti yang diproduksi oleh satu pabrik, untuk diolah dan dibentuk menjadi barang lain; tetapi murid merupakan anak yang datang ke sekolah sebagai satu individu yang berdiri sendiri secara terpisah, dalam dirinya terpadu suatu kesatuan potensi yang sedang tumbuh dan berkembang; membutuhkan yang baru berbentuk ilmu dan sikap untuk kepentingan masa depannya. Mereka menerima sesuatu perangsang dengan cara dan kemampuannya sendiri-sendiri yang berbeda. Masing-masing mereka mengamati, menanggapi sesuatu, mengolah dan mencernanya secara pribadi dan sendiri-sendiri. Potensi yang sudah ada pada mereka masing-masing tidak sama, ini harus diisi dan dikembangkan oleh guru dengan memberi ilmu pengetahuan, keterampilan dan penghayatan. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan dan mempertimbangkan keseluruhan aspek pribadi mereka yang berbeda. Bila guru menjumpai kelainan dan perbedaan antara murid dalam satu kelas, ia harus sadar bahwa itu adalah wajar. Kalau kelainan itu menimbulkan gangguan dan kepincangan dalam proses belajar mengajar, guru tak perlu heran dan terkejut. Guru harus sabar dan tabah menghadapinya. Guru harus berusaha mengatasinya, memperkecil perbedaan antara

[13] Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* hlm 99-104.

mereka. Guru harus berusaha memupuk dan mengembangkan potensi murid yang sedang tumbuh dan berkembang itu. Guru tidak boleh menekan anak yang pintar dan mencela anak yang lamban. Biarkanlah mereka berkembang sendiri dengan asuhan dan bimbingan guru secara terarah dan berencana. Hanya saja guru harus menjaga perkembangan seorang anak jangan mengganggu dan menghalangi perkembangan anak lainnya. Kesulitan dan kesungguhan guru menuntun dan memimpin pertumbuhan murid yang berbeda itu sangat diperlukan. Sabar dan tabah serta tahu dan mau memecahkan masalah yang dihadapinya dalam proses belajar mengajar merupakan ciri suatu kepribadian yang sangat didambakan pada guru.

(9) Masalah pengalaman mengajar juga tidak kurang nilainya dalam menentukan kemampuan guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan keguruan, belum tentu akan berhasil mengajar, kalau ia belum berpengalaman mengajar; apalagi kalau tidak mempunyai pengetahuan tentang ilmu mengajar. Pengetahuan atau teori tentang mengajar yang dipelajari di sekolah, sering mengalami kesulitan dalam pelaksanaanya pada taraf permulaan. Menurut perhitungan guru permulaan, suatu teori atau metode serasi untuk suatu tujuan pada suatu situasi, kenyataannya setelah dilaksanakan, tidak serasi; sehingga guru sering merasa heran dan kecewa. Keadaan ini sering dialami oleh seorang guru baru, karena pertimbangannya belum banyak yang tepat, karena ilmu keguruannya belum diuji dan belum diperkuat oleh pengalaman. Karena itu ia tidak usah kecewa dan khawatir, pengalaman kegagalannya dapat menjadi guru yang menambah ilmunya. Ia harus sabar dan tabah menghadapi kenyataan yang dijumpainya dalam pekerjaannya, dan selanjutnya ia harus berusaha mencari jalan pemecahan kesulitan yang ditemuinya.

Banyak masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Bila ia tidak sabar dan tidak tabah menghadapi masalah itu, ia akan selalu kecewa, ia akan frustasi dan selanjutnya ia mungkin tidak mencintai tugasnya lagi. Ia akan melaksanakan tugasnya secara terpaksa, mungkin terpaksa oleh karena mengharapkan upah (gaji).

Selanjutnya ia akan rugi karena tekanan perasaan, dan masyarakat atau orang tua murid akan lebih kecewa lagi setelah kegagalan guru terbukti pada anak yang sudah diajarnya. Untuk mengatasi kesulitan itu, tidak cukup hanya dengan sabar dan tabah saja, lebih dari itu guru harus berusaha daan mau mencari jalan pemecahannya. Sabar dan tabah itu harus diiringi dengan kemauan mencari jalan keluar dari kesulitan itu. Ia harus tahu cara penyelesaian masalah. Ia harus belajar kembali, baik melalui pengalaman ataupun dengan menambah ilmu sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Ketabahan, kemauan berusaha meningkatkan mutu pengetahuan keguruan, tanggap dan dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam kegiatan pengajaran ini merupakan kepribadian guru yang penting. Bila hal ini tidak ada pada diri seseorang guru, ia tidak berkompeten melaksanakan tugas guru. Bila guru tidak memiliki kepribadian ini, ia tidak dapat dikatakan guru yang *qualified*.[14]

C. Kompetensi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial *(zoon politicon)* menurut Aristoteles adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada menyatakan bahwa manusia adalah *homo politicus*. Manusia dalam hal ini tidak bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri, dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya selaku makhluk hidup. Maka, manusia perlu berinteraksi dengan yang lain dan senantiasa menjaga hubungan agar tetap berlangsung dalam suasana yang kondusif. Melalui proses komunikasi dengan lingkungan sekitarnya manusia diharapkan mampu bertahan hidup *(survive)* bahkan berkembang *(growth)* sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Guru sebagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu

[14] Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* hlm. 105.

dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar, seperti sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal. Peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru, karena yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah Penceramah Jaman (Langeveld, 1955), lebih tajam lagi di tulis oleh Ir. Soekarno dalam tulisan "Guru dalam masa pembangunan" menyebutkan pentingnya guru dalam masa pembangunan adalah menjadi masyarakat. Oleh karena itu, tugas guru adalah tugas pelayanan manusia.[15]

Guru di mata masyarakat pada umumnya merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar

[15] Untuk lebih jelas baca Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan*, hlm. 14-15.

pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.[16] Terkait dengan kompetensi secara hukum dan teknis evaluasinya dapat di baca pada lampiran.

D. Kompetensi Profesional

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainnya. Dari rumusan di atas kata "dipersiapkan untuk itu" dapat diartikan luas. Bila dipandang melalui proses pendidikan, bisa pula dipandang melalui proses latihan. Namun demikian untuk pekerjaan profesional lebih-lebih untuk pekerjaan yang bersifat profesional penuh, seperti profesi dokter kata-kata disiapkan untuk itu, mengacu kepada proses pendidikan bukan sekedar latihan. Makin tinggi tingkat pendidikan yang harus dipenuhinya makin tinggi pula derajat profesi yang disandangnya.

Dengan perkataan lain tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Hampir di semua negara masyarakat masih tetap mengakui bahwa dokter adalah pekerjaan profesi yang paling tinggi. Sebaliknya, guru masih dipandang sebagai pekerjaan profesi paling rendah. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru asal ia berpengetahuan. Kekurangan akan tenaga guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai kewenangan profesional. Faktor kedua disebabkan oleh guru itu sendiri. Banyak guru yang tidak menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesi tersebut. Perasaan rendah diri menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan dirinya, ketidakmampuan guru melaksanakan tugas profesinya, komersialisasi dan lain-lain, sering menyebabkan

[16] Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan,* hlm. 14-15.

pudarnya wibawa guru sehingga pengakuan profesi guru semakin merosot. Itulah sebabnya pengakuan dan usaha menegakkan profesi guru harus dimulai dari guru itu sendiri. Usaha yang dilakukan harus dimulai dari pengakuan secara sadar akan makna profesi, menghargai, mencintai tugas profesinya, serta berusaha mengembangkan profesi yang disandangnya.

Ada beberapa ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional. Ciri pertama bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal seperti telah dijelaskan di atas. Ciri kedua pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat. Ciri ketiga adanya organisasi profesi seperti IDI, PGRI, PERSAHI, dan lain-lain. Ciri keempat mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi tersebut.[17]

[17] NanaSudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar,Bandung: Sinar Baru Offset, 1989, hlm. 13-14.

VIII

KEPRIBADIAN YANG SEHAT

Apa standar kepribadian seseorang bisa disebut sebagai kepribadian yang sehat ?. Meski para ahli berbeda dalam mengungkapkan tentang definisi kepribadian yang sehat tetapi cakupannya tetap sama yaitu kombinasi antara badan dan jiwa yang sehat. Badan terbentuk menurut prinsip-prinsip biologis sedang jiwa terbentuk menurut perinsip-prinsip psikis. Fisik manusia, diperlengkapi oleh Allah dengan anggota-anggota serta bagian-bagian badan untuk kelestarian kehidupan jiwa. Badan melaksanakan tindakan-tindakan yang digerakkan oleh jiwa dengan prosedur tertentu.

Suatu perubahan radikal dari para ahli dalam melihat kepribadian manusia yang sehat adalah terkait dengan fokus dan arah baru yang disebut psikologi kepribadian atau psikologi kesehatan yang pembicaraannya bukan pada sisi yang sakit dari kodrat manusia (sakit psikologis) melainkan sisi yang sehat atau kesehatan psikologis. Tujuannya bukan untuk merawat korban-korban neurosis dan psikosis tetapi untuk membuka dan melepaskan potensi manusia yang sangat hebat agar mengaktualisasikan dan memenuhi bakat-bakatnya serta menemukan suatu arti yang lebih mendalam dalam kehidupan. psikologi kesehatan atau pertumbuhan ini berusaha untuk memperluas, memperbesar, dan memperkaya kepribadian manusia.[1]

[1] Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm. 5.

Pada dasarnya manusia mempunyai tiga komponen jiwa yang menggerakkan aktivitas jiwa raga. Tiga komponen jiwa tersebut meliputi saraf pertumbuhan, perasaan, dan intelek. Karena itu dikatakan bahwa manusia mempunyai tiga sifat dasar yaitu: [2]

(1) Sifat nabati; sifat ini telah membuat manusia secara alami sesuai prinsip-prinsip biologis dengan menggunakan lingkungannya.

1) Sifat hewani; sifat ini membuat manusia mengalami desakan-desakan internal untuk mencari keseimbangan hidup. Melalui peralatan indranya, manusia menjadi sadar dan menuruti keinginan-keinginan dan seleranya.

2) Sifat intelektual; dengan sifat ini, manusia mampu menemukan kebenaran atau kesalahan suatu obyek, dapat membedakan baik dan buruknya, serta dapat mengarahkan keinginan dan emosinya. Sifat intelektual manusia inilah yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Dengan adanya sifat intelektual ini, manusia dilebihkan derajatnya dari makhluk-makhluk lain.

Membentuk kepribadian yang sehat berarti membuat ketiga sifat tersebut sesuai dengan standar sehat secara holistik dan integratif. Keterpisahan di antara ketiga sifat ini dimungkinkan akan terjadi kepribadian yang kurang sehat.

A. Indikator Kepribadian yang Sehat

Kepribadian sehat dapat diartikan kepribadian yang secara fisik dan psikis terbebas dari penyakit tetapi bisa juga diartikan sebagai individu yang secara psikis selalu berusaha menjadi sehat. Jadi bukan saja sehat dalam arti yang telah ada atau dialami oleh individu tetapi juga sehat yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Para ahli mengemukakan tanda-tanda kepribadian yang sehat di antaranya dikemukakan oleh Gordon Allport, Carl Rogers, Erich Fromm, Abraham Maslow, Carl Jung, Victor Frankl, dan Fritz Perls yang secara global dapat dijelaskan sebagai berikut:

[2] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hlm. 11-12.

1. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang matang. Dengan kematangan ini ia mampu bersikap lebih rasional dan bijak sehingga perilakunya membuahkan manfaat posistif bagi kehidupannya. Ada tujuh kriteria kematangan menurut Albort tentang sifat-sifat khusus ari kepribadian sehat; a) perluasan perasaan diri (dari berbuat pada diri sendiri meluas ke luar dirinya dan berpartisipasi dalam lingkungannya), b) hubungan diri yang hangat dengan orang lain (kapasitas untuk keintiman [cinta] dan kapasitas untuk perasaan terharu), c) keamanan emosional (penerimaan diri, berusaha bekerja sebaik mungkin dan dalam proses memperbaiki diri), d) persepsi realitas (memandang dunia secara obyektif dan menerima apa adanya), e) keterampilan-keterampilan dan tugas-tugas dilakukan dengan ikhlas, antusias, senang, melibatkan dan menempatkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan), f) pemahaman diri (secara obyektif) untuk mencapai tingkat pemahaman diri (*self objectification*) tertentu yang berguna dalam setiap perjalanan usia, g) filsafat hidup yang mempersatukan, dengan nilai-nilai dan suara hati. Ia selalu melihat ke depan yang didorong oleh tujuan dan rencana jangka panjang sehingga ia mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan aspirasinya. Suara hati kanak-kanak yang membudak, penuh pembatasan yang disimbolkan dengan perasaan "harus" berbeda dengan suara hati yang matang yang bercirikan perasaan "sebaiknya". Suara hati yang matang merupakan suatu perasaan kewajiban dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kepada orang-orang lain yang berakar dalam nilai-nilai agama dan etis.[3]
2. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang berfungsi sepenuhnya. Agar dapat berfungsi sepenuhnya ia harus mampu melakukan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensinya dan untuk itu ia membutuhkan penghargaan positif (*positive regard*) dengan persetujuan dari orang lain, kasih sayang, dan cinta sehingga ia mendapatkan kepuasan diri. Lima sifat orang

[3] Pendapat Gordon Allport (1897 – 1967) tentang kepribadian sehat ini secara lebih lengkap baca Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan,* hlm. 17 – 39.

yang berfungsi sepenuhnya; a) keterbukaan pada pengalaman. Ia bebas untuk mengalami semua perasaan dan sikap. Ia fleksibel selain menerima pengalaman yang diberikan oleh kehidupan juga menggunakannya dalam membuka kesempatan-kesempatan persepsi dan ungkapan baru, b) kehidupan eksistensial; hidup sepenuhnya dalam setiap momen kehidupan. Setiap pengalaman dirasa segar dan baru yang diterima dengan penuh kegembiraan, c) kepercayaan terhadap organisme orang sendiri. Seluruh perasaan organistik terhadap suatu situasi lebih dapat dipercaya dari pada pikiran. Apabila suatu aktivitas terasa berharga atau perlu dilakukan maka aktivitas itu perlu dilakukan. Bertingkah laku menurut apa yang dirasa benar sebagai pedoman untuk mengambil keputusan dari pada faktor-faktor rasional atau intelektual, d) perasaan bebas. Semakin sehat individu secara psikologis ia semakin mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak. Ia dapat memilih dengan bebas tanpa paksaan dan rintangan antara alternatif pikiran dan tindakan, e) kreativitas, semua orang yang berfungsi sepenuhnya sangat kreatif, ia mampu menyesuaikan diri dan bertahan terhadap perubahan-perubahan yang drastik dalam kondisi lingkungan. Ia memiliki kreativitas dan spontanitas untuk mengulangi perubahan traumatis sekalipun.[4]

3. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang produktif. Produktifitas dan kreativitas dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis karena individu mampu mengatasi perasaan tidak aman sebab perasaan teralienasi dan terisolasi dari alam, masyarakat, dan sesama manusia. Eksistensi manusia ditentukan oleh pilihan yang tak terelakkan antara regresi dan progresi, antara kembali ke eksistensi binatang dan sampai pada eksistensi manusia. Ada kebutuhan kepada penemuan suatu pemecahan terhadap masalah fundamental ini. Ada lima kebutuhan yang berasal dari kebebasan dan keamanan, a) hubungan, [yang baik] dengan masyarakat dan alam tidak dengan diperbudak atau

[4] Penjelasan dan ulasan tentang kepribadian sehat model Carl Rogers (1902-) ini lebih jauh dapat ditemukan dalam Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, hlm. 41 – 59.

menguasai tetapi dengan cinta. Cinta memuaskan kebutuhan akan keamanan dan juga menimbulkan suatu perasaan integritas dan individualitas, b) transendensi, karena menyadari kodrat kelahiran dan kematian aksidental serta watak eksistensi yang serampangan manusia didorong untuk melebihi keadaan tercipta menjadi pencipta, pembentuk yang aktif dari kehidupannya sendiri dan aktif dalam keterlibatan dunia, c) berakar. Disintegrasi dengan alam membuat manusia tercerabut dari akarnya untuk itu ia harus membangun akar-akar baru untuk mengganti ikatan sebelumnya dengan alam dengan persaudaraan, keterlibatan, perhatian, partisipasi, solidaritas, dan berkoneksi dengan alam. Ikatan dengan cinta bukan ikatan sumbang seperti masa kanak-kanak dengan ibu dan nasionalisme yang terbatas, d) perasaan identitas. Sebagai individu yang unik identitas menempatkannya terpisah dari orang lain dalam hal perasaannya tentang dia, siapa, dan apa. Cara yang sehat untuk memuaskan kebutuhan ini adalah dengan individualitas yaitu proses yang dilakukan individu untuk mencapai suatu perasaan tertentu tentang identitas diri. Perasaan yang unik tentang identitas diri (*selfhood*) tergantung pada pemutusan terhadap ikatan sumbang dengan keluarga, suku, atau bangsa. Ia menjadi dirinya sendiri dan mampu mengontrol kehidupannya dan tidak dibentuk oleh orang lain,[5] e) kerangka orientasi, untuk mencari perasaan diri yang unik diperlukan *frame of reference* atau konteks dengan mana seseorang menginterpretasikan semua gejala dunia. Setiap individu harus merumuskan suatu gambaran konsisten tentang dunia yang memberikan kesempatan untuk memahami semua peristiwa dan pengalaman. Dasar kerangka orientasi yang ideal adalah pikiran.[6]

[5] Penyesuaian diri dengan sifat-sifat suatu bangsa, ras, agama, atau pekerjaan bagi Erich Fromm termasuk cara yang tidak sehat karena identitas ditentukan berdasarkan kualitas suatu kelompok bukan berdasarkan kualitas diri. Ia menemukan semacam identitas tetapi diri dikorbankan.

[6] Gambaran Erich Fromm tentang kepribadian yang sehat adalah yang mencintai sepenuhnya, kreatif, memiliki kemampuan pikiran yang sangat berkembang, mengamati dunia dan diri secara obyektif, memiliki suatu perasaan identitas yang kuat, berhubungan dengan dan berakar di dunia, menjadi diri sendiri,

4. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri merupakan anak tangga tertinggi dari tingkat kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan fisologis, rasa aman, memiliki dan cinta, kemudian kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan dalam katagori tingkat kedua adalah mengetahui dan memahami. Aktualisasi diri sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat serta pemenuhan semua kualitas dan kapasitas individu. Orang yang sehat memiliki metamotivasi dengan teori: dorongan karena pertumbuhan atau *metamotivation* dan juga disebut *being* atau *B-motivation* (meta berarti sesudah atau melampaui). *Metamotivation* adalah bergerak melampaui ide tradisional tentang dorongan, suatu keadaan di mana dorongan sama sekali tidak berperan sebab motif yang paling tinggi adalah tidak didorong dan tidak berjuang, dengan kata lain orang yang mampu mengaktualisasikan diri tidak berjuang pun mereka berkembang.[7] Tujuan metamotivasi bukan untuk memperbaiki kekurangan tetapi memperkaya dan memperluas pengalaman hidup, meningkatkan kesenangan dan kegembiraan yang luar biasa dalam hidup dengan cita-cita meningkatkan tegangan melalui bermacam-macam pengalaman baru yang menantang. Ia dimetamotivasikan untuk menjadi manusia seutuhnya lengkap dengan segala potensinya sehingga ia berada dalam suatu keadaan ada, mengungkapkan kemanusiaannya yang penuh dengan spontan, asli, dan senang yang dalam pengertian ini ia tidak perlu didorong. Selain yang umum, ada sejumlah sifat khusus yang mengambarkan pengaktualisasi diri; a) mengamati realitas secara efesien (*objektive being* atau *B-cognition*). Objektif berarti jujur jauh dari penipuan, b) penerimaan umum atas

dan bebas dari katan-ikatan sumbang. Kepribadian yang sehat bagi Fromm yang berorientasi produktif ini ada kemiripan dengan konsep Allport tentang kepribadian yang matang dan orang yang mengaktualisasikan diri dari Maslow. Selanjutnya secara detail tentang kepribadian sehat model Erich Fromm ini baca Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan,* hlm. 61 – 84.

[7] Motivasi dari orang lain oleh Maslow disebutnya sebagai Deficiency atau D-motivation (dorongan karena kekuarangan) yaitu dorongan untuk membereskan suatu kekurangan dalam organisme.

kodrat, orang lain, dan diri sendiri, c) spontanitas, kesederhanaan, kewajaran, d) fokus pada masalah-masalah di luar diri sendiri, dengan melibatkan diri (dedikasi) pada pekerjaan, mencintai, dan cocok dengan pekerjaannya, e) kebutuhan akan privasi dan independensi. Ia tidak tergantung pada orang lain, f) berfungsi secara otonom (terhadap lingkungan sosial dan fisik), g) apresiasi yang senantiasa segar. Meskipun pengalaman itu sudah terulang-ulang, ia tetap merasakannya dengan segar, terpesona, dan kagum, h) pengalaman-pengalaman mistik atau puncak, yaitu mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan terpesona yang hebat dan meluap-luap sama seperti pengalaman keagamaan yang mendalam, i) minat sosial berupa perasaan empati dan afeksi yang kuat dan dalam terhadap semua manusia dan keinginan untuk membantu kemanusiaan, j) hubungan antar pribadi yang lebih kuat dengan orang lain. Ia mampu memiliki cinta yang lebih besar dan persahabatan yang lebih dalam, dan identifikasi yang lebih sempurna dengan individu lain. Cinta khusus, *being-love* (*B-love*) bukan *deficiency love* (*D-love*) yang didorong oleh kebutuhan karena kekurangan khususnya oleh kekurangan kepuasan akan kebutuhan memiliki dan cinta. Ia tidak takut dan iri hati, k) struktur watak demokratis dalam arti tidak membedakan struktur kelas sosial, pendidikan, politik, agama, dan ras. Ia memiliki toleransi yang tinggi, l) ada perbedaan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk. Orang sehat lebih senang melakukan sarana tujuan karena kesenangan dan kepuasan yang ditimbulkan dari pada menghasilkan untuk mencapai tujuan, m) perasaan humor yang tidak menimbulkan permusuhan. Orang yang kurang sehat menertawakan tiga macam humor; humor permusuhan, humor superioritas, dan humor pemberontakan atau percakapan cabul, n) kreativitas yang merupakan sifat yang diharapkan dari pengaktualisasi diri, o) resistensi terhadap inkulturasi yaitu berdiri sendiri dan otonom sehingga mampu melawan pengaruh sosial dalam berfikir dan bertindak. Ia mempertahankan otonom batin

dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan masyarakat, dibimbing oleh diri sendiri bukan oleh orang lain.[8]

5. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang terindividuasi sebagaimana model yang dikemukakan oleh Carl Jung (1875-1961) atau orang yang mengatasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Viktor Frankl. Dua model terakhir ini tidak dibahas pada bab ini dengan pertimbangan bahwa empat pendapat sebelumnya telah mewakili.[9]

Perbedaan pada stresing sifat atau katagori orang yang sehat mudah ditemukan dalam pendapat para ahli, tetapi di antara yang bisa dikatakan ada titik persamaan bahwa orang yang sehat secara psikologis adalah mereka yang mengetahui diri mereka siapa dan apa, mampu mengontrol kehidupan mereka secara sadar, bertanggungjawab, bersandar pada masa sekarang tidak hidup dalam masa lampau, berorientasi pada masa depan, merindukan tantangan dan kegembiraan dalam kehidupan, tujuan baru dan pengalaman baru.[10]

Manusia bukan saja merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang harus hidup dengan sesamanya dan selalu membutuhkan kerja sama dengan sesamanya (seperti halnya dengan beberapa jenis hewan tertentu), tetapi lebih dari itu manusia mempunyai kepekaan sosial. Pertanda bahwa ia memiliki kepribadian yang sehat adalah kepekaan sosial yang berarti kemampuan untuk menyesuaikan perbuatan seseorang berbeda-beda kalau menghadapi orang yang sedang marah, sedang gembira, sedang sedih, dan lain-lain. Tingkah laku seseorang juga akan berbeda dalam lingkungan orang-orang yang sedang berpesta, sedang memperingati kematian, atau sedang berdiskusi. Penyesuaian ini tetap dalam bingkai sehat selama tidak mencabut karakteristik dan otonominya sebagai individu.

---

[8] Meski terkadang sulit dipahami, pandangan Maslow ini memiliki kedekatan dengan konsepsi dan ajaran tasawuf. Untuk lebih luas baca Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan,* hlm. 85-116.

[9] Bagi yang ingin memahami pendapat dua tokoh ini baca Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan,* hlm. 117-195.

[10] Untuk mengetahui secara skematis perbedaan tersebut lihat Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan,* hlm. 200.

Kepribadian sehat yang telah dipotret lebih mengarah pada aspek psikologis karena membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis. Karena pekerjaan mendidik atau mengajar yang bersasaran manusia sedang berkembang dan bertumbuh itu harus didasarkan tahap-tahap perkembangan/ pertumbuhan psikologis di mana psikologi telah banyak melakukan studi secara khusus dari pertumbuhan sampai aspek-aspek kemampuan belajar dan sosial manusia. Pemotretan secara psikis ini didasarkan pada pandangan bahwa tanpa didasari dengan pandangan psikologis, bimbingan dan pengarahan yang bernilai pedagogis tidak akan menemukan sasarannya yang tepat, yang berakibat pada pencapaian produk pendidikan yang tidak tepat pula. Antara pedagogik (ilmu pendidikan) dengan psikologi (dalam hal ini psikologi pendidikan) saling mengembangkan dan memperkokoh dalam proses pencapaian tujuan pembudayaan manusia melalui proses pendidikan.[11]

Mengetahui kepribadian sehat akan meningkatkan fungsi kepribadian manusia berhubungan dengan aspek jasmaniah dan kejiwaan. Fungsi-fungsi kepribadian yang jasmaniah misalnya fungsi motorik pada bagian-bagian tubuh, fungsi sensoris pada alat-alat indra, fungsi neutorik pada system syaraf, fungsi seksual pada bagian-bagain tubuh yang erotis, fungsi pernapasan pada alat pernapasan, fungsi peredaran darah pada jantung dan urat-urat nadi, dan fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan.

Sedangkan fungsi-fungsi kepribadian yang bersifat kejiwaan misalnya; fungsi perhatian, fungsi pengamatan, fungsi tanggapan, fungsi ingatan, fungsi fantasi, fungsi pikiran, fungsi perasaan, fungsi kemauan.[12] Kepribadian yang sehat secara fisik-psikis memiliki kriteria ideal sebagaimana telah dijelas meskipun sebagian ahli masih meperdebatkannya.

---

[11] M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hlm. 136.

[12] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta 2006. hlm. 57-58.

B. Mengembangkan Kepribadian yang Sehat

Mengembangkan kepribadian sehat tidak dapat dilakukan serta merta dan spontan tetapi secara gradual karena tingkah laku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara sporadik (timbul dan hilang di saat-saat tertentu) tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya. Misalnya, seorang anak yang masuk sekolah hari ini, akan bersekolah lagi besok dan bersekolah terus bertahun-tahun akhirnya mempunyai kepandaian tertentu dan mendapat pekerjaan, mempunyai penghasilan, berkeluarga, berketurunan, dan seterusnya. Tingkah laku manusia tidak pernah berhenti pada suatu saat. Perbuatan terdahulu merupakan persiapan bagi perbuatan yang sesudahnya sedangkan perbuatan yang sesudahnya merupakan kelanjutan dari perbuatan sebelumnya. Pengalaman masa lalu akan menjadi dasar atau pertimbangan individu dalam melakukan aktivitas sesudahnya. Dengan demikian adalah keliru kalau seseorang memandang masa kanak-kanak atau masa remaja misalnya sebagai suatu tingkat perkembangan lain dalam kehidupan seseorang.[13]

Pembentukan kepribadian yang sehat dapat dilakukan[14] saat ibu hamil. Modal dasar fitrah individual pada masa ini dipengaruhi oleh 1) kapasitas kejiwaan yang diwarisi dari kedua orang tuanya, 2) gizi yang dimakan oleh ibunya, 3) do'a orang tua (konsep orang tua tentang anak yang diinginkan), 4) prilaku signifikas orang tua, 5) suasana psikologis ibu. Sedang pada masa bayi proses pembentukan dasar-dasar kepribadian yang sehat dapat dilakukan dengan mengkondisikan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan masa bayi yaitu 1) Gizi yang dikonsumsi, 2) suasana psikologis yang dialami, 3) tingkat kedekatan dengan ibu, 4) pengenalan kepada makna sesuatu yang dilihat.

Sedang mengembangkan kepribadian yang sehat pada masa kanak-kanak atau remaja adalah dengan mendesain proses pembentukan

---

[13] Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hlm. 15-16.

[14] Achmad Mubarok, *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta: Bina Kena Pariwara & The International Institut of Islamic Thought Indonesia, 2005, hlm. 56.

kepribadiannya yang dipengaruhi oleh 1) suasana rumah tangga orang tua, 2) lingkungan sosial, 3) pembiasaan pada tingkah laku. Sedang pada masa pemuda proses pengukuhan kepribadian dipengaruhi oleh, 1) pengetahuan tentang nilai, 2) lingkungan yang kondusif, 3) tokoh idola, 4) pelatihan, 5) pembiasaan pola tingkah laku, 6) persepsi terhadap pengalaman hidup. Terakhir pada masa dewasa sosok karakter pribadi telah terbentuk meskipun masih ada peluang untuk dikembangkan dan diperindah, wujud kepribadian pada masa ini 1) pengetahuan tentang nilai telah terinternalisasi, 2) pola prilakunya sudah menetap, 3) responnya terhadap stimulus berpola, 4) sikapnya terhadap suatu prinsip konsisten, 5) cara pandangnya dipandu oleh prinsip yang dianut.

Metode dan strategi pemahaman dan pengembangan kepribadian sehat antara lain;[15] *pertama*, pembiasaan (*conditioning*), proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kebisaan (*ability*) akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal traits*) yang terperangai dalam prilaku sehari hari. *Kedua,* peneladanan, mencontoh pemikiran, sikap, sifat-sifat, dan prilaku dari orang-orang yang dikagumi untuk kemudian mengambil alihnya sebagai sikap, sifat-sifat, dan prilaku pribadi. Peneladanan ada dua bentuk pertama peniruan (*imitation*) yaitu usaha untuk menampilkan diri dan berlaku seperti penampilan penampilan dan prilaku orang yang dikagumi (idola) dan kedua dalam bentuk identifikasi diri (*self identification*) yaitu mengambil alih nilai-nilai (*values*) dari tokoh idola untuk kemudian dijadikan nilai-nilai pribadi (*personal values*) yang berfungsi sebagai pedoman dan arah pengembangan diri. Proses imitasi dan identifikasi diri ini yang membuat guru diharuskan untuk bisa digugu dan ditiru.

Ketiga, pemahaman, penghayatan, dan penerapan; secara sadar berusaha untuk mempelajari dan memahami benar hal-hal (nilai-nilai, asas-asas, dan prilaku) yang dianggap baik dan bermakna kemudian berusaha untuk mendalami dan menjiwainya lalu mencoba untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat ibadah baik

[15] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 126-127.

khusus (*mahdlah*) yang tata aturannya telah ditentukan maupun umum (*ghairu mahdlah*) yaitu setiap aktivitas kebajikan yang dilakukan untuk mendapatkan ridlo Allah. Ibadah ini secara sadar maupun tidak akan mengembangkan kualitas terpuji pada mereka yang melaksanakannya.

Keempat strategi tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama. Lembaga pendidikan yang cukup potensial untuk mengembangkan kepribadian sehat dengan mengombinasikan dan mengintegrasikan berbagai pendekatan dan strategi adalah pesantren yang proses pendidikannya sepanjang hari dan ada kedekatan fisik-psikis-spiritual antara guru dan peserta didik (santri dan kyai).

Pesantren ini lebih otensial karena pengembangan kepribadian ini bersifat holistik-komprehensip yaitu usaha yang terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi guna meraih kondisi yang lebih baik lagi dalam mewujudkan citra diri yang diidam-idamkan. Hal ini karena manusia sebagai *the self determining being*, memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik lagi.[16]

Guru terkadang melakukan kesalahan karena beranggapan, bahwa pekerjaan mereka tidak lebih dari menumpahkan air ke dalam botol kosong yang bersifat mekanik dan monoton. Padahal guru memiliki tugas yang amat berharga dan bermartabat karena menyiapkan makhluk yang memiliki kompleksitas potensi berbeda dengan makhluk apa pun. Karena manusia memiliki kompleksitas potensi fisik dan psikis, maka pendidikan yang mengedepankan aspek fisiknya saja akan sulit menggapai sukses. Pengetahuan psikologis tentang anak didik menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Untuk itu psikologi pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan bagi para pendidik, bahkan bagi setiap orang yang menyadari peranannya sebagai pendidik.[17]

[16] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi,* hlm. 127.

[17] Wasty Soemanto., *Psikolog,* hlm. 7-8.

C. Menyehatkan Kepribadian dengan Asma'ul Husna dan Sifat Nabi

Dalam ajaran agama banyak kita jumpai istilah-istilah yang menggambarkan sikap batin sesorang. Misalnya sikap beriman dan bertakwa kepada Allah, sebagai orang yang saleh, berbuat baik, orang yang shidik (jujur) dan sebagainya. Semua itu adalah gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama.[18] Agama mengajarkan setiap pemeluknya untuk memiliki kepribadian ideal yang sehat. Di akhir bab ini akan penulis jelaskan tentang pengembangan kepribadian dalam perspektif Islam. Meski serba sekilas, penjelasan ini diharapkan dapat dikembangkan dengan berbagai kata kunci dalam ajaran agama. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan pengembangan kepribadian dengan memanfaatkan kata kunci "al-*asma' al-husna*[19] dan sifat nabi". Dua kata kunci ini dipilih untuk dijelaskan karena asma' dan sifat nabi sudah sangat familiar di telinga umat Islam sehingga konsep ini diharapkan untuk mudah dipahami dan kemudian diamalkan.[20]

Pertama, dengan melakukan proses internalisasi nilai *asma' al-husna*, nama-nama utama Allah yang berjumlah sembilan puluh sembilan (99). Nilai asma Allah ini diinternalisasikan ke dalam diri manusia agar memperoleh kepribadian terdekat dengan nilai-nilai ketuhanan. Proses internalisasi ini bukan dimaksudkan untuk *manunggal* atau menyatu dengan Allah kemudian hakekat kemanusiaan seseorang menjadi *luruh*, larut dalam diri Allah. Internalisasi nilai seperti ini masih tetap menjaga eksistensi manusia itu sendiri sebagai makhluk sehingga ia tetap menjadi dirinya sendiri.

Nilai-nilai asma'ul husna tersebut di antaranya adalah asma' Allah al-Rahman, Yang Maha Pengasih. Kasih Allah dianugrahkan kepada seluruh makhluk-Nya tanpa pandang bulu apakah ia beriman atau mengingkari-Nya. Anugrah Allah diberikan kepada hamba-Nya yang

---

[18] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,*Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 50.

[19] Selanjutnya ditulis asma'ul husna.

[20] Penjelasan berikut hanya menyebut dua contoh asma'ul husna yaitu *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Untuk selanjutnya, penulis berusaha untuk menulis sebuah buku yang mengulas lebih lengkap terkait dengan pembahasan ini.

berusaha sesuai dengan hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. Sebagai contoh bekerja keras sesuai dengan kaidah bekerja professional maka ia akan menerima konsekuensinya menjadi orang yang kaya atau rizkinya lancar. Orang yang rajin berolah raga dan mentradisikan pola hidup sehat maka dia akan lebih imun dari berbagai penyakit dan memperoleh kesehatan fisik yang prima. Pelajar yang rajin belajar sesuai dengan strategi pembelajaran yang baik maka ia akan meraih ilmu dan cita-citanya. Begitu seterusnya, kasih Allah tidak membedakan antara hamba yang beriman atau kufur. Asma' ini jika diinternalisasikan kepada diri individu maka ia akan memiliki karakter untuk berbagi kasih kepada siapa pun tanpa melihat *background* agama, suku, bangsa, dan sosial-ekonominya. Rasa kasih yang menyebar ke seluruh penjuru memberikan ketentraman dan kebahagiaan.

Dalam konteks kepribadian yang sehat sebagaimana telah disebutkan, individu yang telah melakukan internalisasi nilai asma' *al-Rahman* ini akan secara kontinyu berupaya untuk meningkatkan kualitas, produktif, kreatif, partisipatif, dan selalu membingkai hidup ini dalam kegembiraan, dan kebahagiaan penuh cinta. Hanya dengan kepribadian seperti ini kasih –sebagai hasil dari proses internalisasi nilai asma' *al-Rahman*-dapat benar-benar diwujudkan dalam kehidupan nyata. Sebagai guru, rasa kasih ini harus dipraktikkan dalam proses pendidikannya dalam kelas maupun di luar kelas. Guru harus mencintai semua peserta didiknya. Rasa kasih yang tak pilih kasih akan memberikan spirit dan motivasi yang tinggi bagi para peserta didik. Perlakuan yang kasar dan menusuk perasaan akan meruntuhkan semangat dan menjatuhkan martabat peserta didik juga guru.

Contoh lain asma' Allah adalah *al-Rahim*, Yang Maha Penyayang. Nilai asma' ini dapat dipahami bahwa kasih sayang Allah diberikan kepada hambanya yang memiliki iman kepada-Nya berupa balasan nanti di akhirat. Cinta Allah yang spesial kepada hamba yang memiliki keyakinan kepada-nya. Cinta Allah turun karena ada faktor kekhususan atau prestasi yang sifatnya teologis. Dalam hidup manusia ditemukan adanya kekhususan seperti itu berdasarkan kualitas iman, ilmu, dan amalnya.

Hasil dari internalisasi nilai asma' ini, seorang individu tersebut akan secara kontinu untuk berusaha mendapatkan tempat spesial karena kualitas iman, ilmu, dan amalnya. Upaya kontinu akan membawa yang bersangkutan ke posisi lebih baik. Jika kemajuan ini berlangsung dalam waktu cukup lama, maka prestasi yang diraih pun akan terus bertambah. Tumbuh *metamotivation* yang tumbuh dari dalam sebagai buah dari internalisasi ini. Dalam sisi kehidupan lain, seorang individu yang mendapatkan musibah seperti miskin dan terlunta-lunta tetapi jika ia memiliki iman, keyakinan kepada Allah, maka ia akan mendapatkan anugrah kebahagiaan di akhirat kelak. Jaminan kebahagiaan di akhirat ini merupakan harapan yang amat berharga kepada siapa pun yang miliki iman sekecil apapun keimannya.

Kalam konteks edukatif, guru harus terus memberikan spirit untuk berhasil pada peserta didiknya meskipun saat itu sang peserta didik sedang dirundung malang atau ketidak berhasilan studi. Ada harapan masa depan yang tetap gemilang bagi siapa pun yang mau berproses secara akademis dan selalu menciptakan tradisi edukatif. Keberhasilan dan kebahagiaan masa depan harus terus didengungkan oleh guru kepada para peserta didik. Guru memberikan harapan akan kesuksesan yang riil bakal terjadi bagi siapa pun yang memiliki keteguhan.

Kedua, menyehatkan kepribadian guru dengan melakukan internalisasi nilai sifat-sifat nabi yang empat yaitu *sidq* (jujur), *amanah* (bertanggungjawab), *tabligh* (komunikatif), *fathonah* (cerdas). Keempat sifat wajib atau niscaya dimiliki oleh para nabi dan dengan sifat-sifat ini Allah menempatkannya sebagai orang yang memiliki akhlak mulia (*khuluqin 'adhim*) dan karenanya Allah menjadikan nabi sebagai rujukan bagi semua manusia yang berkeinginan untuk mendapatkan ridlo Allah dan bahagia di masa depan (*yaumil akhir*).

Kejujuran menjadi dasar utama kepribadian yang sehat. Kejujuran merupakan sikap objektif seseorang dalam menyikapi suatu kejadian alam atau perilaku makhluknya serta bagaimana ia melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kejujuran berarti melakukan sesuatu sesuai hukum dan prosedur. Kejujuran berarti bersikap disiplin sesuai dengan hati nurani. Kejujuran merupakan bentuk "kepolosan" bagaikan

bayi yang masih suci dan bersih jiwanya, belum dikotori oleh sikap pura-pura dan berbagai bentuk penipuan lain. Kejujuran bisa diraih oleh individu dengan proses pendidikan dan pelatihan atau lewat pengalaman. Ujian terhadap kejujuran tidak saja dilakukan dalam bangku pendidikan tetapi yang riil diujicoba oleh masyarakatnya. Guru yang menginternalisasikan nilai kejujuran akan meraih kepribadian sehat dan menjadi tauladan bagi peserta didik dan masyarakatnya.

Dari kejujuran, amanah dan tanggung jawab keumatan atau kemasyarakatan akan diberikan. Profesi guru adalah amanah yang pertanggungjawabannya bukan saja kepada masyarakat tetapi juga kepada Allah. Perasaan seperti ini akan menumbuhkan kedisiplinan yang tinggi dan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas diri dan pelayanan kepada *stakeholders*. Jika amanah telah turun bahkan tercerabut dalam jiwa guru, maka kepercayaan masyarakat pun akan jatuh.

Guru yang sehat adalah guru yang komunikatif dalam artian fisik dan psikis spiritual, sebagai wujud dari hasil internalisasi nilai sifat *tabligh*. Secara fisik material, guru diseyogyakan untuk mempelajari ilmu-ilmu komunikasi berikut pendukungnya seperti psikologi dan sosiologi. Secara spiritual, komunikasi bisa efektif jika disertai dengan totalitas rasa dan jiwa. Di sini kejujuran dan amanah berdialog dengan sifat tabligh ini.

Guru yang sehat adalah guru yang cerdas (*fathonah*). Kecerdasan dapat dilihat lewat beberapa indikator di antaranya produktif, kreatif, dan mudah beradaptasi dengan beberapa kemampuan melakukan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dihadapi. Problem hidup manusia amat beragam, untuk mengatasi kompleksitas problem itu, guru harus memiliki multi kecerdasan seperti intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan magnetik (MQ), Kecerdasan finasial (FQ), dan kecerdasan lainnya. Indikator lain guru yang berkepribadian sehat adalah khusyu' dalam shalatnya.

IX

KEPRIBADIAN GURU

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Prof. Dr. Zakiah Daradjat[1] mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena

[1] Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, hlm. 39.

itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat remaja).

Namun begitu, seseorang yang berstatus guru tidak selamanya dapat menjaga wibawa dan citra sebagai guru di mata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih ada sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Di media massa (cetak maupun elektronik) sering diberitakan tentang oknum-oknum guru yang melakukan suatu tindakan asusila, asosial, dan amoral. Perbuatan itu tidak sepatutnya dilakukan oleh guru. Lebih fatal lagi bila perbuatan yang tergolong tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didik sendiri. Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah, pepat di luar runcing di dalam.

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya kelembah kenistaan. Karena kemuliaan guru, berbagai gelar pun disandangnya. Guru adalah pahlawan

tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba bisa, atau dengan julukan yang lain seperti *interpreter,* artis, kawan, warga negara yang baik, pembangunan manusia, pembawa kultur, pioner, reformer dan terpercaya, soko guru, bhatara guru, ki ajar, sang guru, sang ajar, ki guru, tuan guru, dan sebagainya. Itulah atribut yang pas untuk guru yang diberikan oleh mereka-mereka pengagum figur guru. Oleh karena itu, penyair Sjauki telah mengakui pula nilai guru dengan kata-katanya, "berdiri dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul". Rasul adalah figur yang paripurna. Seluruh aspek kehidupannya adalah "uswatun hasanah". Pribadi guru adalah uswatun hasanah, kendati tidak sempurna seperti rasul. Ingat hanya "hampir" mendekati, bukan seluruh pribadi guru sama dengan pribadi rasul, kekasih Allah dan penghulu dari seluruh nabi dan rasul itu. Betapa tingginya derajat seorang guru, sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain. Semua julukan itu perlu dilestarikan dengan pengabdian yang tulus ikhlas, dengan motivasi kerja untuk membina jiwa dan watak anak didik, bukan segalanya demi uang.

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Dardaa'[2] melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam "kebaikan" dan tanpa keduanya tak akan ada "kebaikan".

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Tapi, jangan hanya menuntut pengabdian

[2] Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatf*, hlm. 41.

guru, kesejahteraannya juga patut ditingkatkan. Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Bila melihat anakl didiknya menunjukkan sikap sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit, dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana pribadi anak didiknya. Jadi, kemuliaan hati seorang guru tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar simbol atau semboyan yang terpampang di kantor dewan guru. Iri hati, koruptor, munafik, suka mengunjing, suap menyuap, malas dan sebagainya, bukanlah cerminan kemuliaan hati seorang guru. Semua itu adalah perbuatan tercela yang harus disingkirkan dari jiwa guru.

Guru dengan kemuliaannya, dalam mengajarkan tugas, tidak mengenal lelah. Hujan dan panas bukan rintangan bagi guru yang penuh dedikasi dan loyalitas untuk turun ke sekolah agar dapat bersatu jiwa dalam perpisahan raga dengan anak didik. Raga guru dan anak didik boleh terpisah, tetapi jiwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Guru dan anak didik adalah "Dwi Tunggal". Oleh karena itu, dalam benak guru hanya ada satu kiat bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Posisi guru dan anak didik boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Seiring dalam arti kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik ke pintu gerbang cita-citanya. Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulia. Pendek kata, kewajiban guru adalah menciptakan *"khairunnas"*, yakni manusia yang baik.[3]

[3] Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, hlm. 39-43

A. Guru Sebagai Panggilan Hidup (Profesi)

Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sambilan. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik dan benar saat ini, belum tentu benar di masa yang akan datang. Oleh karena itu, guru dituntut agar selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan masyarakat pada umumnya. Dunia ilmu pengetahuan tak pernah berhenti tapi selalu muncul hal-hal yang baru. Guru harus dapat mengikuti perkembangan tersebut, sehingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya daripada siswa dan masyarakat pada umumnya. Di sinilah letaknya perkembangan profesi yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.[4]

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Hampir tanpa kecuali, guru merupakan satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Memang benar, ada masyarakat yang mengakui pentingnya peranan guru itu dengan cara yang lebih konkret dari pada masyarakat yang lain. Namun demikian, masih ada masyarakat yang mengasingkan besarnya tanggung jawab seorang guru, termasuk pula masyarakat yang sering menggaji guru lebih rendah daripada yang diinginkan. Banyak orang tua yang kadang-kadang merasa cemas akan kemampuan guru anak-anak mereka itu sewaktu menyaksikan anak-anak mereka berangkat ke sekolah. Dan guru-guru, setelah beberapa bulan pertama mengajar, pada umumnya sudah menyadari betapa besar pengaruh-pengaruh terpendam yang mereka miliki terhadap pembentukan akal budi siswa-siswa mereka. Sayang sekali, kesadaran

[4] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Offset, 1989, hlm. 16.

umum akan besarnya tanggung jawab seorang guru ini belumlah terwujud dalam usaha mereka untuk mengajar dengan pertimbangan-pertimbangan yang seksama.

Bahwa guru adalah profesi yang berarti panggilan jiwa, ada ketulusan hati untuk benar-benar mengabdikan diri pada dunia pendidikan. Dengan memiliki ketulusan hati, niat yang ikhlas tanpa ada tendensi lain, maka seorang guru di dalam menjalankan aktifitas dan tugasnya akan enjoy saja tanpa ada beban sedikit pun baik dalam menjalankan aktifitasnya sebagai guru maupun pada saat proses kegiatan belajar-mengajar bahkan apabila menemukan suatu tantangan baik dari segi financial (keuangan) kesejahteraan, atau tantangan-tantangan lain dalam tugasnya seperti adanya kenalan siswa, problematika antar guru, pimpinan maupun tantangan lain, maka seorang guru tanpa mengenal menyerah terus berjuang dan berjuang untuk tetap setia dan ikhlas menjadikan diri sebagai profesinya sebagai guru untuk memenuhi panggilan jiwa atau hidup (Profesi).

B. Motivasi Keguruan

Secara etimologis, motif berasal dari kata motion, yang artinya "Gerakan" atau "Sesuatu yang bergerak". Jadi, istilah "motif" erat kaitannya dengan "gerak" yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut perbuatan dengan tingkah laku. Setiap tingkah laku manusia merupakan hasil dan hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor. Ketiga faktor ini adalah: (1) sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dari alamiah terjadi pada manusia; (2) ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya; dan (3) situasi manusia atau lingkungan hidupnya.[5]

Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan di dalam subjek. Untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak

[5] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003, hlm. 263.

yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak.[6]

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku. Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling, dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pertanyaan ini mengandung tiga pengertian yaitu:

1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu
2) Motivasi ditandai oleh adanya rasa atau feeling, afeksi seseorang
3) Motivasi dirangasang karena adanya tujuan.[7]

Guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi di dalam membimbing belajar murid. Berbagai macam teknik misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian, dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong murid-murid agar mau belajar. Adakalanya, guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat.

Bukan hanya sekolah-sekolah yang berusaha memberi motivasi tingkah laku manusia ke arah perubahan tingkah laku yang diharapkan. Orang tua atau keluarga pun telah berusaha memotivasi belajar anak-anak mereka. Kelompok yang berkecimpung di bidang "management" yang membuat rencana "incentive" baru untuk meningkatkan produksi, adalah berusaha memotivasi perubahan-perubahan dalam tingkah laku. Kaum pengusaha yang mengeluarkan biaya setiap tahun untuk memasang advertensi, berarti memotivasi orang-orang agar mau membeli dan menggunakan hasil-hasil usahanya.

Dari uraian di atas, ternyata kesadaran tentang pentingnya motivasi bagi perubahan tingkah laku manusia telah dimiliki, baik oleh

---

[6] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 73.

[7] Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, hal. 63.

para pendidik, para orang tua murid maupun masyarakat.[8] Sebagai seorang guru yang memiliki kepribadian guru yang baik maka guru harus memiliki motivasi mengajar dalam mendidik sekaligus mampu memotivasi peserta didik untuk terus belajar dengan konsentrasi dan gembira

C. Sikap dan Prilaku Guru

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku. Kegiatan mengajar / mendidik sikap guru sangat penting. Berhasilnya mengajar sangat ditentukan oleh sifat dan sikap guru.[9]

Dalam pandangan kehidupan masyarakat kita guru sangat dihormati, hal itu tidak lain karena guru memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru di dalam mencetak generasi penerus bangsa ini. Oleh karena itu guru sangat dihormati dan diteladani setiap sikap dan perilakunya sebagai guru yang selalu menjadi panutan atau teladan bukan hanya oleh anak didiknya saja akan tetapi juga oleh masyarakat. Untuk menjadi guru yang memiliki sikap dan prilaku baik dibutuhkan kesabaran atau ketabahan baik menghadapi murid yang beraneka ragam latar belakang keluarga atau lingkungannya. Hal ini penting karena akan mempengaruhi sikap dan prilaku guru dalam mendidik dengan berbagai macam tantangan persoalan baik secara teknis dalam mengajar atau mendidik ataupun dalam beradaptasi di lingkungan pekerjaannya, maka dibutuhkan kualitas yang baik dan kesiapan mental yang memadai sebagai seorang guru.

Begitu pentingnya dalam kesiapan mental dalam memahami karakter siswa atau teman sejawat inilah dibutuhkan kesabaran atau

---

[8] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006 hlm. 200.

[9] Yunus Namsa, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000, hlm. 9.

ketabahan dalam menjaga kredibilitasnya sebagai seorang pendidik. Dengan selalu mengedepankan kiprah guru yang *digugu dan ditiru* maka seorang guru idealnya selalu memiliki sikap dan prilaku yang benar-benar bisa menjadi figur dalam masyarakat, sehingga guru bisa berwibawa atau bermartabat jangan sampai seperti kasus guru akhir-akhir ini yang memprihatinkan dari masalah kekerasan fisik misalnya pemukulan maupun tindakan-tindakan asusila lainnya yang seharusnya tidak pantas dan tidak layak dilakukan oleh seorang guru.

Oleh karena itu guru harus memiliki sifat atau sikap perilaku yang harus di ketahui atau dipahami dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Seorang guru tak kalah pentingnya juga harus memiliki sifat-sifat lainnya yaitu diantaranya memiliki sifat:

1. Kejujuran

Kejujuran adalah bagian dari modal dasar dalam kepribadian guru untuk bisa dijaga sebagai amanah profesinya sebagai guru. Guru adalah amanah yang patut memberikan sifat keteladanan kepada siswanya baik dalam kualitas profesinya dalam mengajar juga dalam perangai kehidupan kepribadiannya. Guru harus menyadari bahwa keberhasilan atau output siswa adalah dilihat dari siapa yang mencetak pendidikan yang tidak lain adalah orang tua kedua di sekolah yaitu guru. Sebagai guru yang telah diberi amanah oleh orangtua siswa maka guru harus bisa menjaga diri dan siswanya dari perkataan atau tindakan-tindakan yang melawan kejujuran seperti, berbohong, menipu, atau perbuatan-perbuatan dusta lainnya yang tidak pantas dilakukan oleh seorang guru yang semestinya selalu ingat bahwa guru adalah digugu dan ditiru oleh siswanya.

2. Kedisiplinan

Sebagai guru, dia harus memiliki pribadi yang disiplin, arif dan berwibawa. Hal ini penting karena, masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membuat keributan di kelas, melawan

guru, berkelahi, bahkan tindakan hal-hal yang menjurus pada hal-hal yang bersifat kriminal.

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi-pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif dan kurang berwibawa.

Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*) untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal seperti:

1) Membantu peserta didik mengembangkan pola prilaku untuk dirinya
2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya dan
3). Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.[10]

3. Keadilan

Berkaitan dengan tugas dan fungsinya sebagai guru yang memiliki peranan penting dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar maka guru harus adil dalam memberikan servis atau pelayanan kepada siswa baik dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun dalam menyikapi suatu masalah tanpa terkecuali juga dengan pimpinan atau dengan sesama guru dan harus menyadari bahwa guru memiliki tanggung jawab berhasil atau tidaknya proses pembelajaran siswa yang tentunya akan terlihat dari hasil evaluasinya setelah melakukan kegiatan proses belajar mengajar yaitu dalam bentuk ujian/tes. Di dalam melakukan penilaian-pun misalnya guru harus lebih proporsional dan obyektif tidak pandang bulu atau tidak membedakan anak yang cantik, saudaranya sendiri atau anak pejabat, akan tetapi idealnya guru harus adil sesuai dengan kemampuan atau kualitas hasil evaluasi siswa itu sendiri, begitu pula dalam memberikan perhatian kepada siswa harus diperlakukan secara adil dan penuh bijaksana.

[10] E. Mulyasa, dkk, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* Bandung: PT. Remaja Aksara, 2007, hlm. 122.

4. Sabar dan Ulet

Kesabaran merupakan syarat yang sangat diperlukan, apabila pekerjaan guru dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menaati hasil dari jerih payahnya. Akan sia-sialah jika guru ingin lekas dapat menikmati atau membanggakan hasil pekerjaannya, seperti hasil hukumannya atau nasihatnya yang diberikan kepada seorang anak pendidik jika pendidik itu mempunyai rasa cinta terhadap anak didiknya.[11]

Sabar dan ulet merupakan sifat kepribadian guru yang semestinya dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas yang mulia sebagai guru yang mengemban amanah atau tugas dengan berbagai tantangan baik dari kondisi siswa, lembaga atau kebijakan-kebijakan tertentu yang berkaitan dengan kesejahteraan guru. Tidak mustahil gejolak guru sebagai manusia biasa yang dituntut dengan berbagai kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari akan sedikit banyak bisa berpengaruh dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai guru. Oleh karena itulah maka pemerintah mulai memikirkan nasib kesejahteraaan guru baik guru negeri maupun swasta salah satunya dengan melalui adanya sertifikasi guru. Disini guru dituntut harus ulet atau tekun untuk bisa meningkatkan kualitas dan kompetensinya sebagai guru dengan penuh kesabaran agar tetap melakukan pengembangan kemampuan pengetauan yang lebih luas yaitu dengan mampu meningkatkan SDM guru itu sendiri yang salah satunya syarat dari sertifikasi guru yaitu pendidikan minimal harus sarjana atau Strata satu.

5. Responsip terhadap Perubahan dan Kemajuan

Sikap dan perilaku seorang guru merupakan salah satu agen dari perubahan dalam pendidikan, karena ditangan guru itulah siswa akan ditentukan perubahannya baik pengembangan secara kondisi psychis maupun kualitas suatu keilmuan. Di era serba globalisasi sekarang ini guru dituntut untuk bisa lebih pro aktif atau sensitif akan kemajuan

[11] Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 131.

pengetahuan terhadap perubahan dan kemajuan pendidikan dengan memiliki pengetahuan yang luas baik melalui via media elektronik, media masa ataupun melalui workshop atau latihan-latihan tertentu yang bisa membantu meningkatkan pengetahuan kepribadian guru dalam merespon akan perubahan dan kemajuan perkembangan teknologi yang selalu berubah atau *up to date*. Dengan demikian guru dituntut harus bisa meningkatkan kemampuannya secara aktif dan kreatif sesuai dengan bidang yang digelutinya atau kompetensinya.

6. Rasional dan logis

Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab dalam memberikan perkembangan anak didik ke arah kemajuan dalam perkembangan secara jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan yang mandiri. Dalam mencetak anak didik guru dituntut bisa mendewasakan anak didik dengan memiliki kemapanan dalam berfikir, lebih kreatif atau produktif. Ketika membina atau mengarahkan murid-muridnyapun dengan penuh rasional dan logis termasuk dalam kegiatan proses belajar mengajar, begitu pula dalam pola pikir sehari-harinya harus disikapi dengan argumentasi yang mudah diterima oleh muridnya, enak didengar, mudah dicerna arah pemikirannya termasuk ketika menyikapi suatu masalah tertentu mudah difahami sehingga yang mendengarnya merasa puas dan penuh dengan kemantapan.

D. Sifat-sifat Guru

Untuk bisa merealisasikan masyarakat yang berperilaku baik maka yang pertama kali perlu dibangun adalah dunia pendidikan. Pendidikan akan menentukan masyarakat yang memiliki perilaku baik atau tidak tentunya tidak lepas dari sejauh mana peran guru di dalam mencetak anak didik. Oleh karena itu untuk bisa mencetak anak didik dengan hasil yang baik maka perlu seorang guru untuk bisa memiliki kepribadian guru yang patut di gugu dan ditiru layak menjadi panutan atau teladan. Adapun sifat-sifat guru yang layak menjadi panutan atau teladan adalah:

1. Simpatik

Simpatik berasal dari bahasa Inggris "symphaty". Simpati merupakan suatu kecenderungan untuk turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain (*feeling with another person*), Dalam masyarakat berkembang pula arti lain dari simpatik yaitu rasa senang atau tertarik kepada seseorang. Seseorang yang menarik karena parasnya pakaiannya atau penampilannya disebut simpatik.[12]

Dengan memiliki sifat simpatik seorang guru akan selalu dikagumi baik oleh sesama guru, atasan maupun oleh siswanya. Seorang guru hendaknya memiliki sifat simpatik agar anak didik merasa tertarik, baik dengan penampilan fisiknya maupun dengan cara mengajarnya, sehingga anak didiknya merasa senang dalam kegiatan belajar mengajarnya.

2. Terbuka

Seorang guru hendaknya memiliki sifat terbuka, baik kepada teman sejawat atau sesama guru begitu pula dengan pimpinan atau atasan termasuk juga kepada siswanya baik untuk menerima kedatangan siswa, ditanya oleh siswa, diminta bantuan juga mengkoreksi diri. Kelemahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para siswa adakalanya disebabkan karena kelemahan atau kesalahan pada guru. Untuk memperbaiki kelemahan siswa, terlebih dahulu harus diakui oleh perbaikan pada diri guru. Upaya ini menuntut keterbukaan pada pihak guru.

3. Humoris

Menjadi seorang guru tidak selamanya harus bersikap terlalu menjaga diri atau menjaga jarak dengan menutup diri baik dengan sesama guru atau dengan siswanya sendiri. Seorang guru hendaknya memiliki sifat suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada murid-muridnya. Sifat ini banyak memiliki makna yang banyak faedahnya bagi seorang guru antara lain ia akan tetap memikat perhatian anak-anak pada waktu mengajar, anak-anak didik tidak lekas bosan atau merasa lelah dalam proses pembelajaran.

---

[12] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 37.

Sifat humor yang pada tempatnya merupakan pertolongan untuk memberi gambaran yang betul dari beberapa pekerjaan atau beberapa mata pelajaran. Humor hendaknya jangan digunakan untuk menguasai kelas sehingga dengan humor itu guru menjadi bertele-tele, melantur, lupa akan apa yang seharusnya diberikan dalam pelajaran itu. Yang penting ialah humor dapat mendekatkan guru dengan murid-muridnya, seolah-olah tak ada perbedaan umur, kekuasaaan dan perseorangan. Mereka merupakan suatu kesatuan, merasakan kesenangan dan pengalaman bersama-sama.[13]

4. Rendah hati

Sebagai panutan atau teladan bagi anak didiknya maka seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang arif dan bijaksana salah satu sifat itu adalah rendah hati. Dengan memiliki sifat rendah hati maka seorang guru akan merasa lebih berwibawa dan dihormati bahkan disegani keteladanannya oleh siswa. Rendah hati berarti tidak sombong dan tidak menganggap dirinya sebagai orang yang di atas dalam segala hal terhadap anak didiknya. Sehingga anak didiknya tidak merasa takut untuk menyampaikan ide atau pendapatnya dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

5. Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan dan menciptakan hal-hal yang baru. Sebagai seorang guru hendaknya memiliki daya kreativitas yang tinggi. Misalnya dalam bentuk penulisan buku-buku atau dalam menciptakan media pembelajaran sederhana untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar.

Barangkali paling mudah mengatakan bahwa untuk menggalakkan murid-murid berfikir kreatif, guru sendiri harus kreatif. Kalau dia sendiri kreatif, tidak perlu kita beri dia pedoman bagaimana mengajar secara kreatif. Tetapi tidak semua guru kreatif. Maka ada baiknya kita berikan berbagai pedoman untuk dipakai atau tidak agar kreativitas kanak-kanak di sekolah itu tidak terpendam. Sebab penting bagi

[13] M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, bandung; Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 133.

masyarakat dan kanak-kanak mengembangkan potensi-potensi kreatifnya sesempurna-sempurnanya. Oleh sebab itu, maka mengajar secara kreatif merupakan suatu pengajaran yang dapat membuat perbedaan dalam tingkah laku, pencapaian di kemudian hari dan kualitas kehidupan kanak-kanak. Dengan demikian maka pengajaran dalam tarafnya yang tertinggi adalah suatu pekerjaan yang kreatif.

Tiga prinsip atau cara yang dapat digunakan oleh guru yang ingin mengajar kanak-kanak agar supaya lebih bersifat kreatif:

1) Mengakui dan mengingktiraf potensi-potensi kreasi kanak-kanak.
2) Menghormati pertanyaan dan ide-ide mereka.
3) Mempersoalkan mereka dengan permasalahan-permasalahan yang bersifat provokatif untuk menimbulkan sifat ingin tahu (curiosty) dan khayal (imagination).[14]

Sehubungan dengan hal pertama guru perlu sadar bahwa mengakui dan menyadari potensi kreatif murid-murid penting untuk menggalakkan perkembangan yang sehat pada anak-anak. Pengalaman kita masing-masing selama masih kanak-kanak dan juga penelitian-penelitian dalam bidang psikologi berkenaan dengan sejarah orang-orang geliga menunjukkan bahwa hal paling penting yang telah dilakukan oleh guru-guru menyebabkan perubahan kehidupan anak-anak mengakui kemampuan mereka. Anak yang tadinya selalu putus asa menjadi bersemangat menghadapi hidup dan selanjutnya diikuti oleh keberhasilan demi keberhasilan dalam hidupnya sebagai mahasiswa yang berhasil di kemudian hari. Masing-masing kita sebagai pendidik mempunyai pengalaman serupa ini di belakang kita masing-masing, sehingga dengan galakan dan pengakuan guru kita, atau mungkin bukan guru, mungkin seorang kawan biasa saja, telah dapat merubah keseluruhan hidup kita, merubah kemauan kita menjadi banjir yang deras yang sedia menghadapi segala macam rintangan dan halangan. Sehingga yang "membujur lalu, yang melintang patah", seperti kata pepatah. Perubahan hidup ini mungkin hanya disebabkan oleh sepatah kata seperti "bagus" atau "tepukan di bahu" mengakui kepintaran

[14] Hasan Langgulung, *Manusia&Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan,* Jakarta: PT.Pustaka Al Husna Baru, 2004, hlm. 212.

kita, guru telah membentuk manusia baru yang karya-karyanya akan dinikmati oleh masyarakat berabad-abad lamanya. Ini telah dibuktikan oleh riwayat hidup genius-genius yang memenuhi dunia ini dengan karya-karyanya, seperti *Edison* dalam arus listrik, *Einstein* dengan matematika, Ibn Sina dalam kedokteran, *Al Ghazali* dalam tasawuf, Ibn Rusyd dalam falsafah, Beethoven dalam music, Tagore dan Iqbal dalam sya'ir dan lain-lain lagi semuanya mempunyai pengalaman serupa ini. Sebaliknya karena guru dan mungkin masyarakat pada umumnya tidak pernah mengakui kemampuan itu, malah mungkin menuduh mereka orang gila, maka lihat pulalah apa yang terjadi pada masyarakat, bukan saja tidak dapat menikmati hasil karya anggota-anggotanya yang kreatif tetapi sebaliknya anggota masyarakat, termasuk yang terpelajar, lebih suka menjadi benalu (parasite), lebih suka bergantung kepada induknya sampai mati, dan kadang-kadang menghisap darah induknya sehingga mati sebelum waktunya.[15]

Sehubungan dengan hal kedua, menghormati pertanyaan dan ide-ide murid biar bagaimanapun sederhana dan remehnya, supaya sifat ingin tahu (curiosity) yang baru mulai tersemai itu jangan mati sebelum tumbuh. Sebab salah satu syarat utama tingkah laku kreatif adalah kebebasan untuk berkhayal, berangan, dan bergerak balas secara membina. Anak-anak memiliki kemampuan ini, dan sifat ingin tahu ini menyebabkan mereka menanya pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban. Sifat ingin bertanya ini kadang-kadang kurang menyenangkan, memerlukan waktu, menyinggung perasaan dan mengganggu orang dewasa.

Sejauh hidup orang-orang kreatif menunjukkan bahwa ciptaan-ciptaan yang mereka buat bermula dengan pertanyaan-pertanyaan yang selalu mendenging di telinganya mencari jawaban. Oleh sebab itu mereka selalu merasa gelisah selama pertanyaan itu belum terjawab. Kadang-kadang untuk menjawab pertanyaan itu mereka harus merombak berbagai kebiasaan dan norma-norma yang telah disetujui

[15] Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan,* hlm. 213.

oleh masyarakat, karena itu mereka kadang-kadang menghadapi banyak musuh.

Semua penyelidikan ilmiah selalu dimulai dengan hipotesa yang ingin dijawab. Tanpa hipotesa ini tidak ada penyelidikan dapat dijalankan. Atau seperti kata orang pertanyaan itu seperti bara api dalam perut *"fire in the belly"* yang mencari jawaban. Bara dalam perut ini tidak patut dipadamkan, tetapi perlu terus dikobarkan untuk mendorong individu itu selalu mencari, mencari dan mencari tidak puas-puasnya.

Sehubungan dengan hal ketiga, yaitu mempertanyakan mereka dengan pertanyaan yang provokatif untuk menimbulkan sifat ingin tahu (curiosity) dan khayalan mereka, ahli-ahli pendidikan belakangan ini sependapat bahwa fungsi pendidikan ialah mengeluarkan potensi-potensi yang terpendam pada manusia, dan itu dapat dijalankan melalui pertanyaan-pertanyaan yang provokatif. Pendidikan sekarang bukan menekankan pada berapa banyak jawaban betul yang dibuat oleh kanak-kanak, tetapi berapa banyak pertanyaan-pertanyaan baik yang ditanyakannya. Sehingga kajian-kajian mengenai pelajaran penentuan *(discovery learning)* menunjukkan bahwa ia bergantung pada teknik-teknik pertanyaan yang digunakan oleh guru-guru dalam mendorong penemuan *(discovery)* tersebut. Seyogyanya guru-guru melatih diri membuat pertanyaan-pertanyaan provokatif ini yang dapat menimbulkan sifat ingin tahu *(curiosity)* dan khayalan murid-murid. Kalau teknik-teknik pertanyaan ini tidak dikuasai, maka tugas guru akan tidak lebih dari suatu robot yang berdiri di depan kelas.

Inilah tiga hal yang harus dikuasai oleh seorang guru yang kreatif agar supaya dapat dia daya cipta di kalangan murid-murid, dimana pelajaran penemuan adalah salah satu cara yang termasuk dalam konsep daya cipta.[16]

[16] Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT.Pustaka Al Husna Baru, 2004, hlm. 212-215.

6. Ramah

Ramah merupakan sifat seseorang yang mau bergaul dengan orang lain. Sifat ramah dapat ditunjukkan dengan tersenyum, menyapa dan memberi perhatian.

Sebagai seorang guru, sifat ramah sangat diperlukan agar anak didik atau orang lain merasa nyaman dalam bergaul. Seorang guru yang ramah terhadap anak didiknya, maka anak didik akan merasa bahwa dirinya mendapat perhatian dari guru tersebut. Sifat ramah dapat mempermudah interaksi, baik dengan guru yang lain maupun anak didiknya.

7. Kharismatik dan Berwibawa

Guru harus memiliki sifat kharismatik hal ini penting karena seorang guru merupakan panutan atau anutan bukan hanya oleh anak didik akan tetapi juga oleh masyarakat. Dengan kharisma yang tinggi maka akan mudah, ketika seorang guru menyampaikan materi atau informasi baik kepada anak didik sendiri maupun pada masyarakat. Bahkan karena kharismanya begitu tinggi dari seorang guru misalnya baru disebut namanya atau mendengar suaranya saja orang lain yang mendengarnya biasanya akan terdiam karena begitu wibawanya seorang guru.

Begitu pula seorang guru harus berwibawa. Wibawa (gezag) harus dimiliki oleh seorang guru. Hal tersebut berguna agar pendidik mampu menumbuhkan kesadaran anak didik untuk melaksanakan tugas yang diberikan, bukan karena takut atau karena paksaan.

8. Pecinta Ilmu dan Teknologi

Seorang guru hendaknya mencintai ilmu, baik ilmu yang berhubungan dengan bidang studi yang ditekuni maupun ilmu-ilmu lain, seperti di era zaman teknologi sekarang ini, dimana manusia harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas, apalagi sebagai guru yang memiliki tugas mengajar serta mendidik yaitu dengan memiliki bekal atau kemampuan misalnya mengakses informasi-informasi terbaru *(actual)* baik melalui media masa, elektronik atau komunikasi digital diharapkan guru mampu memiliki kompetensi Profesional

yang artinya bahwa seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dengan berbagai metode mengajar dalam proses kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakannya. Oleh karena itu, seorang guru idealnya mampu menguasai minimal mengoperasikan alat media dengan baik sehingga dapat mengajar dengan berbagai metode termasuk dengan teknologi. Jangan sampai anak didik kita bisa mengoprasikan teknologi semisal komputer ternyata gurunya tidak bisa atau gagap teknologi (gaptek).

Perkembangan teknologi seperti sekarang ini pada dasarnya manusia dimudahkan dan selalu punya kapasitas untuk mengerjakan beberapa hal sekaligus. Misalnya Para ibu dari zaman berburu-pengumpul sudah mengumpulkan buah-buahan sambil menyusui bayi dan menyiapkan makan untuk anak yang lebih besar. Namun, tak diragukan lagi sekarang bahwa fenomena ini sudah mencapai taraf istimewa atau sangat fantastis dimana sekarang dengan munculnya komputer yang tersambung internet, ketika *chatting* dengan enam teman jadi rutin dengan *messenger, nonton American Idol* di TV, dan meng-Google suatu materi atau mencari referensi dengan enak dan mudahnya kita bisa mengakses semuanya bisa pada saat bersamaan sekaligus.

Di generasi digital seperti sekarang ini kita memang dihadapkan pada godaan teknologi yang antara lain membuat fenomena seperti *multitasking* jadi tampak di mana-mana. Sekedar melarang orang melakukan *multitasking* jelas bukan hal yang mudah. Tetapi, tetap perlu disadari bahwasanya yang namanya otak manusia sebenarnya memiliki keterbatasan melakukan hal itu. Atas dasar itulah, kini perlu kita pikirkan juga sebagai guru apabila kita sudah memiliki ilmu bidang lain seperti dalam berkomunikasi digital perlu kita manfaatkan dengan baik untuk menunjang keprofesionalan kita sebagai guru agar ke depan dunia pendidikan kita lebih maju dan berkembang sehingga bisa menjadi Negara dan bangsa yang maju disegani oleh bangsa lain yang salah satunya harus dimulai oleh dan dari guru itu sendiri yang jelas-jelas mencetak generasi bangsa kita ini.

X

PENINGKATAN KEPRIBADIAN GURU

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa guru merupakan suatu profesi yang tidak bisa diwakilkan oleh alat secanggih apapun di dunia ini. Oleh karena itu guru merupakan suatu profesi yang memiliki tugas dan amanah yang sangat berat. Karena disamping mampu menjaga amanah dengan baik, guru juga harus bisa menjalankan amanah itu dengan penuh rasa tanggung jawab baik berkaitan dengan pribadi sendiri sebagai guru juga dalam kapasitasnya sebagai guru untuk terus mampu meningkatkan kualitas kemampuannya dalam mewujudkan atau meneruskan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk merealisasikan semua itu maka seorang guru dituntut berperan aktif dalam peningkatan kepribadiannya sebagai guru melalui berbagai upaya yang harus dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun non formal atau informal.

Guru sebagai panutan atau sorotan bagi anak didiknya juga sebagai cermin dalam lingkungan baik di sekolah ataupun masyarakat maka guru harus menyadari akan kekurangan yang dimilikinya baik secara kualitas keilmuannya ataupun pengetahuan lainnya, sehingga dengan menyadari akan keterbatasannya sebagai pendidik maka idealnya guru harus selalu pro aktif dalam meningkatkan mutu kepribadiannya baik secara personal, profesional maupun secara sosial.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) mengharuskan orang untuk belajar terus. Apalagi guru, yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar. Sedikit saja lengah dalam belajar akan ketinggalan dengan perkembangan, termasuk siswa yang diajar. Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru harus senantiasa ditingkatkan, antara lain melalui pembinaan guru.

Peningkatan keseluruhan komponen sistem pendidikan yang bersifat *human reseources* dan *material reseources* tersebut dapat diartikan dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya. Pelbagai upaya peningkatan kualitas komponen sistem pendidikan secara keseluruhan mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan.

Disadari sepenuhnya, bahwa peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat *human reseources*. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan, bahwa komponen yang bersifat *material reseources* tidak dapat bermanfaat tanpa adanya komponen yang bersifat *human reseources*. Menurut Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat *human reseources* (sumber daya manusia) dapat digolongkan menjadi: tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan; penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan; pustakawan, laboran dan teknis sumber belajar

Di antara komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat *human reseources*, yang selama ini mendapat perhatian lebih banyak adalah tenaga guru. Besarnya perhatian terhadap tenaga guru, antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijaksanaan khususnya seperti: adanya kenaikan pangkat otomatis bagi guru, adanya tunjangan fungsional bagi guru.[1]

Profesionalisasi berhubungan dengan profil guru, walaupun potret guru yang ideal memang sulit didapat namun kita boleh menerka profilnya. Guru idaman merupakan produk dari keseimbangan antara

[1] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*: Jakarta, PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995 hlm. 2-3.

penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan melainkan bagaimana guru tertempa kepribadiannya dan terasah aspek penguasaan materi. Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri. Tugas guru adalah merangsang potensi peserta didik dan mengajarnya supaya belajar. Guru tidak membuat peserta didik menjadi pintar. Guru hanya memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan. Kejelian itulah yang merupakan ciri kepribadian profesional.[2]

Untuk meningkatkan kepribadian guru yang ideal maka dibutuhkan beberapa pengembangan-pengembangan melalui beberapa pengembangan baik pengembangan lewat pendidikan formal, pengembangan lewat pelatihan maupun pengembangan lewat pembinaan oleh atasan.

A. Pengembangan Lewat Pendidikan Formal

Pengembangan lewat pendidikan formal merupakan bagian dari suatu peningkatan profesi guru dalam upaya peningkatan mutu guru sebagai jabatan profesi guru. Ada tiga upaya dalam penyelenggaraan pelbagai aspek dan tahap penanganan pembinaan dalam jabatan profesional guru. Ketiga upaya itu adalah sebagai berikut:

Pertama, mekanisme dan prosedur penghargaan aspek layanan ahli keguruan perlu dikembangkan. Berlainan dengan jenjang pendidikan tinggi yang telah memberlakukan mekanisme ini dalam waktu relatif lama, jenjang pendidikan dasar menengah sama sekali belum berpengalaman dalam hal ini. Bukan hanya itu, apabila jenjang pendidikan tinggi mempunyai kultur kolegial yang telah bertradisi cukup panjang, sebaliknya dunia pendidikan dasar dan menengah ditandai dengan struktur hierarkis yang mantap. Dengan perkataan lain, penilaian ahli secara kesejawatan masih belum membudaya sedangkan penilaian secara hierarki administrative yang selama ini

[2] Syafruddin Nurdin,*Guru Profesional & Implementasi Kurikulum,*Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 24.

berlaku, justru bertentangan dengan hakikat pengawasan kesejawatan terhadap layanan ahli profesional.[3]

Kedua, Sistem penilikan di jenjang SD dan juga sistem kepengawasan di jenjang SMTA yang berlaku sekarang jelas memerlukan penyesuaian-penyesuaian mendasar. Tidak lagi dibenarkan seorang kepala satu jenis SMTA dipromosikan menjadi pengawas, apalagi untuk jenis SMTA yang lain. Bahkan untuk jenjang SMTA mungkin sudah harus dipikirkan kebutuhan mengadakan pengawas bidang studi, meskipun hubungan hierarkisnya dengan para guru di lapangan memerlukan banyak penyesuaian. Misalnya tidak sulit dibayangkan seorang guru berijazah S3 yang diawasi oleh pengawas yang berijazah S2. Juga bagaimana hasil pengawasan dimasukkan dalam mekanisme penilaian jabatan fungsional, masih memerlukan banyak penjabaran operasional.

Ketiga, keterbukaan informasi juga mempersyaratkan keluasan kesempatan untuk meraih kualifikasi formal yang lebih tinggi, katakanlah S1 dan bahkan S2 dan S3. Apabila 25 % saja dari jajaran guru SD (belum lagi diperhitungkan guru-guru yang lain jumlahnya cukup banyak S1/guru SMTP dan SMTA) berkesempatan untuk menduduki jenjang kepangkatan yang mempersyaratkan pendidikan S2 dan 3 % berkesempatan menduduki jenjang kepangkatan yang mempersyaratkan jenjang S3, dapat dibayangkan tambahan pekerjaan yang perlu ditangani oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan, baik dari segi daya tampung maupun dari segi pengembangan program yang diperlukan. Sebab dengan mudah dapat dibayangkan bahwa sekali lagi demi kerandalan layanan ahli yang dibutuhkan sistem pendidikan, program-program yang baru perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan dari segi daya tampung, mekanisme pengumpulan kredit yang tidak seluruhnya mempersyaratkan kehadiran penuh di kampus sebagaimana telah lumrah di Negara maju, harus secepatnya mulai dikembangkan.[4]

---

[3] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, hlm. 28.

[4] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum,* hlm. 29-30.

B. Pengembangan Lewat Pelatihan

Sebagaimana telah di bahas pada bab kepribadian yang sehat untuk meningkatkan kepribadian guru sehat sekaligus kualitas keilmuan dan kemampuannya dalam menjalankan profesinya sebagai guru maka perlu mengikuti latihan-latihan dalam bentuk kegiatan-kegiatan seperti, penataran, diklat, kursus-kursus, seminar atau kegiatan yang bersifat menunjang kualitas pemahaman dan peningkatan mutu guru dalam memberikan pelayanan kepada anak didik dalam rangka meningkatkan pengetahuan luas sehingga lebih profesional dalam menjalankan tugas keprofesionalannya sebagai guru.

Dalam peningkatan kepribadian guru melalui pengembangan lewat pelatihan-pelatihan tersebut di atas dimaksudkan agar guru memiliki kualitas atau kemampuan yang memadai sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan jaman yang selalu berubah. Di era globalisasi seperti sekarang ini, membutuhkan tenaga guru yang memiliki kepribadian tangguh, mantap dan profesional siap bersaing di dunia pendidikan yang penuh dengan tantangan dan perjuangan.

Memiliki kemampuan dan keahlian khusus sesuai dengan bidang keguruan yang profesional melalui berbagai upaya pengembangan lewat pelatihan diharapkan guru mampu melakukan tugas dan fungsinya dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain, guru bisa memiliki kepribadian yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta pengalaman yang kaya di bidangnya.

C. Pengembangan Lewat Pembinaan Atasan

Untuk dapat mengembangkan kualitas kemampuan guru dalam meningkatkan profesinya sebagai seorang pendidik, perlu adanya keterlibatan langsung oleh pimpinan baik kepala sekolah maupun supervisor yang terkait yaitu melalui suatu pembinaan. Dengan melalui pembinaan secara intensif dan terprogram oleh atasan, maka akan mudah untuk mengetahui kemampuan perkembangan guru baik kemampuan akademik maupun administrasi.

Secara terminologis, pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang

berwujud layanan professional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik sekolah dan pengawas serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.[5]

Pembinaan guru model lama, sebenarnya lebih mencerminkan pengertian supervisi dari segi etimologis, dimana *super* diartikan sebagai atas, sedangkan *visi* diartikan melihat. Dengan demikian, supervisi berarti melihat dari atas. Oleh karena secara etimologis supervisi diartikan melihat dari atas, maka praktek-praktek supervisi lebih banyak mengarah ke inspeksi, kepenilaian dan kepengawasan. Apa yang disebut sebagai , pada kenyataannya adalah inspeksi.[6]

Tujuan pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Jika proses belajar meningkat, maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan demikian, rangkaian usaha pembinaan profesional guru akan memperlancar pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar.

Secara umum, pembinaan guru atau supervisi bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, melalui usaha peningkatan profesional mengajar; menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri.[7]

Supervisi juga berfungsi untuk mengkoordinasi, menstimulasi dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru; mengkoordinasi semua usaha sekolah, memperlengkap kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus, menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan keterampilan guru serta staf, mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu

---

[5] Ali Imron, *Pembinaan Guru Di Indonesia,* Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya, 1995, hlm. 9-10.

[6] Ali Imron, *Pembinaan Guru Di Indonesia,* hlm. 10.

[7] Ali Imron, *Pembinaan Guru Di Indonesia,* hlm. 13.

meningkatkan kemampuan guru. Nyatalah, bahwa fungsi pembinaan guru adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya pembinaan terhadap guru-guru dalam wujud layanan profesional.[8]

Istilah *supervisi* baru muncul kurang lebih tiga dasawarsa terakhir ini. Dahulu istilah yang banyak digunakan untuk kegiatan serupa ini adalah *inspeksi, pemeriksaan, pengawasan atau penilikan.* Dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi bersangkut paut dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan faktor penentu keberhasilan. Dengan mengetahui kondisi aspek-aspek tersebut secara rinci dan akurat, dapat diketahui dengan tepat pula apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas organisasi yang bersangkutan.

Dari empat istilah yang dahulu digunakan untuk kegiatan penelitian ini yang cenderung diartikan paling keras adalah inspeksi. Istilah ini mempunyai konotasi mencari-cari kesalahan orang-orang dalam melaksanakan kegiatan. Sedikit lebih lunak dari inspeksi adalah pemeriksaan, karena seolah-olah hanya melihat apa yang terjadi dalam kegiatan, belum tampak adanya upaya menilai.

Berikutnya yang lebih dekat dengan pengertian istilah supervisi adalah penilikan pengawasan. Kedua istilah ini menunjuk pada kegiatan bukan saja melihat apa yang terjadi dalam kegiatan keduanya seperti pemeriksaan, tetapi sudah mengadakan penilaian yaitu mengindentifikasikan hal-hal yang sudah baik sesuai yang diharapkan dan hal-hal yang belum karena belum sesuai harapan.

Dilihat dari kelahirannya, supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. Super yang berarti di atas dan vision yang berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan

[8] Ali Imron, *Pembinaan Guru Di Indonesia,* hlm. 13.

dan pengawasan dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan –orang yang berposisi di atas, yaitu pimpinan—terhadap hal-hal yang ada di bawahnya, yaitu yang menjadi bawahannya. Supervisi merupakan istilah yang dalam rumpun pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawai. Di dalam kegiatan supervisi, pelaksanaan bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.

Dari penjelasan pengertian beberapa istilah tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut:

Inspeksi	:	Melihat untuk mencari-cari kesalahan
Pemeriksaan	:	Melihat apa yang terjadi dalam kegiatan
Pengawasan dan penilikan	:	Melihat apa yang positif dan negatif
Supervisi	:	Melihat bagian mana dari kegiatan di sekolah yang masih negatif untuk diupayakan menjadi positif, dan melihat mana yang sudah positif untuk dapat ditingkatkan menjadi lebih positif lagi, yang penting adalah pembinaan.

Di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah ditegaskan bahwa pada jenjang pendidikan, menengah selain pengawasan, kepala sekolah juga mendapat tugas sebagai supervisor yang diharapkan dapat setiap kali berkunjung ke kelas dan mengamati kegiatan guru yang sedang mengajar. Namun sejauh ini koordinasi antara pengawas dan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap guru belum terjadi secara efektif. Dari pengamatan lapangan dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan oleh pengawas tentang guru tertentu, belum dipadukan atau disinkronkan dengan data yang dikumpulkan oleh kepala sekolah. Penggiliran atau pengaturan tentang guru yang diobservasi pun belum secara baik dikoordinasikan, dan mungkin

sekali bahwa di antara keduanya tidak saling tahu apa yang sudah mereka lakukan.[9]

Meskipun dalam rancangan secara teoritik sudah apa pihak yang diharapkan dapat melakukan supervisi terhadap guru, yaitu kepala sekolah dan pengawas, namun belum dapat terlaksana dengan efektif. Dalam kenyataan beberapa tahun akhir ini, baik pengawas maupun kepala sekolah belum dapat menjalankan kegiatan supervisi yang baik, bahkan semakin berkurang keefektifannya. Adapun alasan utama yang bertumpu pada dua hal yaitu: (1) beban kerja pengawas dan kepala sekolah terlalu berat dan (2) latar belakang pendidikan mereka kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Mengingat banyaknya bidang studi yang diajarkan oleh guru-guru di sekolah, terasa dan tampak akan sulit untuk mempertemukan antar keduanya. Oleh karena itu, perlu dicari alternatif cara yang tepat bagi kondisi lapangan, baik langsung maupun tidak, yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Selain pelaksanaan yang belum sesuai dengan yang direncanakan, sebetulnya pengamatan kelas sendiri bukan merupakan satu-satunya metode pengumpulan data. Pandangan bahwa supervisi merupakan observasi kelas setapak demi setapak perlu dikikis dan digeser dengan pandangan lain sesuai dengan tuntutan kemajuan jaman serta relevan dengan kebutuhan. Adanya ketidakjelasan makna dan banyaknya kesulitan pelaksanaan dalam era otonomi daerah di beberapa kabupaten/kota, pengawas dihapuskan. Kebijakan seperti ini tidaklah tepat, lalu siapa yang mau membina guru dan sekolah?

Istilah supervisi yang berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua akar kata, yaitu *super* yang artinya "di atas" dan *vision* mempunyai arti "melihat" maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai "melihat dari atas". Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawai pekerjaan guru. Dalam pengertian lain, supervisi merupakan peningkatan makna dari inspeksi yang berkonotasi

[9] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hlm. 1-2.

mencari-cari kesalahan. Jelaslah bahwa kesan seperti itu sangat kurang tepat dan tidak sesuai lagi dengan jaman reformasi seperti sekarang ini. Supervisi adalah kegiatan mengamati, mengindentifikasi mana hal-hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan**.**

Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan hal itu sudah tertuju pada keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan di sekolah, berarti bahwa supervisi tersebut sudah sesuai dengan tujuannya. Oleh karena siswalah yang menjadi pusat perhatian dari segala upaya pendidikan, berarti bahwa supervisi sudah mengarah pada subyeknya.

Sebetulnya apabila dicermati secara rinci, kegiatan supervisi sesuai dengan konsep pengertiannya, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) supervisi akademik, dan (2) supervisi administrasi.

1. Supervisi akademik adalah supervisi menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar.
2. Supervisi administrasi yang menitikberatkan pengamatan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.[10]

Pengertian supervisi akademik adalah yang disebut pada kegiatan nomor (1) karena obyek utamanya adalah aspek-aspek akademik. Kegiatan supervisi nomor (1) dan (2) yaitu pembelajaran serta semua faktor pendukungnya. Seluruhnya itulah yang disebut sebagai supervisi pendidikan.[11]

[10] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi,* hlm. 3.

[11] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi,* hlm. 3.

Di samping dua macam supervisi yang disebut dengan obyeknya, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa ada lagi supervisi yang lebih luas, yaitu supervisi lembaga secara keseluruhan. Sebetulnya supervisi yang mengarahkan perhatiannya kepada lembaga ini dapat "dititipkan" pada akreditasi, tetapi dapat juga dilaksanakan sendiri oleh pengawas dan kepala sekolah, jika ingin secara sistematis dapat dilakukan setiap tahun.

Untuk lebih jelasnya antara supervisi dengan akreditasi, berikut ruang lingkupnya, yaitu dari supervisi akademik, supervisi administrai, supervisi lembaga, dan akreditasi. Yang membedakan antara kedua hal tersebut adalah pelaku dan waktu dilaksanakannya. Supervisi dilakukan oleh orang yang ada di dalam yaitu kepala sekolah dan dari luar yaitu pengawas secara terus menerus, sedangkan akreditasi dilakukan oleh tim dari luar hanya dalam waktu-waktu tertentu. Tujuannya sama, yaitu meningkatkan kualitas lembaga, baik parsial maupun keseluruhan. Dengan kata lain, yang menjadi obyek supervisi akademik, supervisi administrasi, supervisi lembaga, dan akreditasi sama, tetapi lingkup dan harapan tentang kualitasnya berbeda, dibatasi pada lingkup masing-masing jenis kegiatan supervisi.

Sebagai misal, kepala sekolah yang lebih dekat dengan sekolah bahkan justru melekat pada kehidupan sekolah yang lebih banyak mengarahkan perhatiannya pada supervisi akademik, sedang pengawas yang relatif lebih jarang datang ke sekolah karena jumlah sekolah yang menjadi pembinaannya cukup banyak, mengarahkan perhatiannya pada supervisi administrasi.[12]

Jika dibandingkan dengan tiga pengertian lain seperti inspeksi, pemeriksaan, pengawasan, dan penilikan, supervisi mempunyai makna yang lebih human atau manusiawi. Supervisi tidak hanya sekedar mencari-cari kesalahan atau mengidentifikasi hal-hal yang sudah baik dan yang belum, tetapi mengarahkan kegiatannya untuk melakukan pembinaan.

Ruang lingkup supervisi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu supervisi akademik yang mengutamakan amatannya pada hal-hal

[12] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi,* hlm. 4.

yang langsung mengkait dengan aspek akademik, dan yang kedua adalah supervisi administrasi yang mengamati lebih banyak pada hal-hal yang sifatnya administrasi atau layanan dukungan yang bertujuan memperlancar jalannya kegiatan akademik. Dengan pemisahan ruang lingkup tersebut maka dapat diupayakan adanya sinkronisasi tugas antara kepala sekolah dengan pengawas. Sebagai misal kepala sekolah lebih mengarahkan pada supervisi akademik, sedangkan pengawas pada supervisi administrasi.

Disamping pembagian tugas antara kepala sekolah dengan pengawas dalam mengarahkan pada supervisi akademik dan administrasi tidak kalah pentingnya yaitu bahwa sebelum menentukan siapa yang akan menjadi supervisor dalam proses pengawasan kegiatan supervisi perlu dikaji ulang tentang bagaimana cara seleksi perekrutan yang sesuai dengan kebutuhan terhadap pengawas pendidikan. Hal ini penting karena merupakan bagian dari kualitas atau mutu pendidikan yang tidak lain merupakan salah satu bagian penting yang ikut terlibat langsung untuk memantau atau membina guru yaitu supervisor. Oleh karena itu dibutuhkan supervisor yang berpengalaman sesuai dengan kompetensinya dan berkualitas atau profesional.

Proses pemberdayaan pengawasan dilakukan melalui sistem perekrutan yang sesuai dengan kebutuhan terhadap pengawas pendidikan. Perekrutan ini bertujuan untuk menambah kekuatan system pengawasan sehingga memungkinkan guru memperoleh layanan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan guru. Guru saat ini menghadapi tantangan yang cukup besar, bukan hanya karena adanya perubahan kurikulum saja, tetapi juga karena adanya perubahan yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat telah melakukan tekanan yang cukup kuat ke dunia pendidikan. Tekanan itu datang disebabkan oleh karena masyarakat menginginkan terhadap perubahan yang sedang terjadi dianggap masyarakat tidak memadai. Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut untuk dapat berubah agar mampu merespon apa yang menjadi kebutuhan masyarakat.

Perekrutan yang dilakukan oleh Cabang Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kecamatan, haruslah dilakukan dengan diawali kegiatan analisis. Analisis yang dilakukan adalah analisis kebutuhan terhadap perekrutan pengawas, kemudian analisis sumber daya pengawas yang tersedia, dan juga analisis terhadap fungsi pengawas. Melalui proses ini akan ditemukan pengawas yang bermutu dalam rangka menemukan sosok pengawas yang dapat melakukan tugas kepengawasan. Jika tugas kepengawasan dapat dilakukan dengan baik, maka tuntutan mutu dari berbagai pihak (*stakeholders*) akan dipenuhi.

Berdasarkan hasil ketiga analisis ini, barulah dilakukan perekrutan pengawas yang dapat memenuhi kebutuhan pengawas pendidikan di tingkat Cabang Dinas Pendidikan dan Pengajaran. Para pengawas yang direkrut itu, tentu saja sesuai dengan persyaratan yang layak untuk menjadi pengawas. Umpamanya, mereka adalah tenaga kerja kependidikan guru yang setidak-tidaknya telah: (1) mengajar selama 15 tahun, (2) mantan kepala sekolah, (3) memiliki integritas kepribadian yang baik, (4) terampil dalam mengajar, (5) berminat tinggi terhadap perubahan perbaikan pendidikan, (6) tidak pernah melakukan hal-hal yang merusak kode etik dan martabat guru dan dunia pendidikan, (7) mencintai peserta didik, (8) memiliki percaya diri yang tinggi, (9) memiliki komitmen yang kuat terhadap tugas, (10) memiliki keimanan yang tinggi terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan lainnya.[13]

Memenuhi berbagai persyaratan itu tentu saja tidaklah mudah. Tetapi dari sejumlah guru atau tenaga kependidikan yang ada di wilayah kerja Cabang Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kecamatan yang akan diperoleh guru atau mantan kepala sekolah yang mampu memenuhi persyaratan itu. Perekrutan inilah yang akan menjamin diperolehnya pengawas yang memiliki kinerja yang sesuai dengan tuntutan kinerja pengawas pendidikan.

Kinerja pengawas pendidikan di Kantor Cabang Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kecamatan, merupakan implikasi dari sistem perekrutan yang sesuai dengan kebutuhan terhadap pengawas.

[13] Amiruddin Siahaan, dkk, *Manajemen Pengawas Pendidikan,* Jakarta: Ciputat Press Group, 2006, hlm. 103.

Dikatakan demikian karena proses perekrutan yang sesuai dengan kebutuhan, akan menghasilkan kinerja yang baik. Proses perekrutan tidak hanya sampai disitu saja, tetapi juga dilakukan dengan berbagai proses pemberdayaan. Pemberdayaan terhadap efektivitas pelaksanaan tugas pengawas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun yang penting, adalah diawali dengan sistem perekrutan yang sesuai dengan prosedur dan kebutuhan.

Lazimnya sebuah pemberdayaan, adalah pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja pengawas melalui pendidikan dan pelatihan pengawas, pendidikan dan pengembangan kurikulum, pendidikan dan pelatihan manajemen sekolah. Di samping itu juga diikutsertakan dalam berbagai *workshop*, seminar, diskusi dan lain sebagainya. Dengan berbagai kegiatan ini, pemberdayaan pengawas berlangsung secara terus-menerus sehingga memungkinkan pengawas dapat memenuhi tuntutan sekolah dalam memberikan layanan bantuan kepada personil yang berada di sekolah-sekolah.[14]

Melalui pemberdayaan itulah para pengawas mampu meningkatkan kinerjanya. Kinerja-kinerja mereka itu sesuai dengan fungsi pengawas, yaitu membuat atau menyusun pedoman pelaksanaan tugas dan melakukan bimbingan ke sekolah-sekolah. Bimbingan yang mereka lakukan antara lain adalah: (1) pelaksanaan kurikulum, (2) tenaga teknis, (3) pelaksanaan tata usaha, (4) penggunaan dan pemeliharaan sarana belajar serta menjaga kualitas sarana sekolah, (5) hubungan kerja sama dengan instansi pemerintah, dunia usaha dan komite sekolah.

Pemberdayaan dapat juga dikatakan sebagai proses untuk meningkatkan motivasi kerja. Motivasi kerja akan memberikan peluang bagi pengawas melakukan kinerja dengan sebaik-baiknya. Proses pemotivasian itu akan meningkatkan orang melakukan kerja keras. Pemotivasian merupakan bagian dari upaya meningkatkan kinerja. Oleh karenanya, pemberdayaan sebagai instrumen motivasi untuk meningkatkan kinerja akan berlangsung sebagaimana mestinya jika:

[14] Amiruddin Siahaan, dkk, *Manajemen Pengawas Pendidikan,* hlm. 104.

1) Tugas mereka menarik dan bervariasi dan mencakup unsur belajar, tantangan, dan tanggung jawab,
2) Mereka diberi cukup informasi, dukungan dan wewenang untuk melaksanakan pekerjaan,
3) Mereka ikut membuat keputusan yang berdampak pada pekerjaan,
4) Mereka mengerti bagaimana pekerjaan mereka masuk dalam kerangka pekerjaan seluruhnya,
5) Mereka diperlakukan sebagai individu yang penting dalam organisasi.[15]

Mengacu kepada pemikiran diatas, pada dasarnya pengawas pendidikan dan pengajaran seharusnya memiliki motivasi untuk melakukan tugas kepengawasan. Pekerjaan sebagai pengawas adalah berdasarkan keinginan pengawas dan bukan karena ada paksaan dari pihak lain. Karenanya, pemberdayaan yang dilakukan terhadap dirinya seharusnya datang dari dalam diri sendiri. Sedangkan pada saat yang bersamaan, situasi dan kondisi kerja mereka juga harus tercipta sedemikian rupa yang memungkinkan mereka memiliki persepsi yang utuh terhadap profesi sebagai pengawas pendidikan.

Pengawasan sebagai salah satu komponen yang bertanggungjawab dalam meningkatkan mutu pada dasarnya telah melaksanakan tugas pokoknya. Kinerja mereka sesuai dan memadai dengan apa yang harus mereka kerjakan. Apakah mereka dapat meningkatkan mutu pendidikan? Dalam konteks tugas pengawasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tugas mereka telah meningkatkan mutu pendidikan. Dikatakan demikian karena dalam pelaksanaan tugasnya, ditemukan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dikalangan personil yang mereka bimbing. Proses bimbingan itu menuju kepada terpenuhinya tuntutan kinerja pendidikan yang bermutu.

Mutu pendidikan yang dimaksud di sini adalah mereka telah membina dan membimbing personil sekolah yang memerlukannya, seperti guru, kepala sekolah dan personil. Apa yang mereka lakukan terhadap tenaga pendidikan tersebut, ternyata telah merubah sikap

[15] Amiruddin Siahaan, dkk, *Manajemen Pengawas Pendidikan,* hlm. 105.

maupun perilaku tenaga kependidikan itu dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu indikator keberhasilan seorang pengawas, adalah dengan melihat apakah personil sekolah yang dibimbingnya telah berubah kearah yang lebih baik.

Namun, satu hal yang harus diingat, bahwa yang dimaksud mutu disini bukanlah wujud yang bersifat konkrit, tetapi mutu yang dimaksud adalah terjadinya perubahan sikap pengelola pendidikan untuk berkinerja sesuai dengan tuntutan kerja atau tugas pokoknya. Oleh karenanya, mutu itu diartikan adanya perubahan sikap dari tidak utuh melaksanakan kerja menjadi utuh dan menyeluruh merealisir pencapaian tujuan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.[16]

[16] Amiruddin Siahaan, M.Pd. dkk, *Manajemen Pengawas Pendidikan,* hlm. 106-107.

XI

GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN TEORI QUANTUM

A. Kriteria Ideal Pendidik dalam Islam

Kriteria ideal guru ini penting dirumuskan karena peran pendidik yang vital. Pada proses pembelajaran memposisikan guru berperan besar dan strategis, karena itu corak dan kualitas pendidikan Islam secara umum dapat diukur dengan melihat kualitas pendidiknya. Guru yang memiliki kualifikasi tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi yang lebih dinamis-konstruktif, mampu mengatasi kelemahan materi dan subyek didiknya dengan menciptakan suasana-miliu yang kondusif dan strategi mengajar yang aktif dan dinamis. Dengan guru yang memiliki kualitas tinggi, kompetensi lulusan (*out put*) pendidikan dapat dijamin sehingga mereka mampu mengelola potensi diri, mengembangkan secara mandiri untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif.

Secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subyek didik. Guru bukan saja bertugas mentransfer ilmu tetapi mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*) di antaranya yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.

Guru memiliki kedudukan yang sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai guru ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subyek didik. Bahkan Guru yang baik bukan hanya mempengaruhi individu,

melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat.[1] Allah memerintahkan umat agar sebagian di antaranya ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi guru (Q.S. 9:122) untuk meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia, tidak semua bergerak ke medan perang.

Guru membawa *amanah Ilahiyah* untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat beribadah dan berakhlak mulia.[2] Karena tanggung jawabnya yang tinggi itu ia dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Tentang keempat kompetensi ini, UU Guru dan Dosen dan pemerintah telah memberikan rambu-rambunya.[3]

Tapa mengecilkan yang lain kompetensi sosial dan kepribadian merupakan kompetensi terpenting, menurut Zakiyah Daradjat,[4] kepribadian utama yang harus dimiliki oleh guru tersebut. Dari kepribadian tersebut, guru dapat dievaluasi apakah ia seorang guru yang baik atau tidak. Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tata bahasanya. Sebab kepribadian guru akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya, termasuk budi bahasanya[5]. Oleh karena itu guru. menurut Imam Zarnuji[6] seharusnya seorang yang alim, wara' dan lebih tua (baca: kedewasaannya). Persyaratan ini penting ditekankan sebab guru menjadi simbol personifikasi bagi subyek didiknya.

---

[1] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Kairo: Dar al-Arabiyah Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkah, t.t. hlm. 163.

[2] Zuhairini, (et.al.) *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1977, hlm. 33.

[3] Selanjutnya baca Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru & Dosen* dan keputusan Badan Setandar Nasional Pendidikan yang terkait dengan kualifikasi guru dan dosen. Semua aturan ini menunjukkan sisi penting pendidik dan kualitasnya.

[4] Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 16.

[5] Ahmad Fu'ad Al-Ahwani, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968, hlm. 196.

[6] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mut'allim Thariq al-Ta'allum*, Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t. hlm. 13.

Kemuliaan tugas guru, Muhammad Athiyyah al-Abrasyi[7], memberikan syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik agar ia bisa menjadi guru yang baik. Syarat kepribadian guru itu adalah 1) Zuhud dan Ikhlas, 2) bersih lahir dan batin, 3) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, 4) bersifat kebapakan atau keibuan [dewasa], dan 5) mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif). Untuk itu, tidak mudah menjadi guru Muslim yang baik. Kepribadian guru harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam. Guru yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran, maupun kepribadiannya.

Guru yang merasa puas atau merasa sudah baik berarti ia bukan guru yang baik karena merasa puas atau merasa baik itu merupakan pertanda bahwa ia enggan berproses untuk menjadi lebih baik. Guru ideal adalah guru yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik yaitu menuntut ilmu dan keterampilan setinggi langit. Inilah sikap mandiri dalam belajar, yang berarti tetap belajar meski telah mengajar.

B. Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Setiap guru mengharapkan ia dihormati agar memiliki kharisma dan pendidikannya menjadi efektif dan efesien. Menurut Muhammad Hasyim As'ari[8] ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu pertama akhlak guru terhadap diri sendiri, kedua akhlak guru saat mengajar, dan ketiga akhlak guru kepada peserta didik. Ketiga hal tersebut akan penulis sebutkan dengan beberapa ulasan.

Etika atau akhlak guru terhadap diri sendiri[9] meliputi :

---

[7] Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Kairo: Dar al-Arabiyah Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkah, t.t. hlm. 136-137.

[8] Muhammad Hasyim Asy'ari popular disebut "*hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari". Ia pendiri utama NU dan menduduki jabatan sebagai Rais Akbar Syuriah PBNU. Kesehariannya adalah pengasuh pesantren Tebuireng Jombang. Sebagai guru ia telah menulis 10 buku yang banyak dikaji pesantren dan lembaga pendididkan lain. Tentang tokoh ini lebih lanjut baca Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama: Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS, 2000.

[9] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Sulatsil Islami, 1415 H., hlm. 55-70. Judul lengkap kitab ini, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi*

1. Selalu *istiqamah* (kontinu) dalam mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada Allah Swt. Guru yang dekat dengan Allah do'a-doanya akan diterima dan memiliki kharisma yang tinggi.
2. Menjaga hati agar selalu *khauf* (takut) kepada Allah yaitu khawatir akan terjadi kesalahan dalam prilaku kesehariannya sehingga ia harus hati-hati dalam bertindak karena peserta didik akan meniru apa yang ia lakukan.
3. Senantiasa bersikap tenang yang menunjukkan kedewasaan diri,
4. Menjaga kehormatan (*wira'i*) diri, menjaga diri dari hal-hal yang haram dan *syubhat* (belum jelas halal dan haramnya).
5. Bersikap *tawadhu'*, rendah hati dan tidak sombong.
6. Khusyu' atau konsentrasi beribadah kepada Allah.
7. Meminta pertolongan hanya kepada Allah semata.
8. Tidak membisniskan dan mempolitiskan ilmu dalam arti menjual ilmu untuk kepentingan meraih harta dan kekuasaan semata. Ilmu hendaknya diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah dan bukan untuk kepentingan duniawi.
9. Bersikap *zuhud* yaitu memposisikan dunia untuk kepentingan akhirat atau mengabdi kepada Allah, bersikap sederhana dan *qana'ah* (menerima dengan tulus rizki yang diberikan Allah, *nrima ing pandum*).
10. Menjauhkan diri dari lingkungan negatif dan yang dibenci oleh Islam. Hadir di tempat yang "negative" bisa dibenarkan jika untuk kepentingan edukatif dan dakwah yaitu untuk mengubah lingkungan tersebut menjadi lebih baik.
11. Menjaga syiar-syiar Islam seperti salat berjamaah, menyebarkan salam, amar ma'rur nahi mungkar, dan sabar terhadap musibah.
12. Mentradisikan merangkum, menyusun, dan meng-*update* keilmuannya dengan melakukan penelitian atau membaca berbagai referensi.

Ma Yahtaj ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'allumi wa ma Yatawaqqaf alaihi al-Mu'allim fi Maqamat al-Ta'limi. Kitab ini ditahqiq oleh Muhammad Ishomuddin Hadziq.

Disaat mengajar peserta didik, menurut Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al- muta'allim*[10] menyebutkan tentang beberapa hal yang harus diindahkan:

1. Saat menghadiri majlis ilmu, ia hendaknya bersuci dari hadas dan kotoran, menggunakan wewangian dan berpakaian yang layak pada saat itu.
2. Di hadapan peserta didik, guru menyampaikan salam, jika memungkinkan, ia duduk menghadap kiblat dengan tenang, tawadhu', khusyu', dan sopan.
3. Menghindari mengajar dalam kondisi sangat lapar, haus, sedih, marah, mengantuk, sangat dingin, atau panas. Kondisi seperti ini kurang kondusif dan berpengaruh negatif pada psikis guru.
4. Berada pada posisi yang dapat dilihat oleh semua peserta didik, menghormati peserta didik yang lebih tua atau senior dalam bidang keilmuan, usia, kedudukan, maupun struktur jabatan (kepemimpinan).
5. Melakukan kontak mata kepada orang yang berbicara kepadanya meskipun ia lebih rendah keilmuan atau lebih muda usianya. Hal ini untuk menjaga rasa tawadhu' dan menghindarkan diri dari kesombongan.
6. Memulai proses pembelajaran dengan *basmalah* agar selalu mengingat Allah, membaca ayat al-Qur'an dan shalawat Nabi agar mendapatkan keberkahan dan kemudian berdo'a untuk diri, keluarga, peserta didik, kaum muslimin, dan kepada orang yang mewakafkan tanah atau fasilitas pendidikan jika tanah atau fasilitas pendidikan tersebut berasal dari wakaf.
7. Muatan pelajaran itu banyak harus dilakukan graduasi berdasarkan prioritas yang lebih penting semisal dari tafsir, hadis, ushuluddin (aqidah), ushul fiqh, fiqh, dan bahasa Arab.
8. Tidak menyampaikan materi pelajaran yang masih diragukan atau belum dipahami. Tidak memperpanjang pelajaran sehingga

[10] Penulis memberikan beberapa penjelasan tambahan dari beberapa sumber. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim….,* hlm. 71-80.

membosankan atau meringkas yang menyebabkan materi pelajaran kurang bisa dipahami peserta didik.

9. Dengan suara sedang dan cukup untuk keperluan majlis.
10. Menghindarkan diri dari kesalahan dan menghindarkan pembahasan materi yang bukan bidang keahliannya.
11. Menyampaikan kepada peserta didik, jika pemahaman yang benar sudah diraih, tidak baik melakukan perdebatan.
12. Tidak berlebihan, menunjukkan etika negatif, berbicara tidak bermanfaat, atau sombong.
13. Jujur saat ada pertanyaan, jika belum mengetahui dan memahami harus dijawab "saya belum tahu" atau dengan redaksi lainnya.
14. Menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada peserta didik baru, memberi kesempatan kepada yang terlambat dengan sabar, dan tidak menjadikannya sebagai pusat perhatian.

Guru harus menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Tidak dibenarkan, orang mengajar tanpa ilmu hal demikian termasuk mempermainkan agama dan merendahkan diri sendiri. Dinyatakan mempermainkan agama karena melanggar kejujuran (*sidk* dan *amanah*) yang amat ditekankan oleh agama. Tanpa kejujuran, agama hanyalah permainan dan akan dipermainkan oleh pemeluknya untuk kepentingan duniawi semata.

Muhammad Hasyim Asy'ari adalah tokoh besar dengan pengaruh sosial-politik yang luar biasa tetapi ia tetap memiliki perhatian tinggi terhadap peserta didik. Ia merumuskan tentang etika guru terhadap peserta didik[11] sebagai berikut :

1. Terus mengajar meski peserta didiknya tidak ikhlas,
2. Mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai diri sendiri dan membenci sesuatu akan terjadi pada peserta didiknya sebagaimana ia membenci sesuatu itu jika terjadi pada dirinya,
3. Mempermudah komunikasi dan interaksi dengan peserta didik. Menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang komunikatif.

[11] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim*…., hlm. 80-95. Pendapat ini dibahasakan ulang dengan beberapa tambahan.

Perilaku demikian menunjukkan etika yang baik dan kemanfaatan ilmu,

4. Menyediakan waktu luang untuk pendalaman materi pelajaran. Menguji peserta didik dengan soal-soal tes dari yang mudah sampai yang sulit. Memberikan metode pembacaan teks dan dasar yang dijadikan rujukan. Jika peserta didik menjawab benar diberikan *reward*, hadiah berupa pujian dan motivasi belajar agar sukses dalam hidup,
5. Memberikan nasehat dengan lembut kepada peserta didik yang tergesa-gesa dan loncat pada materi pelajaran yang belum waktunya dipelajari atau saat mereka menemukan pelajaran yang sulit,
6. Tidak memberikan perhatian spesial kepada peserta didik tertentu di hadapan kawan-kawanya sementara yang bersangkutan memiliki kemampuan dan pengalaman yang sama dengan peserta didik lain,
7. Memahami identitas (individualitas) peserta didik dengan baik; menyebut nama-namanya, orangtuanya, dari asal-usulnya kemudian mendo'akan mereka agar selalu dalam kebaikan. Idealnya guru mengawasi prilaku dan ahlak peserta didik secara dhohir dan batin,
8. Menjadikan diri sebagai contoh bagi peserta didik baik dalam berucap salam, berkomunikasi, kasih sayang, tolong menolong, beribadah, dan lainnya,
9. Berusaha secara kontinu untuk kebaikan peserta didik dengan tulus sesuai dengan kemampuannya,
10. Jika ada peserta didik yang tidak aktif berbeda dari kebiasaan peserta didik lain, hendaknya guru menanyakan kepada kawan dekatnya untuk mencari informasi tentangnya atau secara pribadi mendatangi tempat tinggalnya,
11. Bersikap rendah hati kepada peserta didik dan yang bertanya,
12. Bertutur kata yang baik dan memanggilnya dengan panggilan yang baik, menyapa, dan menerimanya dengan sepenuh hati.

Hendaknya guru memuliakan peserta didik saat bersama mereka seraya bertanya tentang kondisi diri dan orang-orang dekatnya.

Akhlak guru tersebut untuk kondisi saat ini terutama yang terkait dengan dimensi spiritual sulit untuk dilakukan oleh guru. Pengaruh budaya Barat telah mengubah orientasi, karakter, dan tradisi guru yang adiluhung menjadi materialistik dan bahkan kapitalistik. Pandangan hadzratus-syaikh tersebut dapat diposisikan sebagai teguran bagi setiap individu yang mengingkan menjadi guru ideal.

C. Guru dalam Teori Quantum

Guru dalam konteks Islam dan yang lebih teknis operasional sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Hasyim Asy'ari tersebut dapat didialogkan dengan teori pembelajaran quantum yang akhir-akhir ini mendapat perhatian dari para aktifis kependidikan.

Teori atau paradigma quantum telah dikembangkan dalam proses kependidikan, ekonomi, dan spiritual. Saat ini dikenal istilah *Quantum Learning, Quantum Teaching, Quantum Reading, Quantum Writing, Quantum Business*, maupun *Quantum Ihklas*, dan lainnya. Dalam pendidikan, teori *Quantum* berisi tentang teknik yang sangat praktis untuk memunculkan potensi belajar, membaca, menulis, dan keikhlasan secara mudah dan menyenangkan. Teori *Quantum* yang diperkenalkan oleh Bobbi Deporter dan Mike Hemacki, dapat dipahami sebagai "interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat". *Quantum learning* dapat didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. *Quantum learning* merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah pelbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain. Mengajar, membaca, dan menulis merupakan salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar.[12]

[12] Hernowo (ed), *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*, Bandung: MLC, 2003, hlm. 10.

Quantum learning berakar dari upaya Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebut dengan "sugestologi" atau "sugestopedia". Prinsipnya bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan peserta didik secara nyaman, memasang musik latar di kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan pendidik yang terlatih baik dalam seni dan pengajaran sugestif.[13]

Hal yang penting dalam pembelajaran quantum adalah "kotak manfaat". Sebab dengan manfaat yang ingin diraih oleh peserta didik sehimpun motivasi (*himmah*) akan mampu secara bergelombang-gelombang muncul dari dalam diri seseorang apabila kegiatan ini yang ingin dilakukan orang tersebut benar-benar dapat memberikan manfaat yang sangat jelas dan konkrit pada yang bersangkutan. Kotak manfaat dapat disebut sebagai alarm yang mengingatkan setiap peserta didik ketika belajar, ia harus dapat memetik manfaat, sebab jika tidak dapat memetik manfaat peserta didik akan bosan dan berhenti belajar. Selain itu juga memanfaatkan penghargaan yang sangat penting dalam pembelajaran. Segala jenis penghargaan adalah benda-benda yang selalu mengingatkan peserta didik bahwa ia adalah orang yang berbakat dan mampu berprestasi.

Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan *sugestology* adalah percepatan belajar (*accelerated learning*). Percepatan belajar didefinisikan sebagai "kemungkinan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan". Menurut DePorter, cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun, semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

---

[13] Bobbi Deporter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,* Bandung: Kaifa, 1999, hlm. 14.

Teori *Quantum* yang telah dikembangkan dalam beberapa strategi dan teknik pembelajaran ini juga masuk ke wilayah pendidikan religi seperti *Quantum Ikhlas* yang banyak menggugah dan diminati banyak pembaca (*bestseller*). Quantum ikhlas merupakan upaya edukatif yang menggabungkan teori quantum dangan nilai spiritual ikhlas. Dalam teori ini berupaya untuk melakukan aplikasi *spiritual technology* yang memanfaatkan fisika kuantum, *The Law of Attraction*, sama dengan Quantum Learning, dipadukan dengan nilai-nilai luhur ketuhanan untuk meraih sukses lahir-batin di era millenium dengan teknik 1) meng-upgrade otak secara cepat dan progresif, 2) mengakses alam bawah sadar dengan otomatis, dan 3) menanam kode sukses di DNA dengan software-do'a. Sebuah terobosan dan konstribusi tentang strategi atau teknik terhadap kajian dan olah motivasi, psikologi, dan spiritualitas. Quantum Ikhlas ini, sebagaiamana quantum yang lain, memulai dari cara berfikir positif untuk memproses dan mengembangkan daya terbesar manusia yaitu kekuatan perasaan positif dari dasar hati yang ikhlas.[14]

Guru yang merespon teori quantum dalam dirinya untuk pembelajaran akan berusaha terus menerus menata kebersihan hati dan berusaha secara kontinu untuk peningkatan kualitas diri dan kualitas pembelajaran yang mereka lakukan kepada peserta didik. Upaya ini akan mengarah pada "kotak manfaat" yang melahirkan motivasi tinggi untuk belajar bagi peserta didik. Di sisi lain upaya ini didukung oleh kepribadian guru yang unggul dengan kharismanya sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan percepatan dengan baik tanpa membebani peserta didik.

Guru menghias diri dengan akhlak mulia, ilmu yang dalam, dan strategi pembelajaran yang menyenangkan, dan komunikasi sosial yang baik sehingga terpola tradisi belajar tinggi dengan motivasi yang luar biasa. Dengan kondisi seperti ini, pembelajaran dapat berjalan lebih cepat dan menyenangkan.

[14] Secara jelas dan lengkap baca buku Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati. The Power of Positive Feeling*, Jakarta: Gramedia, 2007.

D. Guru dalam Konteks Edutainment

Apakah pendidikan yang baik dan sukses dapat diintegrasikan dengan kesenangan dan kenikmatan yang selama ini menjadi trend bagi masyarakat modern? Meski dengan hati-hati, upaya ini telah dilakukan dan melahirkan istilah baru edutainment. Edutainmen berupaya untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang saat ini telah gandrung pada dunia hiburan seperti sinetron, film, pentas musik, dan lainnya.

Hal demikian diperlukan saat dunia entertainment telah masuk dalam seluruh lini kehidupan manusia, sebagai iconnya adalah para selebriti (artis, aktris, bintang film). Banyak tokoh (agama, politik, dan masyarakat) demam popularitas sebagaimana para selebriti. Kecenderungan ini memunculkan istilah politisi selebritis, kyai selebritis, pengusaha selebritis, dan sebaliknya para selebritis pun tidak mau ketinggalan, mereka juga gandrung menjadi politisi, berperan jadi kyai (beneran), dan menjadi pengusaha. Guru, kyai, dosen banyak yang berusaha bagaimana membuat dunianya menjadi hiburan (penuh humor) agar laris manis sehingga ia bisa menjadi popular sebagaimana selebritis, dan meraup kekayaan.

Pendidikan yang banyak diwarnai dengan hiburan ini disebut dengan *edutainment*, pendidikan yang menyenangkan. *Edutainment* secara epistemologis dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondisif dengan proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan, tidak menegangkan, dan bebas dari tekanan baik fisik maupun psikis.[15] Praktek *edutainment* ini dapat dilakukan dengan menggunakan humor yang diselipkan di tengah penyampaian materi atau humor yang didesain untuk contoh-

[15] Konsep belajar dengan karakter *edutainment* ini diperkenalkan secara formal tahun 1980-an kemudian menjadi suatu metode pembelajaran yang sukses dan berpengaruh. Dalam konteks Pendidikan Islam, Hamruni telah melakukan penelitian (disertasi) dengan judul *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008. Untuk selanjutnya dengan beberapa elaborasi, pembahasan tentang *edutainment* ini banyak mengacu pada hasil penelitian ini.

contoh faktual yang menarik, terkait dengan materi yang dipelajari. Teknik bermain peran (*role play*) dan demonstrasi serta penggunaan multi media dengan diiringi musik yang menyentuh hati merupakan alternatif lain dari pelaksanaan *edutainment*.

Teori yang mendasari *edutainment* adalah bahwa setiap hal yang menyenangkan (dan bermanfaat) bagi seseorang akan diulang-ulang oleh orang yang merasakannya. Kenikmatan dan kesenangan bahkan telah memunculkan aliran *hedonisme* yang baginya orientasi hidup adalah untuk menikmati sepuas-puasnya kenikmatan itu. Terkait dengan *edutainment* ini, teori Quantum Learning menyatakan bahwa setiap informasi yang masuk ke otak peserta didik akan menuju otak tengahnya yang berfungsi sebagai pusat pengarah. Jika informasi atau materi yang dipelajari itu terdapat unsur warna, ilustrasi, permainan, musik, dan nyanyian akan membuat emosi terlibat secara positif sehingga peserta didik akan mampu belajar dengan lebih baik. Berbeda dengan informasi pembelajaran yang berbarengan dengan rasa takut atau emosi negatif, maka otak tengah akan meredam dan menyaring informasi yang masuk dan sedikit sekali yang mencapai neokorteks. Hal ini di antaranya mengakibatkan otak tiba-tiba terasa kosong dan menurun taraf kemampuan berfikirnya sampai ke level yang lebih primitif. Pada saat emosi merasa terancam, neokorteks menerima lebih sedikit sehingga belajar menjadi kurang efektif.[16]

Desain pembelajaran yang berprespektif *edutainment* 1) membuat peserta didik gembira dan membuat belajar menjadi terasa lebih mudah, 2) mendesain pembelajaran dengan selipan humor atau mendesain humor dan pemainan edukatif untuk memperkuat pemahaman materi, 3) komunikasi yang efektif dan penuh keakraban, 4) penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan peserta didik, 5) menyampaikan materi pelajaran yang dibutuhkan dan bermanfaat, 6) menyampaikan materi yang sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik, 7) memberikan pujian (*reward*) dan hadiah sebagai motivasi agar peserta didik dapat lebih berprestasi lagi. Meski demikian, pada kasus tertentu,

[16] Hamruni, Ringkasan Disertasi *Konsep Edutainment,* hlm. 6.

pendidik dapat memberikan sanksi atau hukuman jika secara edukatif diperlukan.

Teknik aplikasi program *edutainment* adalah dengan 1) menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, 2) mengembangkan motivasi belajar yang kuat, 3) mengenal dan memahami karakter dan gaya belajar peserta didik, 4) melakukan pembelajaran aktif dan total (kognitif, afektif, psikomotoriknya serta dhohir-batinya), 5) menggunakan pendekatan *inquiry-dicovery* sehingga peserta didik mampu memahami makna, menyimpan, dan mengembangkannya.

Penerapan *edutainment,* sekali lagi, tetap tidak meninggalkan sama sekali terhadap hukuman jika diperlukan untuk mendisiplinkan peserta didik. Hukuman meski seringkali membuat peserta didik tidak nyaman dan tertekan tetapi jika yang ada hanya *reward* atau hadiah maka upaya menciptakan kedisiplinan terhadap peserta didik menjadi lebih sulit direalisasikan. Di sisi lain tugas-tugas dan latihan juga harus tetap mendapatkan perhatian bagi pendidik untuk melatih dan memanfaatkan waktu. Proses pemberian tugas dan latihan tersebut yang harus diawali dengan motivasi untuk sukses dan menunjukan manfaat riilnya dalam kehidupan.

Guru yang mencoba untuk menerapkan pendekatan edutainment ini harus membekali diri dengan humor-humor edukatif yang dapat diterapkan saat pembelajaran sedang berlangsung. Cerita humor, karikatur, film komedi dan lainnya dapat diterapkan oleh guru dengan tetap mementingkan sisi edukatifnya sehingga tidak sama antara guru dengan pelawak atau komedian.

E. Guru sebagai Pemimpin Karismatik

Sebagaimana telah disebutkan bahwa guru yang ideal memiliki karisma yang menginternal dalam dirinya karena keluasan ilmu dan kemulaiaan akhlaknya. Guru yang demikian dapat berfungsi sekaligus sebagai pemimpin yang karismatik bagi masyarakatnya. Dalam realitas sosial banyak ditemukan guru yang karismatik dapat menjadi politisi dan pemimpin yang berhasil.

Karisma dapat dikembangkan dengan kekuatan iman dan tauhid, ketakwaan (sadar dan taat hukum), akhlak mulia, kreativitas, dan kemandirian. Dasar kepribadian guru seperti ini dapat dikembangkan secara kontinu disaat proses pendidikan berlangsung sambil meng-update terus menerus keilmuannya dan memperindah prilakunya.

Banyak buku yang terkait dengan kepemimpinan ini. Sebagai contoh pendidikan kepemimpinan ada beberapa sebagai kata kuncinya 1) memantapkan niat dan keyakinan mental yang kuat, 2) amanah (bertanggungjawab) terhadap segala konsekuensi dari tindakan jangan sampai mengelak dari tanggung jawab, 3) berkepribadian yang mantap, menjadi diri sendiri, *al- i'imād `ala al-nafs asāsu al-najāh*, berpegang pada kemampuan diri merupakan dasar kesuksesan, 4) berdasar pada kekuatan mental spiritual, kebersihan hati dan berdoa, 5) merencanakan program kerja yang baik (amal shalih), 6) membiasakan memberi (*infaq, shadaqah*) bukan meminta. Memberi sesuatu sebagai manifestasi rasa cinta, 7) Berpihak kepada *kesejahteraan rakyat* atau anak buah bagi pemimpin (*tasharruf al-imām 'ala al-ra'iyyah manūtun bi al-mashlaḥah*), 8) berpegang pada kebenaran dan keadilan, dan 9) komunikasi yang efektif (*silaturrahim*) kepada berbagai pihak.[17] Sembilan kata kunci langkah jalan menuju kepemimpinan yang sukses ini akan mudah diingat dan dipraktikkan oleh peserta didik.

Pendidikan kepemimpinan (*leadership*) dapat dilakukan melalui pelatihan atau workshop, tetapi dalam rangka internalisasi nilai dapat dilakukan refleksi dengan mengembangkan kata-kata kunci tersebut. Berbeda dengan pengembangan kecerdasan *adversity* yang melatih diri agar tangguh saat menghadapi berbagai problematika dapat dijadikan pendidik diri dengan menggunakan beberapa kata kunci seperti menggunakan sesanti "sabar-subur-makmur".

[17] Kata kunci (yang diberi garis bawah) dapat dikembangkan menjadi langkah-langkah operasional. Beberapa buku panduan praktis tentang kepemimpinan umum dapat dijadikan sebagai perbandingan di antaranya Greg Hicks, *Leader Shock: Keluar dari Guncangan Kepemimpinan sebagai Pemenang*, Jakarta: BIP, 2004 dan Rupert Eales-White, *The Effective Leader: 4 Bekal Sederhana Menjadi Pemimpin Profesional*, terj. Dwi Ratnasari, Yogyakarta: Diva Press, 2004.

Sebagaimana pendidikan kepemimpinan (*leadership, imamah*), pendidikan spiritual dengan pendekatan psikologi Islam (tasawuf) juga bisa menggunakan kata kunci sebagai renungan (kontemplasi) yang secara individual atau kolektif dapat dikembangkan secara mandiri, seperti 1) Pikirkan dan syukurilah, 2) cara mudah menghadapi kritikan pedas, 3) jangan mengharap "terimakasih" dari seseorang, 4) bersama kesulitan ada kemudahan, 5) hadapi hidup ini apa adanya, 6) sabar itu indah, 7) terimalah setiap pemberian Allah dengan rela hati, niscaya Anda menjadi manusia paling kaya, 8) tersenyumlah, 9) nikmatnya rasa sakit, nikmatnya ilmu pengetahuan, 11) buanglah rasa cemas, 12) jangan bersedih, karena Allah Maha Pengampun dosa dan Penerima taubat, 13) jangan kagumi orang jahat, tapi kagumilah orang baik, dan lainnya.[18]

Kepemimpinan yang ideal menuntut kecerdasan dan kreativitas demikian juga guru yang karismatik membutuhkan kecerdasan dan kreativitas. Proses kreatif dengan memanfaatkan teori dan temuan-temuan keilmuan mutakhir menjadi bagian dari strategi untuk menjadi guru atau pemimpin yang karismatik. Karisma guru sebagaimana karisma pemimpin bersifat dinamis, ia harus selalu di-update agar karisma tersebut tidak luntur dan karisma sang guru hanya menjadi sejarah masa lalu.

[18] Contoh tersebut penulis mengambil dari buku 'Aidh al-Qarni, *La tahzan: Jangan Bersedih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005). Buku ini merupakan buku terlaris di Timur Tengah. Setelah diterjemahkan oleh Samson Rahman ke dalam bahasa Indonesia, buku ini selama tiga tahun dari September 2003 sampai Januari 2005 sudah cetak ulang sebanyak enam belas kali. Pada contoh ini kata kunci tidak diberi garis bawah, agar pembaca mengembangkannya sendiri. Ini juga metode untuk melatih kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

A.M, Sardiman.1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Abdullah, Amin dkk. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*. 2003. Yogyakarta: SUKA Press.

Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

AR, Muhammad. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismasophie.

Arifin, H.M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

As Shouwy, Ahmad. 1995. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press.

Ath-Thuwairaqi, Nawwaal. 2004. *Sekolah Unggulan Berbasis Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Darul Falah.

B. Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Baiquni, Achmad. 1995. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.

Barnadib, Imam. 1986. *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Institute Press IKIP Yogyakarta.

Bobi Deporter dan Mike Hemacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* Bandung: Kaifa.

Daradjat, Zakiah dkk. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Darmaningtyas, "Resentralisasi Kebijakan Guru" dalam *Kompas* 31 Oktober 2008.

Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1982. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN.

Djohar. 2006. *Guru, Pendidikan & Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru).* Yogyakarta: CV. Grafika Indah.

Drost, J.I.G.M. 2008. *Sekolah Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius.

Diarsi M. 1989 "Ideologi Gender dalam Pendidikan". dalam *Radar* serial 6 hlm.

Efha, Aang. 2006. *Akulah Setan Anda Siapa? Tafsir Imajiner Ayat-ayat (tentang) Setan,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Emoto Masaru. 2007. *The Hidden Messages in Water: Pesan Rahasia Sang Air,* Jakarta: Gramedia.

Hamalik, Omar.2002. *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi).* Jakarta: Bumi Aksara.

Hernowo (ed). 2003. *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis,* Bandung: MLC

Human As'ad. 1995. *Buku Iqro': Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an,* Yogyakarta: AMM.

Hasan ZM, 1987. *Pendidikan dan Modernisasi Individu dalam Proses Pembentukan Manusia Pembangunan di Indonesia*. Malang: IKIP Malang Press.

http://agussuwignyo.blogsome.com.

http://re-searchengines.com.

Ibnu Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia.* Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Langgulung, Hasan. 2004. *Manusia Pendidikan, Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.

Madjid, Abdul bin Aziz Al-Zindani dkk. 1997. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK.* Jakarta: Gema Insani Press.

Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Aksara.

Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Rasikal Paulo Freire.* Yogyakarta: Resist Book.

Namsa, Yunus. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Ternate: Pustaka Firdaus.

Nata, Abuddin. 2001. *Filasafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nata, Abuddin. 2002. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Nata, Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Nurdin, Syafruddin. 2002. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 38-39.

Popham, W. James & L. Baker, Eva. 2005. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Purwanto, Ngalim M. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Purwanto, Ngalim dkk. 1996. *Administrasi Pendidikan,* Jakarta: PT. Mutiara Sumber widya.

Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Satori, Djaman dkk. 2008. *Materi Pokok Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sardiman.1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Siahaan, Amirudin dkk. 2006. *Manajemen Pengawas Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press Group.

Sobur, Alex.2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Offset.

Suparlan. 2006. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Suparno, Paul. *"Pendidikan Profesi Guru"* dalam Kompas 31 Oktober 2008 .

Supriyoko, Ki. *"Problema Pendidikan Profesi Guru"* dalam Kompas 31 Oktober 2008.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Populer*. 2003. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 1998. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Uzer Usman, Mohammad. 1997. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wijaya, Cece dkk.1992. *Upaya Pembaharuan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yunis, Tabrani. *"Kala Guru Seperti Buruh"* dalam Kompas 25 November 2008.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN
SERTIFIKASI DOSEN DALAM JABATAN

Deskripsi Diri

IDENTITAS DOSEN

1. Nama (lengkap dengan gelar akademik dan sebutan profesional)	:	
2. Tempat/Tanggal Lahir	:	
3. NIP/NIK	:	
4. Jabatan	:	Asisten Ahli/Lektor/Lektor Kepala/Guru Besar *)
5. Jenis Kelamin	:	Laki-laki/Perempuan *)
6. Alamat e-mail		
7. Perguruan Tinggi Tempat Tugas		
1) Jurusan/Bagian/Prodi	:	
2) Fakultas	:	
3) Nama Perguruan Tinggi	:	
4) Alamat	:	
	:	
5) Kota	:	
6) No. Telp. Kantor	:	
8. Mata Kuliah Pokok/Yang Diampu	:	

*)*Coret yang tidak perlu*

PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
DEPARTEMEN AGAMA RI
2008

Lembar Deskripsi Diri

Petunjuk

Dalam perjalanan karir Anda sebagai dosen, telah banyak hal Anda lakukan dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi.

BAGIAN I

Uraikan apa saja yang pernah Anda lakukan dan Anda anggap berarti bagi pelaksanaan dan pengembangan Tridharma Perguruan Tinggi, yang terkait dengan hal-hal berikut, kemudian lingkari angka 1-5 untuk memberikan skor/ nilai terhadap upaya yang Anda deskripsikan.

1. Pengembangan Kualitas Pembelajaran	tidak berarti 1 2 3 4 5 berarti

2. Pengembangan Keilmuan/Keahlian Pokok	tidak berarti 1 2 3 4 5 berarti

3. Peningkatan Kualitas Manajemen/ Pengelolaan Institusi (Jurusan/Prodi/ Bagian/Lab, dst)	tidak berarti 1 2 3 4 5 berarti

4. Peningkatan Kualitas Kegiatan Mahasiswa	tidak berarti 1 2 3 4 5 berarti

5. Peningkatan Pengabdian kepada Masyarakat	tidak berarti 1 2 3 4 5 berarti

BAGIAN II

Sebagai anggota komunitas sosial, berikan deskripsi diri Anda sendiri pada aspek-aspek berikut, kemudian lingkari angka 1-5 untuk memberikan skor/nilai terhadap deskripsi Anda.

6. Ketaatan dalam menjalankan Agama	lalai 1 2 3 4 5 taat

7. Etos kerja (semangat, kebiasaan, keteguhan pada prinsip)	**rendah 1 2 3 4 5 tinggi**

8. Integritas diri (kejujuran, disiplin, konsistensi, tanggungjawab, dan bersih-diri)	rendah 1 2 3 4 5 tinggi
9. Keteladanan dalam bersikap dan berperilaku	rendah 1 2 3 4 5 tinggi
10. Keterbukaan (terhadap kritik, saran, pendapat orang lain)	rendah 1 2 3 4 5 tinggi
11. Kemampuan bekerja sama (komunikasi dan team working)	rendah 1 2 3 4 5 tinggi

12.Kreativitas dan Inovasi	tidak berarti 1 2 3 4 5 berarti

Deskripsi diri ini saya buat dengan sesungguhnya dan jika diperlukan saya bersedia untuk menyampaikan bukti-bukti terkait.

....., ...

Dosen yang bersangkutan

NIP/NIK

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN
SERTIFIKASI DOSEN DALAM JABATAN

Penilaian dari Atasan

IDENTITAS DOSEN

1. Nama Dosen yang Dinilai	:	
2. NIP/NIK/NRP	:	
3. Perguruan Tinggi Tempat Tugas	:	

DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
DEPARTEMEN AGAMA RI
2008

LEMBAR PENILAIAN

Petunjuk

Sesuai dengan yang Saudara ketahui, berilah penilaian terhadap dosen yang bersangkutan sebagai bawahan Saudara berdasarkan daftar pernyataan di bawah dengan cara melingkari angka pada kolom skor yang artinya sebagai berikut.

1 = sangat tidak baik/sangat rendah

2 = tidak baik/rendah

3 = biasa/cukup

4 = baik/tinggi

5 = sangat baik/sangat tinggi

No.	Aspek yang dinilai	Skor
A.	**Kompetensi Pedagogik**	
1	Kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan	1 2 3 4 5
2	Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan perkuliahan	1 2 3 4 5
3	Kemampuan mengelola kelas	1 2 3 4 5
4	Kedisplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik	1 2 3 4 5
5	Penguasaan media dan teknologi pembelajaran	1 2 3 4 5
6	Kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar mahasiswa	1 2 3 4 5
7	Objektivitas dalam penilaian terhadap mahasiswa	1 2 3 4 5
8	Kemampuan membimbing mahasiswa	1 2 3 4 5
	Skor A	
B.	**Kompetensi Profesional**	
1	Penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya	1 2 3 4 5
2	Kemampuan menjelaskan hubungan bidang keahlian yang diajarkan dengan ilmu lain	1 2 3 4 5
3	Kemampuan menjelaskan hubungan bidang keahlian yang diajarkan dengan konteks kehidupan	1 2 3 4 5
4	Penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan	1 2 3 4 5

5	Kesediaan melakukan refleksi dan diskusi *(sharing)* permasalahan pembelajaran yang dihadapi dengan kolega	1 2 3 4 5
6	Pelibatan mahasiswa dalam penelitian dosen	1 2 3 4 5
7	Keterbukaan terhadap kritik dan saran dalam evaluasi pembelajaran	1 2 3 4 5
8	Keterlibatan dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi	1 2 3 4 5
	Skor B	
C.	**Kompetensi Kepribadian**	
1	Kewibawaan sebagai dosen	1 2 3 4 5
2	Kearifan dalam mengambil keputusan	1 2 3 4 5
3	Popularitas di kalangan sejawat	1 2 3 4 5
4	Kesantunan dalam kata dan tindakan	1 2 3 4 5
5	Ketaatan dalam menjalankan agama	1 2 3 4 5
6	Fair dalam perlakuan terhadap sejawat dan karyawan	1 2 3 4 5
	Skor C	
D.	**Kompetensi Sosial**	
1	Kemampuan menyampaikan pendapat	1 2 3 4 5
2	Keterbukaan terhadap pendapat orang lain	1 2 3 4 5
3	Keakraban dengan mahasiswa	1 2 3 4 5
4	Memiliki hubungan baik dengan sejawat	1 2 3 4 5
5	Memiliki hubungan baik dengan masyarakat	1 2 3 4 5
6	Toleransi terhadap perbedaan pendapat	1 2 3 4 5
	Skor D	
	Skor Total	

....., ...

Atasan yang menilai,

(.....)

NIP/NIK

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN
SERTIFIKASI DOSEN DALAM JABATAN

Penilaian dari Sejawat

IDENTITAS DOSEN

1. Nama Dosen yang Dinilai	:	
2. NIP/NIK/NRP	:	
3. Perguruan Tinggi Tempat Tugas	:	

DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
DEPARTEMEN AGAMA RI
2008

LEMBAR PENILAIAN

Petunjuk

Sesuai dengan yang Saudara ketahui, berilah penilaian terhadap dosen yang bersangkutan sebagai sejawat berdasarkan daftar pernyataan di bawah dengan cara melingkari angka pada kolom skor yang artinya sebagai berikut.

1 = sangat tidak baik/sangat rendah

2 = tidak baik/rendah

3 = biasa/cukup

4 = baik/tinggi

5 = sangat baik/sangat tinggi

No.	Aspek yang dinilai	Skor
A.	**Kompetensi Pedagogik**	
	Kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan	1 2 3 4 5
	Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan perkuliahan	1 2 3 4 5
	Kemampuan mengelola kelas	1 2 3 4 5
	Kedisplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik	1 2 3 4 5
	Penguasaan media dan teknologi pembelajaran	1 2 3 4 5
	Kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar mahasiswa	1 2 3 4 5
	Objektivitas dalam penilaian terhadap mahasiswa	1 2 3 4 5
	Kemampuan membimbing mahasiswa	1 2 3 4 5
	Skor A	
B.	**Kompetensi Profesional**	
	Penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya	1 2 3 4 5
	Kemampuan menjelaskan hubungan bidang keahlian yang diajarkan dengan ilmu lain	1 2 3 4 5
	Kemampuan menjelaskan hubungan bidang keahlian yang diajarkan dengan konteks kehidupan	1 2 3 4 5
	Penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan	1 2 3 4 5
	Kesediaan melakukan refleksi dan diskusi *(sharing)* permasalahan pembelajaran yang dihadapi dengan kolega	1 2 3 4 5

	Pelibatan mahasiswa dalam penelitian dosen	1 2 3 4 5
	Keterbukaan terhadap kritik dan saran dalam evaluasi pembelajaran	1 2 3 4 5
	Keterlibatan dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi	1 2 3 4 5
	Skor B	
C.	Kompetensi Kepribadian	
	Kewibawaan sebagai dosen	1 2 3 4 5
	Kearifan dalam mengambil keputusan	1 2 3 4 5
	Popularitas di kalangan sejawat	1 2 3 4 5
	Kesantunan dalam kata dan tindakan	1 2 3 4 5
	Ketaatan dalam menjalankan agama	1 2 3 4 5
	Fair dalam perlakuan terhadap sejawat dan karyawan	1 2 3 4 5
	Skor C	
D.	Kompetensi Sosial	
	Kemampuan menyampaikan pendapat	1 2 3 4 5
	Keterbukaan terhadap pendapat orang lain	1 2 3 4 5
	Keakraban dengan mahasiswa	1 2 3 4 5
	Memiliki hubungan baik dengan sejawat	1 2 3 4 5
	Memiliki hubungan baik dengan masyarakat	1 2 3 4 5
	Toleransi terhadap perbedaan pendapat	1 2 3 4 5
	Skor D	
	Skor Total	

....., ...

Sejawat yang menilai,

(.....)

NIP/NIK

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN

SERTIFIKASI DOSEN DALAM JABATAN

Penilaian dari Mahasiswa

IDENTITAS DOSEN

1. Nama Dosen yang Dinilai	:	
2. NIP/NIK/NRP	:	
3. Perguruan Tinggi Tempat Tugas	:	

DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

DEPARTEMEN AGAMA RI

2008

LEMBAR PENILAIAN

Petunjuk

Sesuai dengan yang Saudara ketahui, berilah penilaian terhadap dosen yang bersangkutan berdasarkan daftar pernyataan di bawah dengan cara melingkari angka pada kolom skor yang artinya sebagai berikut.

1 = sangat tidak baik/sangat rendah

2 = tidak baik/rendah

3 = biasa/cukup

4 = baik/tinggi

5 = sangat baik/sangat tingi

No.	Aspek yang dinilai	Skor
A.	**Kompetensi Pedagogik**	
	Kesiapan memberikan kuliah	1 2 3 4 5
	Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan perkuliahan	1 2 3 4 5
	Kemampuan menghidupkan suasana kelas	1 2 3 4 5
	Kejelasan penyampaian materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas	1 2 3 4 5
	Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran	1 2 3 4 5
	Keragaman cara penilaian prestasi belajar mahasiswa	1 2 3 4 5
	Pemberian umpan balik terhadap tugas kelas dan tugas rumah	1 2 3 4 5
	Kesesuaian materi ujian dan/atau tugas dengan silabus mata kuliah	1 2 3 4 5
	Kelayakan nilai yang diberikan sebagai indikator keberhasilan mahasiswa	1 2 3 4 5
	Skor A	
B.	**Kompetensi Profesional**	
	Kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat	1 2 3 4 5
	Kemampuan memberi contoh konkret dari konsep yang diajarkan	1 2 3 4 5
	Kemampuan menjelaskan hubungan bidang/topik yang diajarkan dengan ilmu lain	1 2 3 4 5

	Kemampuan menjelaskan hubungan bidang/topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan	1 2 3 4 5
	Penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan	1 2 3 4 5
	Penggunaan hasil-hasil penelitian untuk memperbaiki perkuliahan	1 2 3 4 5
	Pelibatan mahasiswa dalam penelitian dosen	1 2 3 4 5
	Skor B	
C.	**Kompetensi Kepribadian**	
	Kewibawaan sebagai dosen	1 2 3 4 5
	Kearifan dalam mengambil keputusan	1 2 3 4 5
	Popularitas di kalangan mahasiswa	1 2 3 4 5
	Kesantunan dalam kata dan tindakan	1 2 3 4 5
	Ketaatan dalam menjalankan agama	1 2 3 4 5
	Fair dalam perlakuan terhadap mahasiswa	1 2 3 4 5
	Skor C	
D.	**Kompetensi Sosial**	
	Kemampuan menyampaikan pendapat	1 2 3 4 5
	Keterbukaan terhadap pendapat orang lain	1 2 3 4 5
	Mengenal banyak mahasiswa secara personal	1 2 3 4 5
	Memiliki hubungan baik dengan mahasiswa	1 2 3 4 5
	Memiliki hubungan baik dengan masyarakat	1 2 3 4 5
	Toleransi terhadap perbedaan pendapat	1 2 3 4 5
	Skor D	
	Skor Total	

LAMPIRAN 5

INSTRUMEN
SERTIFIKASI DOSEN DALAM JABATAN

Penilaian Diri

IDENTITAS DOSEN

1. Nama (lengkap dengan gelar akademik dan sebutan profesional)	:	
2. Tempat/Tanggal Lahir	:	
3. NIP/NIK	:	
4. Jabatan	:	Asisten Ahli/Lektor/Lektor Kepala/ Guru Besar *)
5. Jenis Kelamin	:	Laki-laki/Perempuan *)
6. Alamat e-mail		
7. Perguruan Tinggi Tempat Tugas		
1) Jurusan/Bagian/Prodi	:	
2) Fakultas	:	
3) Nama Perguruan Tinggi	:	
4) Alamat	:	
	:	
5) Kota	:	
6) No. Telp. Kantor	:	
8. Mata Kuliah Pokok/Yang Diampu	:	

*)Coret yang tidak perlu

LEMBAR PENILAIAN

Petunjuk

Berilah penilaian terhadap diri sendiri khususnya terhadap hal-hal yang terkait dengan kompetensi kepribadian dan komunikasi, dengan cara melingkari angka pada kolom skor sesuai dengan kriteria sebagai berikut.

1 = sangat tidak baik/sangat rendah

2 = tidak baik/rendah

3 = biasa/cukup

4 = baik/tinggi

5 = sangat baik/sangat tinggi

No.	Aspek yang dinilai	Skor
A.	**Kompetensi Pedagogik**	
	Kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan	1 2 3 4 5
	Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan perkuliahan	1 2 3 4 5
	Kemampuan mengelola kelas	1 2 3 4 5
	Kedisplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik	1 2 3 4 5
	Penguasaan media dan teknologi pembelajaran	1 2 3 4 5
	Kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar mahasiswa	1 2 3 4 5
	Objektivitas dalam penilaian terhadap mahasiswa	1 2 3 4 5
	Kemampuan membimbing mahasiswa	1 2 3 4 5
	Inovasi dalam proses pembelajaran	1 2 3 4 5
	Pengembangan Kualitas Pembelajaran	1 2 3 4 5
	Skor A	
B.	**Kompetensi Profesional**	
	Penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya	1 2 3 4 5
	Kemampuan menjelaskan hubungan bidang keahlian yang diajarkan dengan ilmu lain	1 2 3 4 5
	Kemampuan menjelaskan hubungan bidang keahlian yang diajarkan dengan konteks kehidupan	1 2 3 4 5
	Penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan	1 2 3 4 5

	Kesediaan melakukan refleksi dan diskusi (*sharing*) permasalahan pembelajaran yang dihadapi dengan kolega	1 2 3 4 5
	Pelibatan mahasiswa dalam penelitian dosen	1 2 3 4 5
	Keterbukaan terhadap kritik dan saran dalam evaluasi pembelajaran	1 2 3 4 5
	Keterlibatan dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi	1 2 3 4 5
	Pengembangan Keilmuan/Keahlian Pokok	1 2 3 4 5
	Peningkatan Pengabdian kepada Masyarakat	1 2 3 4 5
	Skor B	
C.	**Kompetensi Kepribadian**	
	Kewibawaan sebagai dosen	1 2 3 4 5
	Kearifan dalam mengambil keputusan	1 2 3 4 5
	Popularitas di kalangan sejawat	1 2 3 4 5
	Kesantunan dalam kata dan tindakan	1 2 3 4 5
	Ketaatan dalam menjalankan agama	1 2 3 4 5
	Fair dalam perlakuan terhadap sejawat dan karyawan	1 2 3 4 5
	Etos kerja (semangat, kebiasaan, keteguhan pada prinsip)	1 2 3 4 5
	Skor C	
D.	**Kompetensi Sosial**	
	Kemampuan menyampaikan pendapat	1 2 3 4 5
	Keterbukaan terhadap pendapat orang lain	1 2 3 4 5
	Keakraban dengan mahasiswa	1 2 3 4 5
	Memiliki hubungan baik dengan sejawat	1 2 3 4 5
	Memiliki hubungan baik dengan masyarakat	1 2 3 4 5
	Toleransi terhadap perbedaan pendapat	1 2 3 4 5
	Kemampuan bekerja sama (komunikasi dan team working)	1 2 3 4 5
	Skor D	
	Skor Total	

....., ...

Ketua Jurusan,

(.....)

NIP/NIK

Dosen ybs,

(.....)

NIP/NIK

BIOGRAFI PENULIS

1. Muhammad Roqib

Muhammad Roqib, lahir tanggal 16 Agustus 1968 di Pagendingan desa Kanugrahan Maduran Lamongana Jawa Timur. Ia belajar di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum, Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Ummah di Lamongan dan MAN Denanyar di Jombang. Ia kemudian meneruskan kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakulltas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1988, melanjutkan di Program Pascasarjana (S-2) jurusan Pendidikan Islam dan tahun 1998 dan meneruskan di program doktor (S-3) pada IAIN sama yang kemudian menjadi UIN Sunan Kalijaga. Ia juga menimba ilmu di beberapa pesantren seperti pesantren Hidayatul Ummah (Lamongan), Langitan (Tuban), Tebuireng Denanyar (Jombang), Lirboyo (Kediri), dan Krapyak (Yogyakarta). Mulai tahun 1994, Ia menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah Sunan Kalijaga cabang Purwokerto yang kemudian berubah menjadi STAIN Purwokerto dan sekarang IAIN Purwokerto.

Riwayat Pekerjaannya yaitu Ustadz dan wakil kepala PQ-MDA Aji Mahasiswa al-Muhsin Yogyakarta 1991-1993, Wakil Direktur Pesantren Aji Mahasiswa, Yogyakarta 1993-1995, Staf Ahli Pesantren Aji Mahasiswa, Yogyakarta 1996-2001, Wakil Direktur/ Direktur Lembaga

Kajian Islam Mahasiswa (LKIM) Pesantren KrapyakYogyakarta, 1998-2001, Ustadz pesantren Krapyak Yogyakarta 1991-2002, Ustadz pesantren Aji Mahasiswa al-Muhsin Yogyakarta 1991-2002, Dosen Fak. Tarbiyah IAIN/ STAIN Purwokerto 1994 – Sekarang, Ustadz pesantren Fathul Huda Kebondalem 2004 – sekarang, Sekretaris P3M STAIN Purwokerto 2000-2001, Ketua Unit Studi Gender STAIN (sebelum menjadi Pusat) 2001-2003, Dosen IAIIG Cilacap 2003- sekarang, Pembantu Ketua I periode 2002-2006 dan 2006-2010 dan Rektor IAIN Purwokerto mulai tahun 2019.

Ia juga mengikuti berbagai diklat di antaranya Asuransi Takaful ICMI Pusat di Yogyakarta 1993, diklat Penelitian Agama STAIN Purwokerto di Purwokerto 2000, workshop Studi Jender Prespektif Islam di IAIN Jakarta 2001, diklat Kader Ulama' se Jawa Bali-NTB, MUI Pusat di Surabaya 2001, workshop Penelitian Profesional Nasional, Depag Pusat & IAIN di Yogyakarta 2002, workshop Course Design Learning on Higher Education di UIN Yogyakarta 2001, ToT Course Design on Higher Education kerjasama CTSD IAIN Yogyakarta dan STAIN Purwokerto 2004, International Workshop on Islamic Higher Learning in Indonesia kerjasama Depag RI Pasca Sarjana, dan PPIM UIN di Jakarta 2005, Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan Mengajar Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (PGMI/PGSD) kerjasama Universitas Negeri Jakarta dan STAIN Purwokerto 2007 dan International Workshop on University di Maroko, Januari – Pebruari 2008.

Diantara buku yang pernah lahir dari buah penanya adalah Pendidikan Pembebasan, (2001), Pendidikan Perempuan, (2003), Menggugat Fungsi Edukasi Masjid, (2005), Rabingah Cintailah Aku, (kumpulan cerpen, 2007), Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender (2007), Menelusuri Amaliah Wong NU (Kontributor, 2007), The Spirit of Love: Rahasia Bagaimana Cinta Membuat Hidup Lebih Produktif, (2008), Ilmu Pendidikan Islam; Integrasi Pendidikan di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (2009). Adapun hasil penelitiannya yang dibiayai dana DIPA yaitu Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Alternatif, DIP tahun 1998, Bahasa Agama dan Konstruksi Budaya, DIP 2002, Peta Keagamaan Masyarakat

Banyumas, DIP tahun 2003, Pembentukan Semangat Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, DIP tahun 2004, Harmoni dalam Budaya Jawa, DIPA tahun 2006.

Ia juga menulis artikel dalam jurnal, majalah dan koran yaitu Studi al-Qur'an Bersama Nurcholish Madjid, Jurnal Insania No. 12 Tahun V.Agustus-Oktober 2000, Reinterpretasi Hadits Qital Berdasarkan Spirit Maqashid al-Syari'ah, Jurnal Insania, No.15 Tahun VI, Mei-Juli 2000, Agama dan Filsafat Jurnal Insania No. 16 Tahun VI Agustus - Oktober 2001, Mahar dan Bahasa Cinta dalam Cerpen Evi Idawati, Majalah Fadilah Nopember 2003, Bahasa Arab dalam Perspektf Gender, Jurnal Al-ARABI Universitas Negeri Malang, Juni 2004, Rahasia Cinta Seorang Poligam: Analisis Poligami dalam Perspektif Teori Cinta Erich Fromm, Jurnal Yin Yang, Desember 2006, Tim Verifikasi dan Uji Kompetensi dalam Poligami, Jurnal Yin Yang, Juni 2007, Seks Bebas dalam Cermin Budaya Jawa, Jurnal Ibda', Juni 2007, Dakwah Islam: Antara Harmonisasi dan Dinamisasi, Jurnal Komunika, Juni 2007, Cinta Sang Pecinta (Cerpen) di Koran Rakyat 2007, Ijtihad: Merajut Kemaslahatan dan Keadilan Ummat, Jurnal al-Manahij, Juni 2007, Pengembangan STAIN: Antara Tantangan dan Peluang di Indonesia Jurnal Insania, April 2008, Peran Politik Perempuan dalam Kacama ICT, Jurnal Yin Yang, Juni 2008, Islam Akomodatif Terhadap Budaya Lokal : Studi tentang Dialektika Budaya Jawa dengan Islam, Jurnal Ibda', Juni 2008, Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini, Jurnal Insania, Agustus 2008.

Ia juga aktif di banyak organisasi di antaranya Pengurus PMII, GP Ansor, dan Kodama di Yogyakarta 1988-1992, Ketua Pengurus Wilayah Lembaga Dakwah Nadlatul Ulama Propinsi DI.Yogyakarta 1998-2002, Wakil Ketua Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD) Propinsi DI.Yogyakarta 1999-2002, Ketua Ikatan Sarjana Nadlatul Ulama Cabang Banyumas 2004-2007, Pengurus Majlis Ulama Indonesia (MUI) Banyumas 2002-2007, Wakil Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Banyumas 2007-2012, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kab. Banyumas 2006-20010, Ketua seksi Pengembangan Badan Amil Zakat Kab. Banyumas 2006-2009.

Pada tanggal 15 Juni 1994 ia menikah dengan Tri Yuniati, S.Ag dan dikaruniai empat anak bernama Anjaha Naufal Muhammad, Najiha Yustika Ghina Puspita, Abdurrahman el- Faqih Muhammad dan Nirvana Nuriaummah Maryamah. Alamat rumah di Jl. Moh. Besar Rt. 06/03 No. 10 Kutasari, telp. 0281-6841272 2 dan Jl. KH. Ali Maksum Krapyak (LeSPiM, belakang pesantren al Munawwir) Yogyakarta. telp. 02747117039. Alamat email roqib_stain@yahoo.co.id, alamat bloger http://mohroqib.blogspot.com, http://roqibstain.blogspot.com. Alamat Kantor: Jl. A. Yani No. 40-A Purwokerto Telp. 0281-635624.

2. Biodata Nurfuadi

Nurfuadi, lahir dari pasangan Bapak. H. Reksomiarto (Almarhum) dan Ibu Hj. Kiryem (Almarhumah) dengan memiliki 8 bersaudara kandung dan anak yang ke 8 lahir pada hari kamis pahing tanggal 21 Oktober 1971 di Desa Cipawon I, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, menengah dan lanjutan atas, penulis meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi di Fakultas Tarbiyah (IAIIG) Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap (1997), Program Pasca Sarjana Bidang Pendidikan Islam di Universitas Islam Malang (UNISMA) tahun 2003, menyelesaikan studi S3 pada Program Studi Ilmu Pendidikan, Konsentrasi Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung tahun 2019.

Dalam karirnya, dia pernah menjadi guru Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Cilacap (1994-2005), Dosen Luar Biasa (LB) pada Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap (2004-2008), tahun 2012 sampai sekarang menjadi dosen di Universitas Terbuka (UT) UPBJJ Purwokerto.

Sejak tahun 2006 hingga sekarang menjadi dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Mata kuliah yang pernah diampunya adalah Kepribadian Guru, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Etika Profesi Keguruan, Ilmu Pendidikan, Pengembangan Profesi Guru dan Ilmu Pendidikan Islam sedangkan pengalaman menduduki jabatan dalam pengelolaan institusi di antaranya: Staf Lab. Tarbiyah STAIN Purwokerto tahu 2006-2007, Staf Perpustakaan STAIN Purwokerto tahun 2007, Staf UPT Puskom STAIN Purwokerto tahun 2007-2008, Staf Pembantu Ketua 1 STAIN Purwokerto tahun 2008-2009, Sekertaris Puskomin STAIN Purwokerto tahun 2012-2016, Kepala Lab. Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto tahun 2016-2017, Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2015-2019 dan Kepala Lab. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2019 sampai sekarang.

Pengalaman Penelitian dibiayai dana DIPA STAIN/IAIN Purwokerto di antaranya tentang "Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita" tahun 2009, "Pengembangan Model Evaluasi Kinerja Pegawai STAIN Purwokerto" tahun 2010, "Pengembangan Model Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi di Purwokerto Banyumas" tahun 2013, "Upaya Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Islam di Wilayah Kabupaten Banyumas" tahun 2016, Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Akhlak Siswa di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas" tahun 2017, Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengorganisasian Pendidikan Karakter (Studi di MA-Al.Ikhsan Beji Kedungbanteng, MAN 1 Banyumas dan MAN 2 Banyumas)" tahun 2018, "Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran (Studi di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas, MAN 1 Banyumas, dan MAN 2 Banyumas" tahun 2019.

Selama menjadi pengajar, ia aktif dalam berbagai pertemuan ilmiah , karya tulis ilmiahnya dimuat salah satu di antaranya: "Wanita Muslimah dan Jilbab" (Jurnal Yinyang Vol. 1 No.2 Juli-Desember 2006), "Korelasi dalam Munakahat" (Jurnal Yinyang Vol. 2 No.1 Januari-Juni

2007), "Potret Perkembangan Teknologi dalam Dakwah Islamiah" (Jurnal Dakwah dan Komunikasi "Komunika" Vol. 2 No.1 Juli-Desember 2007), "Romantika Dalam Rumah Tangga" (Jurnal Yinyang Vol. 2 No.2 Juli-Desember 2007), "Reaktualisasi Profesi Dakwah" (Jurnal Dakwah dan Komunikasi "Komunika" Vol. 2 No.1 Januari-Juni 2008), "Wacana Perempuan Islam dalam Berpolitik" (Jurnal Yinyang Vol. 5 No.1 Januari-Juni 2008), "Urgensi Keluarga dalam Mendidik Anak" (Jurnal Yinyang Vol. 4 No.1 Januari-Juni 2009), "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Program Madrasah Diniyah di SD Negeri 1 Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas" (Jurnal "JPA" Vol. 19 No.1 Januari-Juni 2018). Menulis buku "Profesionalisme Guru". Selain itu, penulis bersama Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag (Rektor IAIN Purwokerto) menulis buku perdananya berjudul "Kepribadian Guru".

Dia juga aktif di organisasi Ikatan Guru Swasta Cilacap (IGSCI) tahun 2001-2005, Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Banyumas tahun 2008–sekarang dan organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas tahun 2010 – 2014. Alamat Kantor: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto. Jl. A. Yani 40-A Purwokerto. Telp.0281.635624. www.iainpurwokerto.ac.id

Pada tanggal 23 Januari 2005 menikah dengan Sri Kusniyati, Amd. dan Alhhamdulillah dikaruniai 6 orang anak. Putri pertama yang lahir di Rumah Sakit Kartini Banyumas pada hari Jumat Wage dini hari tanggal 27 April 2007 dan diberi nama Yumna Dzakiyyah Fuady. Putri ke dua, Zahwa Haya Fuady lahir di Banyumas, Kamis Kliwon 17 Desember 2009, Putra ketiga, Fayiz Fuady lahir di Banyumas Jum'at Pahing 21 Oktober 2011, Putra ke empat, Faiq Fuady lahir di Banyumas Rabu Suro 27 November 2013, Putri ke lima, Kamila Fauziyyah Fuady lahir di Banyumas Selasa Pon 03 Pebruari 2016 dan anak yang ke enam: Mahira Alya Fuady lahir di Banyumas Senin Pon 8 April 2019, Semoga menjadi anak yang solih, solihah, cerdas, dirahmati, diberkahi dan diridhoi Allah. Amiin.

Saat ini dia bersama keluarga tinggal di Perum Sogra Puri Indah Blok. D.8 RT. 3/RW.VI Tambak Sogra Sumbang Banyumas. Nomor Hp: 081 56 400 140. Alamat Email: nurfuadirekso2@gmail.com

PERGUNU

KEPRIBADIAN GURU

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, buku yang berjudul "Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat Di masa Depan" telah selesai. Semoga dengan selesainya penyusunan buku ini bisa memotivasi, memiliki pribadi yang baik, bertanggung jawab dalam menekuni dunia profesi agar guru mampu mengantarkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa memiliki kepribadian yang mantap, berkompeten, berkarakter, bermartabat, berjiwa nasionalis sehingga bisa menjadi guru profesional.

Guru memiliki peranan yang sangat penting untuk peningkatan kualitas mutu Pendidikan karena guru merupakan barometer suatu lembaga pendidikan. Tanpa memiliki kepribadian yang mantap, berkarakter, memadai dan berkompeten di bidang profesi tersebut, maka semua pihak dalam lembaga termasuk di dalamnya akan terkena dampaknya, terutama pada peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus berkepribadian yang baik, berkompeten dan profesional agar mampu meningkatkan mutu dunia pendidikan. Hal itu karena satu-satunya komponen lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mengubah dunia pendidikan adalah sosok seorang guru yang profesional, dengan memiliki kompetensi, keteladanan sehingga bisa melaksanakan amanah profesinya.

PENERBIT Cintabuku
Griya Abimana I/ A-1, Jalan Imogiri Timur Km. 7
Grojogan Rt 9, Wirokerten, Yogyakarta 55194
E-mail: cvcintabuku@gmail.com
HP: 085 290 447 444

ISBN: 978-602-61556-9-6
9 786026 155696